

ITJI DIANA AMIN DAUD. Perempuan 51 tahun ini sejak remaja sudah senang membaca. Itu mengalir dari ayahnya yang -- selain pejuang -- juga seorang wartawan pejuang. Dengan uang pas-pasan dia nekad dan berani berlangganan sejumlah majalah perempuan, satu harian edisi Jakarta plus satu koran lokal tertua.



Selain dikenal senang menulis pada masa mahasiswa, penulis pernah dipercayakan memimpin organisasi Korps HMI-wati (Kohati) Makassar dan Ketua Solidaritas Anging Mammiri setelah sarjana. Kini, di organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Sulawesi Selatan dia dipercayakan sebagai Wakil Ketua. Sedangkan di organisasi Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Sulawesi Selatan, ibu empat anak dan nenek satu cucu (Siti Kayla Ayliyah) tersebut menjabat Ketua Program.

Menyelesaikan S-1 (1985), S-2 (1990), dan S-3 (2003) di Universitas Hasanuddin, anak ketujuh dari dua belas bersaudara ini diangkat dalam jabatan guru besar pada tahun 2010. Jabatan sebagai Wakil Dekan III (2010-2014) menyambungnya begitu menyandang jabatan akademik tertinggi, profesor.

"Perempuan Cantik Korban Korupsi" di tangan pembaca, merupakan buku ke-4 penulis setelah "'Secangkir Kopi Hillary'", "Pengendalian Hayati dan Pengolahan Habitat", dan "Perbanyak Organisme Berguna".



Penerbit:
Identitas Universitas Hasanuddin
Makassar

ISBN: 978-602-8405-59-1



Itji Diana Daud

PEREMPUAN CANTIK
KURBAN KORUPSI

PEREMPUAN CANTIK KURBAN KORUPSI

Itji Diana Daud



Identitas

Perempuan Cantik Kurban Korupsi

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Penyunting

Selama seratus minggu, penulis menghimpun tulisan yang dimuat melalui kolom Swara di Harian Fajar ini dengan sangat teratur. Tulisan-tulisan ini lahir dengan dari sesuatu yang kondisional, baik dari segi momen maupun dari sisi kejadian peristiwa. Oleh sebab itu, ada judul yang sama meskipun ditulis pada tahun berbeda, namun sesuai momen yang sama.

Dari tulisan-tulisan ini, kata yang paling banyak dipilih untuk membangun judul adalah "korupsi". Terdapat, 5 kali kata itu digunakan 'menempel' pada judul yang dipilih. Yakni di bawah judul-judul "Puasa Korupsi" (dimuat 2 Agustus 2011), "Merdeka dari Korupsi" (31 Agustus 2011), "Kebun Korupsi" (30 November 2011), "Kebun Korupsi (28 Desember 2011), dan "Korupsi" yang dimuat 4 Juli 2012.

Kata kedua terbanyak, 5 kali, adalah "perempuan". Judul-judul tulisan tersebut, "Perempuan dan Bola" (29 November 2011), "Perempuan Perdamaian" (19 Oktober 2011), dan "Perempuan di Kabinet" (19 Oktober 2011), dan "Perempuan dan Korupsi" (28 Desember 2011), dan "Perempuan Cantik" yang ditulis terbaru, (15 Januari 2015).

Demikian pula kata "anak", lima kali dipilih untuk membangun judul, yakni : "Anak" (19 Januari 2011), "Anak Emas" (20 Juli 2011), "Menghukum Anak" (22 Februari 2012), "Pekerja Anak" (13 Juni 2012), dan "Anak-Anak" (7 Mei 2014).

Kata-kata lain dengan intensitas sebagai pilihan sama banyaknya 2 kali, di dalam judul adalah "Kurban", "Tawuran", "Ibu", "Puasa" dan "Obama".

Sisi kuantitas kata-kata yang dipilih sebagai judul ini mencerminkan atensi penulis terhadap masalah-masalah tersebut. Juga, merupakan masalah yang paling menarik dan menguat menjadi wacana publik sepanjang tahun 2010 hingga awal 2013 dan 2014i. Masalah korupsi merebut perhatian terbesar publik Indonesia yang dipicu oleh rutinitas media elektronik dan cetak yang terus menggempur berita-berita tersebut.

Oleh sebab itu, saya merangkum judul buku ini dengan tajuk "Perempuan Cantik Kurban Korupsi". Judul ini diharapkan mampu merepresentasikan permasalahan yang menarik perhatian penulis di dalam

buku ini. Saya tidak perlu menjelaskan secara detail judul tersebut, karena merupakan tugas pembaca untuk menyimak satu demi satu judul-judul yang ada.

Selamat membaca!

Makassar, 15 Februari 2015

M.Dahlan Abubakar

Pengantar Penulis

Assalamu alaikum Wr Wb.

Kita selalu percaya dengan ungkapan bahwa pada setiap laki-laki yang sukses pasti ada perempuan yang mendukung di belakangnya. Sayangnya, perempuan pun sering menjadi penyebab dari kisah seorang pemimpin yang jatuh dari kursi jabatannya. Bahkan perempuan yang diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin atau pejabat pun bisa terjerembab.

Mungkin inilah yang menarik kami tuliskan dalam kolom *Swara Setara* yang diterbitkan secara berkala di Harian *Fajar* Makassar untuk menjadi pelajaran bagi para perempuan agar tetap memegang amanah yang diemban sebagai pasangan dari kaum laki-laki. Setidaknya, tulisan-tulisan yang kami pilih untuk buku kedua ini bisa menjadi klipng perjalanan kaum perempuan dalam dunia politik yang memang keras.

Daftar Isi

| | |
|--------------------------------------|------|
| Pengantar Penyunting | v |
| Pengantar Penulis | viii |
| 1. Kaya Bencana | 1 |
| 2. Pilihan si Miskin | 4 |
| 3. Michele Obama | 8 |
| 4. Kurban | 11 |
| 5. Menyiksa TKI | 15 |
| 6. Perkawinan = Batas Kepuasan | 18 |
| 7. Perlu Pendidikan | 21 |
| 8. Ibu | 25 |
| 9. Perempuan dan Bola | 28 |
| 10. Gayus Jalan-Jalan | 32 |
| 11. BBM | 36 |
| 12. Anak | 40 |
| 13. Belajar dari India | 43 |

| | |
|----------------------------------|-----|
| 14. Gaji | 47 |
| 15. Solidaritas | 50 |
| 16. Kota yang Baik | 53 |
| 17. Buruh Migran | 57 |
| 18. Jalan Buntu | 60 |
| 19. Api dan Kebakaran | 63 |
| 20. Berbuat Keji | 66 |
| 21. Prita | 69 |
| 22. Anak Emas | 72 |
| 23. Diperolok Nazaruddin | 76 |
| 24. Puasa Korupsi | 80 |
| 25. Puasa untuk Lapar | 83 |
| 26. Mahaputra-Maharakyat | 86 |
| 27. Emansipasi Ala Qadhafi | 91 |
| 28. Merdeka dari Korupsi | 94 |
| 29. Tawuran | 97 |
| 30. Semangat Kompetisi | 101 |
| 31. Bom Bunuh Diri | 105 |
| 32. Ironi Transportasi | 109 |
| 33. Perempuan Perdamaian | 114 |
| 34. Perempuan di Kabinet | 118 |
| 35. Jaminan Kesehatan | 124 |
| 36. Kurban | 128 |
| 37. <i>SEA Games</i> | 131 |
| 38. Tawuran vs Emas | 135 |
| 39. Bonus Kesejahteraan | 139 |
| 40. Kebun Korupsi | 144 |
| 41. Abraham | 149 |
| 42. Rawagede vs Westerling | 154 |

| | |
|---------------------------------|-----|
| 43. Sondang | 159 |
| 44. Perempuan dan Korupsi | 163 |
| 45. Sandal Jepit | 168 |
| 46. Orang "Kuat" | 173 |
| 47. MOKO | 176 |
| 48. Musuh Masyarakat | 181 |
| 49. Amarah | 185 |
| 50. Gaya Hidup | 189 |
| 51. Angie | 193 |
| 52. Menghukum Anak | 197 |
| 53. "Gayus" Jilid 2 | 201 |
| 54. Naik atau Tidak | 204 |
| 55. Petani | 209 |
| 56. Tomcat | 214 |
| 57. Jalur Gaza | 218 |
| 58. Gizi | 222 |
| 59. Terbaik | 226 |
| 60. Uji Kejujuran | 230 |
| 61. Ibu | 233 |
| 62. <i>Outsourcing</i> | 236 |
| 63. Genk Remaja | 240 |
| 64. Sukhoi | 244 |
| 65. Lady Gaga | 247 |
| 66. Corby | 251 |
| 67. Fani | 255 |
| 68. Pekerja Anak | 258 |
| 69. Rokok | 261 |
| 70. Kondom | 265 |
| 71. Korupsi | 269 |

| | |
|--|-----|
| 72. Pilgub | 273 |
| 73. Ramadan | 277 |
| 74. Puasa dan Pemimpin | 280 |
| 75. Rohingya | 283 |
| 76. THR | 288 |
| 77. Mudik | 292 |
| 78. Urban | 294 |
| 79. Saudagar | 298 |
| 80. Suherman | 302 |
| 81. Teroris | 305 |
| 82. Hartati | 309 |
| 83. Pangeran El Hassan bin Talal | 313 |
| 84. Patra | 317 |
| 85. Pahlawan | 321 |
| 86. Kampanye Hitam | 324 |
| 87. Bom | 328 |
| 88. Bebas dari Janji | 332 |
| 89. Westerling | 336 |
| 90. Ibu | 340 |
| 91. Janji Jokowi | 345 |
| 92. Obama "Oppo" | 349 |
| 93. Politik | 353 |
| 94. Tak Pernah Padam | 356 |
| 95. Lembaran Baru | 359 |
| 96. Hidup di Jalan | 361 |
| 97. Susi | 364 |
| 98. Anak-Anak | 368 |
| 99. Pulang Cepat | 372 |
| 100. Perempuan Cantik | 376 |

Kaya Bencana

Ternyata kita tidak hanya kaya sumber daya alam, tetapi juga kaya dengan bencana. Belum lupa dengan bencana longsor di Wasior Papua, kita sudah harus menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi, tsunami di Mentawai, Sumatera Barat, dan banjir akibat hujan terus menerus di Jakarta. Sebagai bangsa, kita tentu terpukul dengan adanya bencana yang bertubi-tubi. Jika tidak memiliki sejarah sebagai bangsa yang tangguh, tentu kita sudah sulit untuk bangkit dari trauma bencana.

Apalagi, Indonesia merupakan negara yang terletak diantara dua lempeng bumi sehingga menjadi negara yang rentan terkena dampak bencana alam. Menghadapi situasi ini, warga seharusnya tidak perlu terkejut

kalau terjadi bencana, tetapi sudah bisa lebih tenang karena telah mengantisipasi datangnya bencana.

Hal ini yang disebut hidup berdampingan dengan bencana sehingga sudah membuat persiapan untuk menguasai risikonya. Selain itu, menyesuaikan tindakan dan perilaku agar tidak jatuh korban lebih banyak jika terjadi bencana. Tetapi bencana tentulah tidak datang begitu saja, ada alasan dari sang Penguasa alam semesta untuk menghadirkan bencana. Oleh karena itu, kita tidak bisa melewatkan sebuah peristiwa bencana begitu saja tanpa menarik makna dari kejadian tersebut. Terutama bencana yang disebabkan manusia. Misalnya bencana akibat kondisi alam ekstrem selama beberapa tahun terakhir.

Karena tidak pernah belajar dari bencana karena orang menjadi sibuk saat terjadi bencana. Sehingga begitu usai langsung terlupakan sehingga selalu terlambat mengantisipasi dan mitigasi bencana. Tak heran jika kita selalu terlihat sebagai bangsa yang baru belajar menghadapi bencana. Akibatnya, persoalan yang timbul dari bencana tidak pernah bisa dihadapi dengan baik dan korban sering terjebak dari masalah tersebut.

Sebagai contoh yang disebabkan ulah manusia adalah banjir yang sering melanda berbagai daerah di Tanah Air. Banjir sering terjadi akibat kerusakan hutan sebagai daerah tangkapan air atau terjadinya pendangkalan sungai. Kita tidak pernah belajar bah-



wa masalah air bukan hanya terkait dengan cuaca dan iklim, melainkan juga berkaitan dengan cara manusia mengelola lingkungannya. Keserakahan manusia dalam mengelola lahan secara tak terkendali sehingga menyebabkan penggundulan hutan. Akibatnya, saat hujan datang rakyat banjir dan kemarau tiba rakyat kesulitan air. Bencana datang, karena alam sudah murka pada kita.

27 Oktober 2010

Pilihan si Miskin

Rakyat Brazil baru-baru ini telah menjatuhkan pilihan kepada Dilma Vana Roussef dalam pemilihan kepala negara. Dilma menjadi perempuan pertama yang memimpin negara Amerika Latin yang memiliki kekuatan ekonomi yang cukup diperhitungkan di dunia.

Kesuksesan Dilma menjadi kepala negara menarik perhatian dunia, bukan karena menjadi perempuan Brazil pertama yang jadi presiden atau karena memperoleh suara 56 persen sehingga mengalahkan pesaing yang semuanya laki-laki, melainkan Dilma dibicarakan karena memperoleh kemenangan karena dukungan dari kelompok masyarakat miskin. Dukungan

yang selama ini sama sekali kurang dipehitungkan di berbagai belahan planet.

Dilma adalah penasihat ekonomi Presiden Brazil sebelumnya, Luiz Inacio "Lula" da Silva. Dialah yang merancang sistem perekonomian Brazil dalam pemerintahan Lula untuk memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Makanya dia terpilih dengan suara terbanyak di daerah-daerah yang warganya miskin, sementara lawannya terpilih di kota-kota metro yang warganya lebih kaya.

Melihat apa yang membuat Dilma terpilih, kita melihat bagaimana tugas berat yang berada di pundak seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus bisa menyusun strategi besar yang bisa mengurangi angka kemiskinan, bukan membuat masyarakat justru semakin miskin.

Salah satu catatan yang dilakukan Dilma ketika menjadi penasihat ekonomi, adalah memberikan pengorbanan dan menunjukkan kesungguhan kerja untuk mengatasi masalah kemiskinan. Selanjutnya, dia tentu dapat menuai dukungan dari masyarakat. Terutama sekali dukungan dari kalangan orang miskin yang merasa mendapat pembelaan dari Dilma.

Dilma tidak hanya menjadikan kemiskinan sebagai permainan politik seperti yang kerap dilakukan para politikus. Dia tidak memanfaatkan kemiskinan menjadi *gimmick* (tipu muslihat) penguasa demi mencari kekua-

saan seperti kebanyakan penguasa yang ingin memberi kesan telah menjalankan amanat dan memenuhi makna akuntabilitas kepada rakyat.

Seorang pemimpin harus benar-benar mengetahui tujuan pokok negara, yakni mensejahterakan rakyatnya. Jika ingin mensejahterakan rakyat, pemerintah harus bisamengontrol dan mendayagunakan sumber daya sosial ekonomi untuk kepentingan publik, menjamin distribusi kekayaan secara adil dan merata, mengurangi kemiskinan, menyediakan asuransi sosial bagi masyarakat miskin, menyediakan subsidi untuk layanan sosial dasar bagi disadvantaged people, dan memberi proteksi sosial bagi tiap warga.

Salah satu yang juga wajib dilakukan pemerintah yang ingin menyejahterakan rakyatnya adalah menghapus praktik korupsi. Sebab penyalahgunaan dana untuk negara-negara miskin merupakan penghambat terbesar pemberantasan kemiskinan. Pemimpin tidak dapat menoleransi penyalahgunaan dana pemerintah kalau hendak memerangi kemiskinan, uang rakyat harus mengalir ke tempat yang semestinya, bukan ke rekening pejabat pemerintah.

Dilma telah membuktikan bagaimana ketulusan mengatasi kemiskinan di Brazil bersama presiden sebelumnya, tidak justru memperkaya diri sendiri tetapi mensejahterakan rakyatnya. Dia telah memberikan pelajaran berharga bahwa kemiskinan bukan alat untuk men-

capai kekuasaan, tetapi mendapatkan simpati pemilih dengan melawan kemiskinan. Kita berharap pemimpin kita, juga seperti Dilma yang punya keinginan menyejahterakan rakyat miskin, bukan hanya menjadikan tempat mencari popularitas. Apalagi mempergemuk pundi-pundi pribadi dan krooni.

3 November 2010

3

Michelle Obama

Seandainya ada pilihan bertemu Presiden Amerika Serikat Barack Obama atau ibu negara Michelle Obama, maka pasti saya lebih senang jika bisa bertemu dengan istri presiden kulit hitam pertama negeri Paman Sam tersebut. Sebagai perempuan, saya mengagumi Michelle yang kita ketahui sangat berpengaruh sekali terhadap karier politik suaminya.

Alasan itu juga yang membuat saya memilih lebih tertarik membahas Michelle sebagai ibu negara kulit hitam pertama di Amerika Serikat, ketimbang menyoroiti Obama yang baru saja terpilih sebagai presiden pertama kulit hitam di negaranya. (*Swara/Fajar/Kamis*, 13 November 2008). Seorang ibu negara di Amerika Se-

rikat sangat berpengaruh terhadap orang nomor satu di negara tersebut, bahkan menjadi cerminan negara tersebut.

Sekarang ketika Obama singgah di Indonesia, meskipun hanya bisa melihat Michelle Obama melalui layar kaca televisi, kita bisa terpuaskan dan mendapatkan inspirasi bagaimana seharusnya perempuan dihormati. Michelle dengan kesederhanaannya tampil anggun, tanpa sedikit pun terlihat sebagai seorang istri yang hanya menyertai perjalanan suaminya.

Michelle terlihat begitu elegan jauh dari kesan glamour, tetapi tetap terlihat cantik dan anggun. Pada saat turun dari pesawat rambut di gelung (dilingkar) tanpa hiasan. Ketika mengunjungi Mesjid Istiqlal, Michelle memakai kerudung sangat sederhana, tanpa kekhawatiran sama sekali dengan penampilannya yang mungkin bagi ibu-ibu para petinggi di negeri ini barangkali akan keberatan jika tata rias rambutnya rusak. Michelle akan memberikan inspirasi kepada perempuan bahwa perlu disyukuri warna kulit yang dimiliki tidak perlu memutihkan muka atau memancungkan hidung.

Jurnalis asing bahkan menyebutkan bahwa Michelle tampak "bersinar" saat dia mengunjungi masjid terbesar di Asia Tenggara dengan suaminya. Masjid yang struktur kubah besarnya baru dibangun ketika Obama muda masih tinggal di pinggiran dekat Menteng pada akhir tahun 1960.

US First Lady Michelle Obama dan Presiden Barack Obama saat ini di Jakarta untuk kali kedua perjalanan mereka ke Asia. Pada saat makan malam Michelle, pun tampil dengan gaun yang modelnya sama pada saat tiba di Indonesia.

Michelle Obama juga memperlihatkan bagaimana dirinya tidak perlu ikut suaminya yang akan menghadiri pertemuan G-20 di Korea Selatan. Kemungkinan, dia memilih mengakhiri perjalanan sebagai ibu negara untuk kembali ke Amerika Serikat. Kembali ke anak-anaknya untuk membimbing dan mengasuh. Inilah potret perempuan sederhana tetapi tetap kelihatan elegan dan bersinar. Bagaimana kalau kita menjadikan dia sebagai panutan dalam bersolek dan kesederhanaan busana, sehingga dengan sendirinya kita tidak akan mudah tergoda oleh iklan yang membuat kita cenderung menjadi konsumtif saban waktu.

10 November 2010

pemerintah melaksanakan pembangunan yang seimbang yakni dengan tetap memperhitungkan kepentingan rakyat kecil. Banyak program yang telah dicanangkan oleh pemerintah khususnya pemerintah Sulawesi Selatan yang dapat menjadi media kita mengaktualisasikan "semangat pengorbanan" misalnya pendirian rumah sakit (RS) Bersalin Sayang Bunda yang terletak di jalan mesjid raya. Karena rumah sakit tersebut gratis 100 persen bagi ibu miskin maka keberlanjutan program dan RS tersebut janganlah hanya menjadi tanggung jawab Pemprov tapi menjadi tanggung jawab semua masyarakat Sulsel yang "mampu".

Kemampuan dalam apa saja perlu dikorbankan agar RS tersebut jangan miskin fasilitas walaupun memang ditujukan bagi rakyat miskin. Dokter dokter yang banyak di Makassar bisa bergantian secara rutin bertugas ya sejam dua jam, pengusaha atau yang mampu menyumbang duit buat persediaan obat dan membeli peralatan, perlu berkorban menyerahkan duitnya.

Ide pemprov yang cemerlang yaitu pendirian Rumah Sakit Gratis seakan sama engan perintah Allah kepada Ibrahim kurbankan Ismail yaitu ada rumah sakit yang butuh dokter, butuh obat, butuh sarana dan prasarana dan kebutuhan tersebut janganlah dibebankan kepada pemprov cukuplah sampai tataran memfasilitasi ide dan media agar kita semua dapat "berkorban" untuk tumbuh-kembangkan kesetiaka-

wanan sosial. Umat Islam diingatkan untuk peduli dengan memberikan sebagian harta yang disayangi bagi hidup dan kehidupan umat manusia, untuk membantu orang yang kurang mampu. Semangat berkorban bisa juga diterapkan dalam kehidupan mikro, melaksanakan perintah atasan dalam kehidupan muamalah, kehidupan duniawi, sepanjang tidak bertentangan dengan agama, dan memang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, patut dikerjakan dengan tanpa mencari-cari keuntungan bagi pribadi sendiri. Jadi ketulusan dalam melaksanakan pekerjaan yang bermanfaat dengan orang banyak, adalah juga sebagai realisasi semangat berkorban.

17 November 2010

5

Menyiksa TKI

Penyiksaan yang menimpa tenaga kerja Indonesia di beberapa negara masih terus terjadi, terutama pekerja perempuan. Kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia kembali terjadi. Kali ini menimpa Sumiati binti Salan Mustapa (23) menjadi korban kekejaman keluarga Khaled Salem M al-Khamimi sering di Madinah, Arab Saudi. Tenaga kerja wanita asal Dompu, Bima, Nusa Tenggara Barat, mengalami luka yang sangat parah di sekujur tubuh sampai wajah, di antaranya bekas guntingan di mulut korban.

Bukan hanya Sumiati yang mengalami penderitaan, tetapi secara umum nasib tenaga kerja Indonesia (TKI), termasuk TKW, di luar negeri memang mempri-

hatinkan. Berdasarkan data lembaga advokasi Migrant Care, TKI yang meninggal di luar negeri sudah lebih dari 1.100 orang dengan berbagai penyebab, di antaranya penganiayaan, kecelakaan kerja, dan situasi kerja buruk.

Lokasi penempatan TKI yang tewas, antara lain di Malaysia sekitar 68 persen dan di Arab sekitar 20 persen. Banyak pihak pesimis, nasib buruk para buruh migran yang menyandang gelar sebagai "pahlawan devisa" itu masih akan terus terjadi. Alasannya, sampai saat ini, upaya perlindungan terhadap pekerja migran belum maksimal. Sebenarnya apa yang menimpa Sumiati adalah pelanggaran hak asasi manusia berat yang harus menjadi momentum bagi pemerintah untuk mendesak Kerajaan Arab Saudi untuk melakukan kerjasama yang mengingat kedua negara dalam melindungi warga negara Indonesia. Sebab kejadian yang menimpa para TKI bukan semata-mata masalah pidana, melainkan telah melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Selain itu, pemerintah juga harus mendorong dan mengawal kasus ini agar diproses melalui jalur hukum. Jangan sampai kasus Sumiati diselesaikan di luar jalur hukum. Pemerintah juga harus segera menyusun tahapan pembenahan perekrutan, pelatihan, sampai penempatan TKI untuk dijalankan pelaksana penempatan TKI swasta. Terutama memperpanjang masa pelatihan calon TKI dari 21 hari menjadi tiga bulan

untuk meningkatkan kompetensi kerja dan kemampuan berbahasa lokal. Jangan sampai kita hanya bisa menangis setiap TKI mengalami perlakuan yang tidak manusiawi. Seolah-olah, kita dan pemerintah baru tergerak atau tersentuh saat bangsa kita dipelakukan kasar.

Setelah isunya berlalu, kita kemudian langsung lupa persoalan sebenarnya, yaitu persiapan seorang TKI dan perlindungannya di negara tujuan. Jadi selain meminta kepada negara lain untuk memperlakukan warga bangsa kita secara manusiawi, kita juga harus memulai menangani TKI secara manusiawi dengan jalan memberikan persiapan untuk bekerja di luar negeri. Tak lupa, kita juga tidak memeras TKI, seperti berita-berita di media massa tentang terjadinya pungutan liar yang menimpa para TKI. Jadi kalau kita tidak senang perlakuan bangsa lain terhadap TKI kita, marilah kita mulai memperbaiki di dalam negeri karena jangan sampai penyiksaan yang terjadi karena kesalahan sejak di dalam negeri. Artinya kalau memang TKI sudah ada potensi tersiksa sejak di dalam negeri, berarti kita sudah mengirim mereka ke lubang buaya. Atau kata lain, sebenarnya kitalah yang menyiksa mereka.

24 November 2010

6

Perkawinan = Batas Kepuasan

Suatu hari Plato bertanya kepada Socrates yang menjadi gurunya, apakah hakikat dari perkawinan? Socrates tidak langsung menjawab, tetapi memerintahkan si murid untuk masuk ke dalam hutan memilih dan membawa sebuah pohon yang paling indah.

Beberapa jam kemudian, Plato sudah muncul dengan membawa sebatang pohon Zaitun yang elok dan segar yang dipersembahkan kepada sang guru. Socrates tidak langsung memberikan jawaban, tetapi balik bertanya, apakah ini adalah pohon yang terbaik yang kau temui di hutan? Plato dengan diplomatis menjawab, pohon inilah yang saya pilih dengan sejumlah alasan,

meskipun bukanlah pohon yang terbaik yang saya lihat di dalam hutan.

Puas dengan apa yang dilakukan muridnya, Socrates langsung menjawab inilah hakikat perkawinan. Manusia harus memutuskan pilihan, meskipun tidak yang terbaik yang ada di hutan, tetapi memberikan batas kepuasan kepada yang memilihnya. Begitulah perkawinan, sebuah pengambilan keputusan yang berani, menyatunya dua karakter yang berbeda untuk menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan.

Hari Sabtu kemarin tepatnya tanggal 5 Desember 2010 anak ketiga saya yaitu Siti Fuadillah AlChumairah telah menikah dengan Afif Azdi, sebuah keputusan yang sangat cepat hanya kurang lebih 10 bulan sejak masa perkenalan. Sebagai ibu, saya langsung merespon positif keputusan tersebut. Sebab, saya ingat petuah nenek saya jika seorang ibu berhasil mengantar anaknya dalam keadaan suci ke gerbang perkawinan maka surgalah pahalanya. Dengan kondisi sekarang yaitu arus informasi dan kesibukan sebagai ibu dan pekerja saya perlu cepat memilih sebuah pohon agar anak saya bisa teduh berlindung di bawahnya dan saya mengejar poin pahala surga tersebut. Perkawinan adalah awal dari sebuah kehidupan dan merupakan batas kepuasan.

Surah An-Nisaa' (4) ayat 1 berbunyi yang artinya: "Hai manusia ! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang

telah menciptakan kamu satu diri yaitu Adam, dan menciptakan isterimu yaitu Hawa. Dan dari keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan Bertaqwalah kepada Allah di mana kalian saling pinta meminta dengan namaNya, serta peliharalah hubungan kasih sayang antara kalian. Sesungguhnya Allah mengawasimu”.

8 Desember 2010



7

Perlu Pendidikan

“Sekarang tidak lagi gelap hati sanubari kami, perasaan yang damai dan hening telah turun ke dalamnya. Dalam gelap yang kabut itu, terlihat oleh kami suatu bayang-bayang yang bersinar-sinar dengan indahnya, melambai-lambai dengan ramahnya. Itulah cita-cita kami. Kami tidak dapat lagi melepaskannya, sudah menjadi satu dengan kehidupan kami. Melepaskan cita-cita itu berarti menenggelamkan diri” Dikutip dari surat Kartini kepada Ny Abendanon di Negeri Belanda tgl 29 Nopember 1901.

Setiap individu perlu mewujudkan cita-citanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan. *Millenium Development Goals* 2015 semakin memperkuat perlunya

pendidikan bagi perempuan. Dengan pendidikan yang dimiliki, maka dipastikan perempuan bisa berperan lebih besar dalam mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di keluarganya.

Dengan pendidikan perempuan tidak akan menjadi korban dalam setiap konflik etnis atau bersenjata. Bahkan perempuan bisa berperan besar dalam proses rekonsiliasi dan memberi sumbangan besar dalam membangun perdamaian. Selain itu, dengan pendidikan yang cukup, perempuan bisa mengubah nasib sebuah keluarga, lingkungan masyarakat, daerah dan negara.

Mengapa pendidikan perempuan perlu ditekankan, sebab data menunjukkan bahwa penyebab utama kemiskinan absolut karena terdapat 130 juta anak di dunia tidak dapat mengenyam bangku pendidikan dasar. Dua pertiga dari jumlah itu adalah perempuan.

Dari pengamatan di lapangan, anak perempuan menghadapi dua masalah utama, yakni kemiskinan yang melilit sebagian besar masyarakat dan masih kuatnya ideologi patriarkhi. Semua persoalan ini menjadi akar ketidakadilan gender sehingga posisi sosial anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat masih sangat rendah. Kondisi ini kemudian berdampak tidak terpenuhinya hak-hak anak dalam rumah tangga maupun dalam bernegara.

Bayangkan, angka putus sekolah anak perempuan di tingkat SD masih tetap tinggi di Indonesia. Sebagai



contoh di Lombok, misalnya, dari 2,94 persen angka putus sekolah Dasar tahun ajaran 1998/1999, lebih 50 persennya adalah siswa perempuan, meski rasio masuk sekolah sudah lebih seimbang.

Selain itu beberapa kelompok masyarakat di dunia masih menganggap anak perempuan nomor dua. Bahkan, pada beberapa kelompok masyarakat di dunia ada banyak praktik budaya yang amat merugikan perempuan seperti pembakaran istri (India), sunat perempuan (*pharaonic circumcision*, menurut istilah Organisasi Kesehatan Dunia, WHO) di Somalia, praktik pengecilan kaki di China dan lain-lain. Padahal, jika pemerintah memperhatikan pendidikan anak perempuan, maka dapat dipastikan akan memberi dampak berantai dan akibatnya menjadi sangat luas. Mereka yang bersekolah kemungkinan akan menjadi terdepan dalam proses pembangunan.

Dengan pendidikan formal yang lebih memadai, perempuan akan bisa memberikan visi hidup yang adil kepada anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh pada sikap dan perlakuan kepada mereka kelak. Dalam lingkup makro, pendidikan anak perempuan memberi dukungan amat besar pada proses perubahan menuju tatanan kehidupan lebih baik dari suatu bangsa.

Di Sulawesi Selatan sudah terlihat upaya untuk menjalankan program pendidikan gratis untuk seluruh siswa, termasuk perempuan. Khusus di Unhas, terdapat

program penerimaan mahasiswa baru lewat jalur Bidik Misi yaitu mahasiswa mendapat biaya studi selama 4 tahun. Selain itu banyak lagi program beasiswa jadi tidak ada alasan lagi bagi perempuan untuk tidak sekolah. Semoga para ibu membesarkan dan mendorong anaknya agar berminat sekolah. Semoga kesempatan bersekolah bagi perempuan di Sulsel menjadi kado hari ibu. Selamat hari ibu.

15 Desember 2010

Ibu

Dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama tanggal 22 Desember 1928 dicetuskan kedudukan perempuan dan laki-laki sama secara hukum. Tetapi dalam praktik kultur Timur masih menempatkan kedudukan perempuan tetap di bawah pria, sehingga hal ini tetap menjadi tantangan perempuan yang bekerja hingga saat ini. Kadangkala perempuan kurang mendapat penghargaan dan kepercayaan akan kemampuannya sehingga seluruh potensi perempuan tidak tergali. Dan, yang paling berat adalah terjadi konflik peran sebagai ibu rumah tangga dengan karier. Selalu ada anggapan perempuan memiliki "kekurangan" karena sifatnya terlalu teliti melihat hal yang kecil-

kecil tetapi tidak melihat masalah besarnya. Namun, sebenarnya hal tersebut bisa di balik sehingga menjadi aset positif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti soal penggunaan keuangan, maka perempuanlah yang lebih hati-hati.

Sikap positif yang juga dimiliki perempuan adalah memegang teguh prinsip dan tidak kompromistis meskipun menyulitkan dalam dunia bisnis. Misalnya dalam menginterpretasikan suatu peraturan, perempuan akan lebih fanatik mempertahankan nama baik korpsnya, sehingga sulit disogok. Tetapi di sisi lain dinilai kurang rasional.

Tetapi sebaiknya perempuan tidak terlalu terpaku pada masalah kecil yang bisa mengganggu karier. Tetap mempertahankan ambisi dan tidak segan menonjolkan diri pada kesempatan yang tepat seperti dalam pertemuan, sehingga perempuan perlu melakukan persiapan dengan baik, berusaha menyampaikan pendapat, minimal pertanyaan.

Namun bagaimana peran sebagai ibu rumah tangga? Banyak di antara ibu zaman sekarang tidak bisa lagi diharapkan mengasuh anak, dua puluh empat jam sehari. Bahkan, anak zaman sekarang banyak yang hanya berpeluang bertemu ibunya tatkala bangun tidur dan saat si anak siap pergi tidur lagi. Hal ini oleh sebagian orang dinilai negatif kalau ibu selalu berada di luar rumah hampir sepanjang hari.

Azwar menghubungkan kerusakan mental atau prestasi seorang pemain dengan perempuan.

Namun, sepak bola sebagai bagian permainan untuk dapat memuaskan manusia sebagai *homo ludens* atau mahluk yang suka bermain memang tidak akan dapat lepas dari skandal. Skandal dalam dunia sepak bola yang banyak ikut menyumbang berubahnya warna dan semangat suatu bangsa, bahkan nyawa manusia pun seakan rela diberikan demi permainan yang paling populer di dunia hingga saat ini tersebut.

Skandal makin marak sejak era bayaran dan profesionalisme dikenal di Inggris tahun 1891. Sejak itulah rentetan skandal menjadi warna dari dunia persepakbolaan dunia, mulai dari kasus suap menyuap, pengaturan skor, ajang judi hingga perselingkuhan terhadap pemain sepak bola.

Masih di Inggris, media sport khusus liputan bola di negara tersebut pernah sibuk memberitakan dua pemain belakang beken Inggris, Sol Campbell dan Rio Ferdinand. Campbell (31 tahun), kala itu disoroti karena pemain klub Arsenal bermain sangat buruk akibat eksekusi dari sisi gelap kehidupan pribadinya yang terlibat pergulatan cinta dengan tiga wanita sekaligus. Sementara Rio Ferdinand yang merupakan bek mahal Manchester United tak kurang rumitnya, ketika tengah bergembira dan gembor-gembor bakal menjadi bapak karena sang pacar, seorang pramugari cantik juga melakukan aksi cuap-cuap di media.

Kasus tersebut menjadi bukti dari apa yang dikatakan Azwar Anas. Sebab, dalam kondisi kacau akibat urusan pribadi, ternyata telah berdampak pada karier seorang pemain bola sekelas Campbell dan Ferdinand. Azwar Anas wajar khawatir karena kondisi pemain akhirnya memunculkan satu rasa kengerian bahwa nasib tim bisa rontok bukan karena lawan, melainkan dari diri sendiri.

Skandal terkait perempuan yang juga paling heboh adalah yang menimpa pemain Inggris lainnya yang menggegerkan negara itu yang menimpa kapten timnya, John Terry pada awal tahun 2010. Pemain Klub Chelsea ini berselingkuh dengan Vanessa Perroncel yang juga mantan pacar rekannya, Wayne Bridge. Pelatih Inggris, Fabio Capello, menilai Terry sudah tak bisa dijadikan figur pemimpin sehingga, posisi kapten dicopot dan diberikan kepada Rio Ferdinand.

Sebenarnya korelasi pemain sepak bola dan perempuan tidak seburuk itu. Tidak semua pemain gampang tergoda perempuan, dan perempuan tidak selalu menggoda pemain sepak bola. Sebutlah pemain Tim Nasional Indonesia Cristian Gonzales yang memperistri Eva Nurida Siregar, dan kemudian masuk menjadi warga negara Indonesia. Gonzales setia dan fokus pada permainannya dan istrinya pun selalu mendukung dalam setiap pertandingan suami. Istri striker tim nasional Indonesia ini selalu membuat

nazar jika suaminya kembali mencetak gol dalam pertandingan.

Tetapi kalau kita kaji lagi posisi perempuan dalam sepak bola, memang kaum laki-laki masih sangat dominan meskipun kompetisi sepak bola perempuan di dunia internasional sudah mulai bangkit. Setelah hampir 100 tahun olahraga ini didominasi pemain-pemain ganteng, macho dan berotot, kaum perempuan pun ternyata bisa memancarkan daya pikat tersendiri dalam menyepak bola. Bahkan, dalam beberapa segi, sepak bola perempuan lebih memikat.

Hampir tak bisa dipercaya, sepak bola perempuan yang beberapa tahun lalu masih sangat asing, bahkan nyaris lolos dari liputan luas media massa, kini menjadi tontonan menarik. Konon, rata-rata penonton yang menyaksikan tiap pertandingan sekitar 21.000 orang sehingga liputan televisi sudah menjadikan pertandingan tim perempuan sebagai bisnis besar karena ternyata rating-nya juga tinggi.

Jadi sepak bola dan perempuan bukanlah sebuah hubungan yang negatif, juga bukan hanya dapat memberikan energi positif, melainkan juga bagi perempuan sendiri mampu menunjukkan permainan menarik di lapangan hijau yang keras. Lebih menarik lagi, karena penontonnya tidak melulu laki-laki, tetapi kebanyakan – mungkin – kaum pria.

29 Desember 2010

Gayus Jalan-jalan

Semua orang tentu sepakat jika satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum segera menuntaskan kasus Gayus jalan-jalan ke luar negeri. Alasannya jelas, demi keadilan bagi seluruh rakyat. Bayangkan saja, anggota DPR atau wakil rakyat saja, jika jalan-jalan ke luar negeri langsung disoroti sebagai tindakan yang tidak peka terhadap kesulitan ekonomi yang dialami rakyat atau menghambur-hamburkan uang rakyat.

Oleh karena itu, kalau benar Gayus jalan-jalan ke luar negeri memang sangat menyakitkan hati rakyat, karena bukan urusan dinas dan memakai uang rakyat yang diperoleh dari hasil koreksi. Selain itu, mantan

pegawai Direktorat Jenderal Pajak itu dapat dianggap sangat menghina aturan hukum yang saat ini sedang ditegakkan.

Tetapi kita beruntung dan patut berterima kasih kepada Devina, warga Depok, Jawa Barat yang menngauk kepergian orang yang dikira Gayus ke luar negeri. Devina, perempuan yang menulis surat pembaca di Harian *Kompas* edisi 2 Januari 2011 dengan mendeskripsikan orang yang dilihatnya sebagai sama dengan foto Gayus, memakai wig dan kacamata, pada 30 September 2010 di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Devina memperkirakan, orang itu pergi ke Singapura dengan memakai penerbangan AirAsia.

Memang akhirnya sulit membuktikan, apa yang diungkap oleh Devina benar. Tetapi kita perlu bersyukur karena ada orang yang mau peduli dengan penegakan hukum di negara ini. Sebab pelanggaran hukum seperti korupsi bukanlah pencurian biasa terhadap uang negara, melainkan pelanggaran hukum yang membuat negara kehilangan kemampuan untuk menyejahterakan rakyatnya. Jadi kalau kita selama ini mengkritik negara yang tidak bisa menyediakan sekolah gratis atau pelayanan kesehatan cuma-cuma, maka hal itu disadari adalah akibat dari Gayus dan orang-orang yang membuat kejahatan seperti dia.

Jadi kemarahan orang bukanlah karena jalan-jalan, melainkan karena rakyat membenci perbuatan

korupsi. Makanya dalam kasus Gayus, pemerintahan harus bisa membawa Indonesia kepada kondisi yang lebih baik, melalui cara melakukan dengan tidak hanya keras dalam kata-kata, tetapi juga harus bekerja keras dan tegas dalam bertindak. Terutama dalam penegakan hukum bagi setiap orang.

Jadi kalau pemerintah menjadikan kasus Gayus yang sepertinya sudah sangat bebal untuk memperbaiki kondisi di tanah air, maka tidak hanya menghibur rakyat, tetapi akan memberikan manfaat pertumbuhan ekonomi bagi rakyat. Misalnya Bank Dunia pernah mengeluarkan pernyataan bahwa pemberantasan korupsi dan perbaikan penegakan hukum di Indonesia, bisa membuat pendapatan per kapita di negara ini meningkat dua kali lipat hanya dalam jangka menengah. Tentu sebagai dampak dari peningkatan kepercayaan investor menanamkan modal karena membaiknya kepastian hukum.

Secara tegas, Bank Dunia mengingatkan biaya sosial yang sangat mahal yang harus ditanggung masyarakat akibat sikap sejumlah negara dalam pengelolaan pemerintahan yang tak transparan, lemah, dan korup. Negara membiarkan vested interest elit ekonomi berpengaruh secara kelewatan, atau bahkan membeli kebijakan, regulasi, dan hukum yang berlaku.

Jadi, pemerintah sudah selayaknya menyatakan "Keadaan Darurat Perang" terhadap korupsi dengan

adanya dugaan Gayus ke luar negeri. Mengapa? Berbagai upaya hukum dan peraturan dibuat, tetapi masih ada yang berani menginjak-nginjak hukum. Padahal kemiskinan rakyat yang kian terasa meluas, dan jumlah pengangguran juga terasa, sebagian orang tua tidak mampu menyediakan gizi bagi anak-anaknya, serta belum lagi nasib petani yang kian terpuruk akibat cuaca tak menentu.

Oleh karena itu, tidak ada kata lain selain menuntaskan masalah Gayus dengan satu kata, lawan korupsi demi kesejahteraan rakyat. Kita harus juga jaga, jangan sampai muncul banyak "Gayus" baru...

5 Januari 2011

||

BBM

Kata BBM belakangan ini sangat ramai dibicarakan di televisi dan dunia internet. Tetapi bukan BBM atau Bahan Bakar Minyak seiring rencana pemerintah membatasi pemakaian premium BBM, melainkan *BlackBerry Messenger*. BBM yang ramai diperbincangkan adalah salah satu fasilitas yang disediakan *Research In Motion* (RIM) Indonesia, yang tiba-tiba akan diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi di bawah Menteri Tifatul Sembiring.

Rencana penutupan fitur *BlackBerry Messenger* tentu mengejutkan banyak orang di Indonesia (jumlah pengguna *BlackBerry* di Indonesia nomor tiga terbanyak di dunia) karena tidak hanya menjadi peralatan untuk

kerja, tetapi sudah dimanfaatkan untuk berhubungan dengan keluarga. Bahkan, komunikasi dengan keluarga menjadi lebih intens meski tidak bertatap muka secara langsung.

Misalnya dalam suatu grup keluarga, bisa berbagi kabar terkini dan berbagi foto. Hal yang paling mengesankan dari BBM, adalah bisa mengirim foto bayi yang baru beberapa jam lahir melalui Grup BBM untuk dilihat wajahnya oleh seluruh keluarga pengguna BBM di mana pun yang memiliki jaringan layanan BBM berada.

Bahkan, tidak sedikit kalangan artis yang kita ketahui sangat sibuk melakukan perjalanan ke luar kota sehingga jarang bertemu dengan anak istri, terpaksa menjaga hubungan dengan BBM. Presenter Irvan Hakim misalnya, dengan job yang begitu banyak, terpaksa memantau perkembangan anaknya melalui kecanggihan teknologi *BlackBerry* dengan cara melihat langsung video, foto melalui BBM yang dikirim istrinya. BBM tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga berbagi doa dan dukungan untuk anggota keluarga dapat disampaikan dalam grup keluarga sehingga hubungan silaturahmi tidak terputus. Jadi, BBM ini sama sekali sangat membantu meskipun mungkin ada juga yang memanfaatkan secara tidak benar sehingga menimbulkan nilai negatif terhadap layanan tersebut.

Seperti halnya kekuatiran Kementerian Kominfo sehingga memutuskan akan mengambil sikap tegas terhadap RIM kecuali prinsipal *BlackBerry* tersebut mengimplementasi *filtering* konten *illegal* dalam rangka Gerakan Nasional Internet Sehat dan Aman. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo meminta pada RIM untuk melakukan penyaringan konten negatif terhadap layanan *BlackBerry* untuk semua transaksi data yang berasal dari semua pelanggan operator Indonesia atas biaya RIM tanpa mengurangi kualitas layanan; membangun RIM *Infrastructure/Data Center* di Indonesia guna efisiensi *international bandwidth* atas dasar semakin berkembang pesatnya layanan *BlackBerry* yang berdampak pada peningkatan biaya *international bandwidth* operator penyelenggara *BlackBerry* di Indonesia.

Jadi meskipun banyak yang menggunakan BBM untuk hal-hal positif, tetapi sebenarnya kekhawatiran pemerintah karena ulah segelintir orang. Tetapi mungkin ada baiknya kita menekan perusahaan asing untuk tetap menyaring segala sesuatu yang bersifat buruk dalam pelayanannya, setidaknya kita dukung pemerintah yang sedang membangun kesadaran akan bahaya pornografi.

Meskipun sebenarnya melarang sebagian akses, hanya akan membuat pecandu pornografi mencari akses lainnya. Tetapi setidaknya pemerintah berusaha

melindungi rakyat, atau setidaknya-tidaknya keluarga kita yang di bawah umur dari produk-produk pornografi yang masuk ke rumah kita dari saluran teknologi internet yang dapat diakses dari berbagai alat.

Sekarang kita berharap, RIM mematuhi aturan pemerintah sehingga kita tetap bisa menggunakan BBM untuk bersilaturahmi dengan keluarga tanpa diganggu hal-hal yang berbau porno. Selain itu, kita juga bisa aman memberikan alat komunikasi untuk mengontrol anak-anak karena ada sensor untuk hal-hal negatif yang bisa terkirim melalui BBM.

12 Januari 2011

12

Anak

Cina sebagai negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia, membuat kebijakan satu anak dalam satu keluarga karena tingginya jumlah penambahan penduduk. Sebenarnya bukan cuma khawatir dengan angka-angka, tetapi Cina justru mempertimbangkan kualitas dari Sumber Daya Manusia yang dilahirkan. Apalah artinya banyak jika tidak berkualitas karena tidak didukung dengan kebutuhan pangan yang sehat dan cukup. Hak khusus anak adalah mendapatkan pendidikan, perlindungan, hiburan dan sandang serta pangan. Karena anak adalah penerus generasi. sebuah bangsa.



Belajar dari India

Perjalanan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke luar negeri selalu mengundang pertanyaan rakyat mengenai tujuan dari kunjungan ke suatu negara sahabat. Termasuk yang dilakukan saat ini, mengunjungi India yang berpenduduk sekitar 1,2 miliar. Kira-kira pelajaran apa yang akan dipetik dari negara yang juga terkenal dengan industri filmnya itu. Bukan meremehkan, namun India juga memiliki persoalan yang sama dengan Indonesia, yakni kemiskinan. Negara ini, juga menghadapi persoalan ekonomi. Bahkan, juga punya banyak cerita yang ironis terkait masalah kemiskinan. Misalnya berita tentang petani India yang bunuh diri dengan memakan bubuk pupuk karena mengalami

gagal panen dan terjerat utang kepada rentenir. Juga ada cerita tewasnya seorang bapak dengan anaknya karena dilempar dari atas bus oleh kondektur sebab tidak mampu membayar sesuai tarif.

Penggemar film India mungkin bisa terbius dengan kemolekan artisnya, tetapi di India tak semuanya indah. Jika kita melihat data statistik maka justru di India memiliki lingkungan miskin yang di bawah norma-norma standar.

Kabar yang mengejutkan, hanya sekitar 300 juta penduduk India yang punya pendapatan, jadi sebagian besar tidak punya daya beli. Bahkan, India negara terbesar yang termasuk lokasi warga termiskin di dunia. Sementara Indonesia, juga masih banyak memiliki warga miskin yang belum berhasil ditangani pemerintah. Sesuai data pemerintah, jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 30 juta jiwa. Tetapi jumlah ini masih diragukan karena jika percaya data pemerintah sama saja yakin 190 juta jiwa penduduk miskin Indonesia tidak miskin. Padahal di mana-mana kita selalu melihat kemiskinan.

Lalu bagaimana hubungan Indonesia-India selama ini. Menurut sejarah, para pendiri masing-masing negara sudah membangun hubungan dekat antara kedua negara ini. Presiden Soekarno dan Pemimpin India Jawaharlal Nehru sama-sama dikenal sebagai pendiri dan pendorong Gerakan Non-

blok, serta penentang kolonialisme-imperialisme. Tentu kita tidak ingin hubungan ini hanya saling mempertontonkan kemiskinan, tetapi Indonesia mengambil manfaat dari upaya mendorong kerja sama ekonomi, perdagangan, dan teknologi dengan India. Apalagi India dalam hal teknologi memiliki kemajuan, terutama pengetahuan dan keahlian manusianya dalam bidang teknologi dan informasi.

Oleh karena itu, kita berharap kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke India akan menjadi kesempatan bagi kedua bangsa ini untuk saling tukar pikiran dan tukar pengalaman. Presiden bersama dengan koleganya akan bertukar pikiran tentang perkembangan kawasan sebagai sesama negara berkembang yang memang perlu saling belajar dan bertukar pengalaman dalam proses pembangunan. Sekadar contoh, India berhasil mengembangkan teknologi tingkat rendah dan menengah sebelum merambah teknologi tinggi dalam bidang kedirgantaraan dan persenjataan canggih. Jadi kita tidak boleh lagi membayangkan India terlalu indah dengan filmnya atau juga terlalu pesimis dengan kemiskinannya, sebab negara ini tidak hanya dikenal industri hiburan, tetapi juga unggul dalam industri kimia dan obat-obatan, pendidikan, dan teknologi informasi.

India adalah negara kedua terbesar di dunia dalam mengeksport perangkat lunak komputer yang nilainya di atas 7 miliar dolar AS. Jadi kita berharap

bisa melihat India secara benar, dan belajar dengannya. Yang juga perlu dicatat, di tengah filmnya yang mengobrol perempuan-perempuan cantik, India selalu menayangkan keindahan alamnya. Padahal, alam Indonesia jauh lebih cantik dan indah. Hanya film Indonesia bermain pada tataran 'rumah kaca', bukan di alam bebas...

26 Januari 2011

Gaji

*"It's not your salary that makes you rich,
it's your spending habits"*

Kutipan di atas sebenarnya untuk menunjukkan bahwa kita tidak akan pernah puas (baca: merasa kaya) kalau tidak mengatur pengeluaran kita dengan baik. Artinya dengan gaji yang kecil pun kalau pengeluaran diatur, mungkin kita bisa merasakan dengan cukup. Terutama jika tidak membanding-bandingkan dengan orang di atas kita, atau di sekeliling kita.

Masalah gaji tiba-tiba menarik ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyinggung soal gaji ketika bermaksud memberikan semangat kepada masyarakat. Namun tiba-tiba muncul reaksi berbagai

pihak bahwa presiden tidak pantas menyinggung soal gaji yang tidak pernah naik selama tujuh tahun. Sehingga muncul gerakan pengumpulan koin buat presiden.

Jika dipikir-pikir gaji presiden kita memang sangat rendah dibandingkan gaji Presiden Amerika Barack Obama. Berdasarkan catatan Kementerian Keuangan, gaji pokok presiden hanya sekitar Rp 30,24 juta dan tunjangan presiden hanya Rp 32,5 juta, jadi total pendapatan presiden sekitar Rp 62,7 juta per bulan. Gaji Barack Obama sebesar 39 juta dollar AS per tahun atau sekitar Rp 30 miliar per bulan.

Tetapi sebenarnya dengan gaji yang sangat kecil dibandingkan Obama, presiden kita sudah sangat jauh lebih besar dibandingkan rakyat biasa atau pegawai negeri sipil meskipun sudah naik berkali-kali. Apalagi dengan kenaikan harga sembako, maka gaji rakyat kecil atau pegawai negeri sipil makin terasa kecil. Misalnya kalau harga cabe sampai Rp 100.000 per liter.

Masih soal gaji presiden, ada kisah menarik tentang gaji Presiden Meksiko Felipe Calderon yang tidak pernah menyinggung besar gaji dirinya, tetapi langsung mengeluarkan kebijakan baru berupa pemotongan 10 persen dari gaji dirinya dan seluruh menteri ketika diambil sumpahnya pada tahun 2006. Bahkan, dia juga menjanjikan akan memotong anggaran belanja pemerintah, mulai dari biaya telepon sampai anggaran kunjungan ke luar negeri.

rezim Orde Baru telah menyuburkan konflik maupun disharmoni antarpemeluk agama yang berbeda-beda yang terus berlanjut hingga kini. Akibatnya muncul konflik antarpemeluk agama yang sudah bermuara pada tindak kekerasan dengan korban nyawa. Bahkan sudah menimbulkan kesan bahwa agama di Indonesia bukan sebagai penyelesaian persoalan, melainkan bagian dari persoalan.

Namun di tengah kenangan di masa lalu, ternyata konflik karena didorong oleh pemahaman soal agama pun masih terjadi hingga saat ini, dan juga sempat memakan korban jiwa. Persoalan ini menambah rumit permasalahan yang dihadapi pemerintah dan bangsa Indonesia yang sudah menumpuk yang sebenarnya dapat diatasi dengan pendekatan agama.

Sangat disayangkan jika masih terjadi konflik karena dialog antar-agama sudah makin sering dilakukan, baik berupa dialog teologis-filosofis maupun dialog kultural-kehidupan. Seharusnya, dialog semacam itu bisa meredam membiaknya sentimen-sentimen dan konflik-konflik keagamaan yang secara telanjang telah mengotori prinsip-prinsip demokrasi. Untuk memperbaiki keadaan, semua umat beragama bisa memberikan kontribusinya, dengan sumbangan apa saja yang bisa diberikan untuk tercapainya masa depan Indonesia yang demokratis di tengah pluralisme agama, budaya, bahasa, dan etnik di Indonesia. Paling tidak dengan dialog untuk mencari penyelesaian atas berbagai masalah kemanusiaan yang melilit bangsa ini.

Dialog antar-umat beragama masih merupakan langkah terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih demokratis dengan solidaritas yang kental. Dialog dapat melatih semua umat beragama untuk membangun sikap saling memberi dan menerima (*take and give*), tenggang rasa, saling mendengar, dan empati kepada orang lain, tanpa terkandung di dalamnya semangat penaklukan dan pengkafiran.

Rasa solidaritas sosial dalam agama tidak mengenal batas wilayah, agama dan negara. Solidaritas kepada orang lain bukan juga hanya terbatas hanya pada pemberian harta benda, melainkan dapat berbentuk amaliah perbuatan, pemikiran, doa, dan sebagainya. Solidaritas dalam bentuk lain, misalnya menjaga keamanan, bekerja sungguh-sungguh, di tempat pekerjaan masing-masing, tidak menimbulkan kerusuhan, kekerasan, dan terorisme, meningkatkan kualitas pendidikan, *amar makruf nahi mungkar* dan sebagainya.

9 Februari 2011

Kota yang Baik

Sebuah kota sebagai ruang (*space*) wajib menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi penduduknya dan memikat orang-orang di luar dirinya. Kota bukanlah sekadar benda-benda dan properti-properti di dalamnya, tetapi kebudayaan, peradaban dan mimpi dari jiwa-jiwa yang berdiam di situ. Pendek kata, sebuah kota adalah gambaran sejarah dan peradaban penduduknya pada masa lalu.

Oleh karena itu, sangat tepat jika Wali Kota Makassar Ilham Arief Sirajuddin bercita-cita menata kota Makassar seperti Singapura dalam waktu 20 tahun mendatang. Impian ini sama sekali bukan angan-angan tanpa harapan. Apalagi kalau mendapat dukungan dari

semua pihak, termasuk warga, maka Makassar bisa menjadi Singapura dengan konsep *waterfront city* jika perbaikannya dimulai hari ini.

Singapura sebenarnya bukanlah kota terbaik di dunia, karena dari survei yang ada menunjukkan kota ini hanya berada pada peringkat 26 dunia. Sepuluh besar kota terbaik di dunia adalah Vienna (Austria), Zurich (Switzerland), Genewa (Switzerland), Vancouver (Canada), Auckland (New Zealand), Düsseldorf (Jerman), Frankfurt (Jerman), Munich (Jerman), Bern (Switzerland), dan Sydney (Australia). Jika kita perhatikan maka enam dari kota terbaik di dunia ada di Jerman dan sekitar Jerman yang penduduknya berbahasa Jerman. Kalau kita percaya bahwa peradaban memengaruhi tatanan sebuah kota, maka mungkin kita bisa mengambil kesimpulan bahwa darah Jerman ini mempengaruhi jalannya sebuah kota.

Tetapi kalau berbicara kota terkaya di dunia maka Tokyo (Jepang) tak tertandingi selama bertahun-tahun. Penelitian yang dipublikasikan oleh *PricewaterhouseCooper* menyebutkan pertumbuhan ekonomi di ibu kota negeri Sakura ini tertinggi di dunia sehingga yang bisa hidup di kota ini hanya orang-orang yang sangat kaya. Kota-kota kaya lainnya di bawah Tokyo adalah, New York, Los Angeles, Chicago, Paris dan London. Sebenarnya tujuan kita membangun kota, tidak perlu menjadi terbaik di dunia atau terkaya, tetapi apakah nyaman untuk

dijadikan tempat tinggal bagi penduduknya atau pendatang.

Kenyamanan itu sangat bergantung pada fasilitas yang disediakan kepada penduduknya. Termasuk apakah sebuah kota telah dilengkapi fasilitas layanan publik seperti perawatan kesehatan, budaya dan lingkungan, serta pendidikan dan infrastruktur. Sebuah kota seperti Makassar tidak perlu lah terlihat besar dan megah, yang penting dilengkapi layanan infrastruktur yang bagus, tingkat kejahatan yang rendah, tanpa macet, dan lebih berbudaya.

Oleh karena itu, kota-kota besar di Amerika Serikat tak pernah berada di peringkat 20 besar kota ternyaman. Bahkan dalam sebuah survei menyebutkan, Pittsburgh yang ternyaman di Amerika Serikat hanya bertengger pada posisi ke-29. Sedangkan Los Angeles berada pada urutan ke-44 dan New York pada peringkat ke-56. London naik peringkat, berada di posisi ke-53, sedangkan Paris bertengger pada peringkat ke-16. Jadi dalam menata kota sebaiknya tidak melupakan persoalan sosial masyarakat, terutama masalah kemiskinan. Memang tidak ada yang bisa menggambarkan secara persis tentang kemiskinan kota, tetapi tentu dapat dilihat dari masih adanya kawasan kumuh atau pengemis jalanan. Dan lebih tragis lagi, biasanya yang menjadi korban dari pembangunan kota ini adalah perempuan dan anak-anak. Dalam sebuah kota yang disesaki penduduk, sangat mungkin

terjadi sekelompok orang yang kalah bersaing sehingga tidak memperoleh kesempatan bekerja karena makin sempitnya lapangan pekerjaan. Kondisi inilah yang membuat kemiskinan kota menjadi semakin lebar. Oleh karena itu, pemimpin sebuah kota tidak boleh melupakan masalah ini yaitu membuka lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan jumlah warga miskin. Atau mengawinkan program penataan kota dengan rencana menggairahkan ekonomi.

8 Juni 2011

Buruh Migran

Dalam pidato singkatnya pada konferensi ke-100 Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) di Palais des Nations, Jenewa, Swiss Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengajak semua negara memperhatikan kesulitan para pekerja migran sebagai salah satu isu kritikal dalam era keadilan sosial sekarang ini. Presiden mengangkat isu ini tentu karena Indonesia merupakan salah satu negara memiliki jumlah buruh migran relatif besar.

Presiden menyebutkan bahwa terdapat 150 juta pekerja migran di seluruh dunia, mereka adalah pelaku penting dalam era keadilan sosial ini. Oleh karena itu, semua negara tidak boleh mengabaikan kontribusi

buruh migran dalam pasar kerja global, dan juga ekonomi negara asal mereka.

Sangat tepat jika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menuntut perhatian semua negara terhadap buruh migran karena Indonesia sangat besar perannya dalam menempatkan para pekerja migran yang selama ini kita kenal dengan tenaga kerja Indonesia (TKI). Bagi pemerintah Indonesia, para TKI dianggap sebagai pahlawan devisa karena kerja keras untuk menyetjahterakan keluarga dan menghidupkan ekonomi mereka di kampung halaman.

Lalu berapa banyak buruh migran asal Indonesia? Organisasi Migrasi Internasional (IOM) mencatat sekitar lima juta buruh migran di kawasan ASEAN. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010) mencatat ada 2,6 juta TKI bekerja di Malaysia, sekitar 65 persen dari total buruh migran di situ, 80.150 TKI di Singapura dari total 198.000 buruh migran, dan 40.450 TKI dari 148.000 buruh migran di Brunei.

Sementara data Asosiasi Tenaga Kerja Indonesia (ATKI), sekitar enam juta buruh migran Indonesia di luar negeri. Devisa dari sektor itu diproyeksikan dalam dua-tiga tahun ke depan mencapai 12,5 miliar dollar AS. Ini merupakan peningkatan dari remiten TKI tahun 2010 yang sekitar 7 miliar dollar AS.

Sayangnya, dari 42 negara tujuan kerja buruh migran Indonesia, hanya ada 10 nota kesepakatan (MoU)

antarpemerintah. Itu pun tak mengikat secara hukum dan tak pernah disosialisasikan. Sehingga, perlindungan buruh migran hingga saat ini belum berjalan maksimal. Bayangkan, hanya di Hongkong buruh migran punya hak berserikat.

Oleh karena itu, pemerintah wajib meninjau ulang penempatan TKI ke negara yang tidak memiliki perjanjian perlindungan. Misalnya dengan TKI di negara di Timur Tengah yang sedang bergejolak, karena belum punya perjanjian perlindungan dengan Indonesia warga asal Indonesia kurang terjamin keamanannya. Jadi pemerintah harus fokus soal ini, bukan sekadar mengajak negara lain untu peduli.

15 Juni 2011

Jalan Buntu

Selain diciptakan untuk beribadah, manusia konon diciptakan untuk bekerja. Oleh karena itu, jika di tempat kelahiran tidak ada peluang kerja untuk mencari nafkah, maka manusia akan merantau seperti yang dilakukan jutaan tenaga kerja Indonesia di luar negeri.

Sama seperti halnya Ruyati binti Satubino (54) yang mendapatkan vonis hukuman pancung oleh pengadilan Arab Saudi, Sabtu (18/6) pagi, di Mekkah. Jatuhnya hukuman mati yang mengejutkan itu hanya berselang empat hari setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berpidato di Konferensi Ke-100 Perburuhan Internasional Organisasi Buruh Internasional (ILO)

di Geneva, Swiss, memperjuangkan agar negara-negara memperbaiki nasib dan melindungi buruh migran.

Dalam pidatonya, Presiden Yudhoyono menekankan pentingnya perlindungan terhadap buruh migran. Namun, pemerintah Kerajaan Arab Saudi ternyata tidak ambil peduli dengan diplomasi internasional yang dilakukan pemerintah. Ruyati tetap saja dieksekusi setelah menunggu satu tahun maaf dari keluarga majikannya yang menjadi korbannya.

Pemerintah Indonesia memang menghadapi jalan buntu karena yang dihadapi Ruyati adalah masalah pidana yang pengampunannya tergantung keluarga korban. Negara tentu tidak bisa mencampuri proses hukum yang berlangsung di Arab Saudi, kecuali jika membayarkan ganti rugi sekitar Rp 4 miliar yang diminta keluarga korban agar Ruyati tidak dihukum pancung.

Meskipun tak bisa mencampuri, Pemerintah Indonesia tetap saja melayangkan surat protes keras hukuman mati terhadap Ruyati karena dilakukan tanpa memberitahukan secara resmi kepada Perwakilan RI di Arab Saudi. Setidaknya dalam kondisi terjepit, pemerintah mungkin punya sedikit harapan jalan keluar meskipun hanya sebesar lubang jarum. Sebab hukuman terhadap TKI pada zaman Presiden Abdurrahman Wahid pernah dibatalkan setelah diambil langkah diplomatis antara Indonesia dan Arab Saudi.

Pemerintah Indonesia sebaiknya tidak menyerah dalam membebaskan TKI dari jeratan hukuman mati di Arab Saudi karena masih 23 tenaga kerja Indonesia yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Arab Saudi menghadapi ancaman hukuman mati.

Alasan lain, negara Arab Saudi merupakan negara tujuan penempatan TKI terbesar kedua setelah Malaysia. Jumlah TKI di Arab Saudi berjumlah sedikitnya 1,5 juta orang, yang sebagian besar perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Mereka disebut sebagai pahlawan devisa karena telah mengirim devisa sekitar Rp 61 triliun tahun 2010.

Jadi sebenarnya, pengiriman tenaga kerja juga memberikan dampak positif bagi ekonomi negara Indonesia, sehingga tentu tidak bijak kalau masalah Ruyati lalu memunculkan ide pelarangan warga negaranya untuk bekerja di luar negeri. Melainkan yang harus kita tuntut kepada negara adalah, bagaimana pemerintah melindungi para TKI dengan aturan yang tepat sehingga buruh migran dan majikannya menaati aturan dan hukum yang berlaku.

Pemerintah seharusnya menjadikan kasus Ruyati sebagai momentum perbaikan perjanjian kerja sama dengan Arab Saudi dalam menangani kasus TKI. Semua pihak tak mencari kambing hitam dan saling menyalahkan, melainkan memperbaiki sistem pengiriman tenaga kerja mulai dari hulu hingga hilir.

22 Juni 2011

Api dan Kebakaran

Kemarin musibah menimpa adik saya yaitu toko Matahari tempat ia bekerja selama kurang lebih 20 tahun, yang ada di areal Pasar Sentral habis terbakar. Dalam waktu kurang lebih 6 jam api menghabiskan harta 5.519 kios pada tengah malam buta, ketika semua pedagang ada di rumahnya. Penyebabnya jelas bukan karena arus pendek karena aturan di sentral setiap pukul 18.00 wita. panel listrik dipadamkan dan akan dinyalakan pukul 06.00 wita.

Armada pemadam telah berusaha mematikan api tersebut tetapi api tetap membakar. Dinas Kebakaran memunyai armada 26 buah, tetapi mengapa tak mampu mencegah dan kewalahan menguasai api tersebut?

Mengapa setiap ada kebakaran selalu saja membuat semua ludes. Mengapa kebakaran tidak pernah berhasil dicegah dan menyisakan sesuatu, kecuali kesedihan bagi pemiliknya. Alasan klasik menghadapi api yang menghancurkan semuanya adalah : “ kami belum bisa memadamkan api di dalam gedung sebab dari atas gedung banyak kaca yang retak dan berjatuhan” .

Apakah api telah membakar begitu besar baru pemadam datang . Di mana petugas keamanan yang menjaga di posko? Mengapa tidak cepat memanggil petugas pemadam kebakaran. Ada perilaku yang perlu diubah di kalangan petugas kebakaran kita, yakni tidak *standby* di markasnya. Di Bandara Sorowako, mobil pemadam kebakaran akan dihidupkan mesinnya ketika ada pesawat yang akan mendarat. Ini tindakan preventif, tindakan berjaga-jaga. Di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin? Entahlah.

Coba dibayangkan jika Rp 1 triliun harus habis dalam 6 jam, belum lagi akan muncul 8.100 orang penganggur baru. Itu artinya ada berapa keluarga yang akan hidup dalam ketidakmampuan karena pendapatan keluarga berkurang. Dampak negatif secara tak langsung akan memengaruhi perekonomian di Makassar, sebab pasar sentral adalah pasar terbesar dan pembelinya berasal dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, Maluku. Kalau toko Matahari yang punya 340 pegawai dapat cepat mempekerjakan pegawainya di 3 toko Matahari

yang masih ada di Makassar ini, bagaimana dengan nasib 8.100 pelayan kios yang terbakar. Barangkali tidak ada yang peduli tetapi bisakah dari kasus ini menjadi pelajaran bagi instansi terkait untuk mulai memperbaiki kinerjanya agar tidak lagi terjadi musibah besar di kota Makassar.

Api memang ganas tetapi kita perlu belajar untuk mampu menaklukkannya, misalnya armada pemadam kebakaran perlu disiapkan minimal dua buah di setiap kantor kecamatan. Armada ini siap dalam arti mobil sudah penuh air, petugas dan sopir siap tempur. Agar pada saat api baru mulai dijentikkan bisa cepat dimatikan. Dua mobil ini merupakan armada yang kerja awal sebelum 24 armada lain datang. Semoga bulan depan dan bulan-bulan-bulan akan datang tidak ada lagi kebakaran . Biar seluruh masyarakat merasa aman,damai dan sejahtera.

29 Juni 2011

Berbuat Keji

KPK kembali menangkap seorang penegak hukum, hakim ad hoc di Pengadilan Hubungan Industrial Pengadilan Negeri Bandung, Imas Dianasari, yang tertangkap basah menerima suap di sebuah restoran di Cinunuk, Bandung sebesar Rp 200 juta. Suap diterima dengan janji mengurus agar putusan kasasi di MA menolak gugatan serikat pekerja dalam perkara pemutusan hubungan kerja akibat mogok kerja. Jika apa yang dituduhkan itu benar terbukti, maka Imas yang seharusnya menjadi dewi keadilan bagi para pekerja, ternyata berbuat sebaliknya, tidak memberikan keadilan atas PHK yang mereka alami. Jika perusahaan dimenangkan, bagaimana nasib buruh yang

Prita

Prita Mulyasari mungkin bukan hanya bingung menghadapi hukum, melainkan juga lelah mencari keadilan setelah dalam putusan pidana, dia justru terbukti bersalah dan divonis enam bulan penjara dengan masa percobaan satu tahun. Padahal dalam putusan perdata, Prita sudah dinyatakan tidak terbukti dari dugaan pencemaran nama baik dan bebas dari kewajiban membayar denda kepada RS Omni Internasional. Sementara ibu dua anak yang masih balita ini, hanya menuntut hak-hak dasarnya sebagai konsumen, terutama hak atas perlindungan konsumen, hak untuk mendapatkan informasi yang benar, dan hak untuk didengarkan. Publik berpendapat,

seharusnya Prita-lah yang menjadi pihak yang dirugikan rumah sakit dan dokter yang tidak menghormati hak-hak asasi konsumen dan pasien.

Namun institusi penegak keadilan seperti tidak hentinya berusaha menjerat Prita yang sudah dinyatakan tak bersalah secara perdata dan tidak harus membayar ganti rugi ternyata masih diancam hukum penjara, meskipun tak perlu dijalani karena hanya hukuman percobaan satu tahun. Institusi penegak keadilan berseberangan dengan pendapat publik, sehingga malah menghukumnya.

Namun seperti kondisi sebelumnya, ketika kasus ini mencuat pertama kali, masyarakat juga bersuara untuk menggugat dan mempersoalkan proses hukum yang tidak adil dan tanpa nurani. Ungkapan simpati dan dukungan terhadap Prita mengalir deras di dunia maya dan di media massa. Kekecewaan masyarakat, juga dipicu karena banyaknya soal penting bangsa yang seharusnya menjadi prioritas pemerintah, justru lebih sigap dalam menghukum Prita.

Meskipun dukungan kali ini tidak segegar dua tahun lalu, di mana sokongan tidak hanya disampaikan di dunia maya seperti melalui internet dan *facebook*, tetapi juga secara nyata melalui pengumpulan uang koin di banyak kota. Pengumpulan recehan koin itu tidak hanya untuk membantu Prita, tetapi sekaligus menjadi simbol protes dan

sindiran rakyat yang dalam mencari keadilan. Jika dipikir, realitas mencari keadilan semakin sulit bagi rakyat kecil. Banyak koruptor melenggang bebas di luar negeri, sementara rakyat kecil yang mencuri materi yang harganya tidak lebih dari Rp 100.000 bisa langsung masuk ke bui. Pokoknya, semakin banyak orang menangis, histeris, karena merasa dikecewakan. Keadilan justru dikorupsi oleh aparat yang dengan gampang tergiur menerima suap. Untungnya, hati publik masih peka dan terketuk untuk berempati membela rakyat kecil seperti Prita yang tak berdaya. Secara imajinatif, kita bisa memosisikan Prita sebagai contoh dari penderitaan seorang ibu rumah tangga, yang atas nama hukum diancam pidana, justru ketika ia menuntut haknya.

Oleh karena itu, kita perlu bersyukur karena masih ada rasa empati dalam hidup bermasyarakat. Kita harus bersyukur, Tuhan masih anugerah rasa empati bagi bangsa Indonesia, yang merupakan ciri khas manusia sebagai bagian dari rasa *kemanusiaan* (*sense of humaness*). Sebab tanpa empati yang tumbuh dan berakar kuat dalam diri suatu bangsa, maka sesungguhnya telah menjadi gejala dehumanisasi atau sudah kehilangan rasa kemanusiaannya.

13 Juli 2011

Anak Emas

Hiruk pikuk para politik pasca mencuatnya kasus politisi muda Partai Demokrat, Nazaruddin, kita mendapat kabar menyejukkan. Kontingen Indonesia berhasil merebut 15 emas, 13 perak, dan 11 perunggu dalam Olimpiade "Tunagrahita " atau Penyandang Disabilitas Intelektual atau *Special Olympics World Summer Games XIII* di Athena, Yunani pada awal bulan lalu. Prestasi anak-anak yang memiliki keterbatasan ini sangat membanggakan karena berhasil mengukir prestasi dan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Sebenarnya bukan hal yang istimewa bagi tim Indonesia, karena sudah merupakan sebuah tradisi

membawa pulang medali emas setiap olimpiade. *Special Olimpiade Internasional* ini dimulai di USA pada tahun 1967 dan sekarang telah diikuti 150 negara di dunia. Kita semua tentu berharap, atlet-atlet tunagrahita ini menjadi inspirasi bagi atlet-atlet yang normal yang tentu lebih beruntung karena memiliki kesehatan fisik dan jiwa yang lebih baik. Bahkan, semoga mampu menginspirasi semua warga negara agar berupaya mempertahankan nama Indonesia agar dapat berpredikat "Positif" di dunia.

Setelah atlet tunagrahita mempersembahkan 15 medali emas, apa yang negara berikan kepada mereka. Setidaknya bagaimana perhatian pemerintah terhadap kelompok penyandang tunagrahita yang jumlahnya mencapai 2,75 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Realitas sebagian besar penyandang tunagrahita tidak dapat mandiri sebagai manusia karena keterbatasan yang dimiliki dan kondisi ekonomi keluarganya. Padahal Undang-undang Dasar 1945 telah menegaskan bahwa semua bangsa Indonesia mendapatkan hak dasar sebagai manusia. Tetapi ternyata opini masyarakat mendiskriminasikan dan memarginalkan kebutuhan mereka untuk mendapatkan hak dasar sebagai manusia. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri agar dapat mandiri. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab V pasal 74 *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung jawab Sosial

Lingkungan disebutkan sebagai sebuah keharusan/kewajiban suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep pemikiran dari John Elkington yang dituangkan dalam buku *Cannibals With Forks: CSR teridi atas tiga prinsip yakni : Profit, Planet dan People*

Jika hal ini dapat diaplikasikan maka komunitas Tunagrahita yang jumlahnya hanya 2,75 persen dapatlah dibantu diberikan pelatihan sesuai kemampuan fisik dan mentalnya lalu dimasukkan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sehingga mereka dapat berkarya dan mapan dari segi ekonomi. Saya dapat mengambil contoh jika penyandang tunarungu diberi keterampilan memperbaiki HP maka pihak Nokia membantu untuk memfasilitasi pemenuhan *skill* ini lalu mereka tidak perlu dimasukkan sebagai pegawai atau karyawan Nokia tetapi cukup semua HP yang rusak yang masuk ke Nokia dibawa kepada KUBE tersebut agar mereka perbaiki. Sehingga, keterampilan mereka akan memperkuat kemandiriannya. Jadi jangan lagi berpikir menjadikan mereka pekerja tetapi mereka didampingi agar berjiwa pengusaha supaya mapan secara mandiri.

Peran dari Dinas Tenaga Kerja, Badan Koordinasi Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial dan Badan Usaha Milik Negara serta Perusahaan Swasta sebaiknya siap bekerjasama untuk membantu komunitas Tunagrahita ini. Yang jumlahnya sedikit tetapi jika kita bantu maka kesejahteraan masyarakat akan terwujud.

Kita berharap, dukungan pemerintah dan pihak swasta tidak bersifat ilusi bagi mereka, sehingga para penyandang tunagrahita bisa menunjukkan karyanya lebih luas lagi. Seperti layaknya manusia seutuhnya yang juga mengabdikan dalam dunia kerja.

20 Juli 2011

Diperolok Nazaruddin

Tersangka korupsi Muhammad Nazaruddin, yang sudah ditetapkan sebagai buronan internasional pasca kabur dari Indonesia sejak tanggal 23 Mei 2011, bukan hanya mengurangi kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, melainkan juga telah mempermalukan pemerintah. Bahkan keberanian Nazaruddin untuk tampil di layar kaca dari tempat persembunyiannya seolah-olah memperolok-olok pemerintah.

Mencuatnya kasus Nazaruddin ini menjadi horor tersendiri bagi rakyat di tengah banyaknya kasus hukum yang menjerat para elite politik sekarang ini. Nazaruddin yang merupakan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, terlihat begitu perkasa sebagai

penjahat karena Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) belum berhasil memaksa dirinya pulang untuk diperiksa dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Nazaruddin memang berbeda dengan koruptor lainnya yang juga buron dan memilih bersembunyi setelah berhasil keluar dari wilayah Indonesia dan menghilang bagai ditelan bumi. Tetapi yang dilakukan Nazaruddin, justru tampil memberikan wawancara secara terbuka di layar televisi melalui pesan BBM, telepon dan *Skype*. Seolah-olah sengaja merongrong kewibawaan pemerintah dan aparatnya.

Sebenarnya karena munculnya kasus Nazaruddin ini, jugatidak terlepas dari merosotnya ketidakpercayaan publik terhadap lembaga negara, terutama ditujukan kepada lembaga legislatif. Dalam jajak pendapat sebuah koran nasional, diketahui sebanyak 76,6 persen responden menyatakan tidak percaya lagi kepada lembaga DPR tempat Nazaruddin terakhir bekerja sebelum dipecat.

Apalagi, rakyat juga merasa penegak hukum pilih kasih. Jika kelompok pejabat atau pengusaha, terkesan sangat sulit untuk dijerat ke penjara, tetapi kalau rakyat kecil yang tersangkut kasus hukum, langsung bisa masuk ke dalam penjara dalam sekejap. Misalnya seorang ibu, Amirah di Jawa Timur harus meringkuk di penjara karena dituduh mencuri sarung seharga Rp 3.000. Ironisnya, hukum begitu sangar mengancam dengan hukuman lima tahun penjara.

Ketika Amirah yang hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga memohon untuk tidak dipenjarakan karena harus mengurus anaknya yang berusia 10 tahun, penegak hukum sama sekali tidak peduli dan memisahkan ibu dan anak gara-gara pencurian barang senilai Rp 3.000. Mungkin pencurian tetaplah pencurian! Namun membandingkan Nazaruddin dan Amirah, menegaskan bahwa hukum di negeri ini begitu ganas terhadap orang-orang kecil, tetapi untuk orang seperti Nazaruddin bisa bebas berada di luar negeri.

Sebenarnya masih banyak kasus hukum lainnya yang membuat kita bertanya-tanya, apakah hukuman hanya untuk wong cilik. Misalnya, kasus Prita Mulyasari gara-gara menulis keluhan di internet di Jakarta, kasus nenek Minah yang dituduh mencuri kakao di Purwokerto, dan kasus penjualan iPad tanpa buku panduan berbahasa Indonesia di Jakarta. Sebenarnya, demi keadilan negara harus segera menangkap Nazaruddin untuk diperiksa dan ditahan. Apalagi, sejumlah pakar teknologi informasi mengatakan tidaklah susah mendeteksi keberadaan Nazaruddin. Dari semua teknologi yang digunakan Nazaruddin saat berbicara di media televisi, semua tempat asalnya bisa dilacak. Paling gampang adalah ketika menggunakan telepon atau BlackBerry, sudah pasti tercatat oleh penyedia jasa telepon karena untuk keperluan penagihan.

Sekarang pertanyaan besar, mengapa Nazaruddin belum dibawa pulang sebagaimana diperintahkan



Presiden? Jika kasus ini terus dibiarkan dan Nazaruddin terus memperolok-olok dari persembunyiannya, dikhawatirkan akan membawa pemerintah kehabisan energi karena perhatiannya terkuras dan rakyat pun kehilangan asa serta panutan.

27 Juli 2011

Puasa Korupsi

Selamat datang bulan suci Ramadan, bulan seribu bulan yang agung dan mulia dengan imbalan kebaikan dan kebajikan dilipatgandakan. Juga disebut sebagai bulan yang penuh rahmat dan ampunan (maghfirah) serta tempat merenungi perjalanan hidup yang telah lewat dalam setahun dan mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa Allah *swt.* Kesibukan kita, selalu sangat luar biasa menjelang Ramadan karena bangsa Indonesia adalah bangsa religius dan bangsa berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Sayangnya, Indonesia tidak bisa lepas dari jeratan korupsi yang hingga sekarang makin menjadi-jadi.

Seharusnya, Ramadan bisa menjadi momentum yang baik untuk merenungkan praktik korupsi

yang membelit bangsa Indonesia. Sebab korupsi adalah kejahatan kemanusiaan yang kebetulan dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Korupsi kemudian membuat pemerintah kehilangan kemampuan finansial untuk mensejahterakan rakyatnya. Apaitu korupsi, adalah perbuatan yang bercirikan tidak bermoral, curang, jahat, dan tidak jujur (*immoral, perverse, venal, dishonest*). Celaknya, para koruptor yang melakukan praktik korupsi adalah orang-orang yang mendapatkan kesempatan lebih besar karena kepintarannya. Makanya ada ungkapan bahwa *crime by the best is the worst*, jadi sesungguhnya, kejahatan yang dilakukan orang-orang terbaik adalah yang terburuk.

Oleh karena itu di tengah maraknya praktik korupsi, kehadiran bulan puasa seharusnya menjadi oasis yang dapat menyirami kegersangan dan keganasan padang pasir kehidupan yang rusak. Puasa seharusnya memberikan pencerahan, membawa kita pada keheningan untuk membuka mata hati terdalam dan mengasah kepekaan nurani yang ditumpulkan oleh nafsu keserakahan.

Sebab dalam perspektif Islam, puasa tidak hanya terbatas untuk belajar menahan diri dari pemenuhan keinginan-keinginan fisik-biologis semata, tetapi seharusnya menjadi ajang latihan terbaik guna pengendalian emosi dan nafsu. Jadi, Puasa adalah tempat untuk melatih kejujuran pada diri sendiri dan memikirkan kepentingan umum. Jika puasa dilakukan dengan sebaik-

baiknya, seseorang dipastikan akan menjadi orang yang berdisiplin, tunduk pada hukum, dan berempati kepada orang lain sehingga akan menahan diri untuk mengambil hak orang lain atau menggerogoti kas negara.

Namun, kalau ada orang yang masih sulit untuk menjadikan puasa sebagai medium untuk berlatih menahan diri untuk korupsi, juga merupakan hal yang wajar. Sebab, sufi besar, Imam Al-Ghazali dalam karya *magnum opus*-nya, *Ihya' Ulumuddin*, membagi tingkat puasa itu ke dalam tiga kualifikasi. Pertama, puasa *am*, yakni puasa yang dilakukan sebatas menahan diri dari makan, minum, dan seks. Kedua, puasa *khash*, yakni puasa yang juga menjaga penglihatan, pendengaran, dan ucapan yang berbau maksiat. Ketiga, puasa *khawasul khawas*, yakni puasa yang diikuti dengan niat menjaga suasana hati atau batin dari hal-hal yang rendah, berorientasi materialis, dan berbagai kecenderungan hati yang destruktif-anarkis.

Sekarang, pilihan ada di tangan kita. Mari jadikanlah Ramadan kali ini sebagai awal dari langkah kita bersama untuk membangun Indonesia yang bersih dari korupsi. Jika korupsi hilang, maka dapat dipastikan pemerintah bisa memberikan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas secara gratis.

2 Agustus 2011



budaya. Jika melihat gelandangan dan pengemis di jalan-jalan, ringkih, berpakaian seadanya, compang-camping, kumuh, kita akan lebih gampang tersentuh.

Jadi, puasa harus kita jalani sebagai masa jeda untuk melakukan introspeksi dan mawas diri secara jujur dan terbuka, untuk melakukan penilaian dan koreksi atas tindakan, keputusan dan pemikiran yang berkaitan dengan kehidupan publik. Puasa juga harus mencapai makna yang tertinggi, yaitu melahirkan kesalihan dan kearifan budaya sebagai pancaran dari cahaya Ilahi untuk menerangi jalan kehidupan. Jika semua ini tercapai, maka inilah yang sesungguhnya derajat takwa yang mencerahkan kehidupan bersama, bukan hanya puasa untuk lapar.

10 Agustus 2011

Mahaputra = Maharakyat

Setiap memperingati hari Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah selalu memberikan penghargaan kepada rakyat yang dianggap memberikan jasa yang luar biasa kepada negara dan bangsa. Antara lain, Bintang Mahaputra Utama sebagai penghargaan sipil tertinggi yang tahun ini diterima Gubernur H Syahrul Yassin Limpo dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, bersama beberapa orang pilihan lagi di negara ini. Bintang Mahaputera bagi penerimanya, apalagi bagi seorang gubernur merupakan sebuah surprise sekaligus menjadi tantangan berat. *Surprice* karena seorang kepala daerah tentu bekerja secara tulus untuk rakyat tanpa pamrih tetapi

tiba-tiba negara memberikan *reward* yang positif. Dan menjadi tantangan berat, karena gubernur akan mempertahankan prestasi tersebut dalam aktifitas membaktikan diri bagi bangsa dan negara, semakin lama dan semakin baik lagi.

Penganugerahan bintang jasa berwarna putih dengan pinggiran dari emas, bersudut lima dengan ujung berupa sebuah pentol mutiara diyakini mampu memotivasi seorang pemimpin untuk mengabdikan lebih baik lagi di kemudian hari. Dan keyakinan rakyat adalah amanah tersebut akan selalu terjaga. Bahkan kita berdoa, bintang Mahaputra Utama sekaligus menghindarkan Gubernur Syahrul Yassin Limpo dari perbuatan yang menjauh dari kepercayaan rakyat Sulawesi Selatan.

Ada perbedaan penghargaan bagi Gubernur berprestasi penerima Bintang Mahaputra dan "yang belum bekerja baik", ini terlihat nyata dalam pidato kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam rangka HUT ke-66 Proklamasi Kemerdekaan RI di depan sidang bersama DPD dan DPR. Bagi gubernur yang mengecewakan, Presiden SBY menyinggung pemimpin daerah yang kurang peduli rakyatnya terkait penyusunan anggaran. Oleh karena itu, pimpinan daerah, mulai dari gubernur, bupati, dan wali kota, diminta memperbaiki keseimbangan dalam anggaran APBD dengan memomorsatukan kesejahteraan rakyat sebagai prioritas utama, baik dalam perencanaan dan

pelaksanaannya maupun dalam pengelolaan keuangan daerah.

Presiden SBY pada kesempatan tersebut menyayangkan, alokasi belanja pegawai yang terus meningkat. Sebaliknya, porsi belanja modal untuk pembangunan daerah justru menurun. Presiden mengaku prihatin karena sebagian belanja modal juga digunakan untuk pembangunan rumah dinas, pengadaan mobil dinas, dan pembelanjaan lain yang kurang tepat. Seharusnya, pemimpin daerah menganggarkan belanja yang lebih produktif, seperti belanja modal atau belanja infrastruktur harus diberikan porsi yang lebih besar dan diprioritaskan dalam pembangunan daerah sehingga memberikan dampak positif kepada rakyatnya secara langsung.

Jadi ada dua jenis penilaian presiden kepada pemimpin di daerah, yakni yang penuh pengaduan tak terhingga kepada pembangunan daerah dan pemimpin yang disesalkan karena anggarannya tidak memihak kepada rakyatnya.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia yang berpenduduk 210 juta lebih dan terbagi atas 33 provinsi, gubernur sebagai pemimpin merupakan posisi strategis. Bahkan, gubernur adalah wakil pemerintah pusat di daerahnya. Sebagai kepala daerah dalam sistem otonomi atau otonomi khusus untuk daerah, kekuasaan dan wewenang gubernur sangat besar untuk mengambil keputusan



strategis untuk mensejahterakan rakyatnya. Bagi Gubernur Syahrul Yassin Limpo, penghargaan tertinggi yang diberikan pemerintah kepadanya ini, bukanlah semata untuk dirinya pribadi, melainkan untuk segenap masyarakat Sulawesi Selatan.

Dengan kerendahan hati beliau mengatakan bahwa rakyatlah yang membuat pemimpinnya dapat bekerja sehingga pembangunan bisa mencapai seperti sekarang ini. Tanpa rakyat, pemimpin tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi boleh dikatakan penghargaan Mahaputra diberikan Presiden bukan semata-mata penghargaan pribadi, melainkan terkait dengan perkembangan Sulawesi Selatan dan rakyatnya. Dukungan rakyat Sulawesi Selatan yang membuat apa yang selama ini dikerjakan pemimpinnya menjadi mempunyai nilai dan makna. Terutama dalam sektor pertanian, Sulawesi Selatan yang penduduknya sebagian besar hidup di sektor pertanian, tetap mampu bertahan sebagai daerah lumbung pangan adalah karena keuletan rakyatnya. Potensi lahan sawah dengan dua kali tanam dalam setahun mencapai 326.975 hektar dan sekali tanam 269.347 hektar, Sulawesi Selatan, bahkan mampu meningkatkan produksi 15 persen pada tahun 2011 menjadi 4 juta ton lebih sehingga mampu mengeksport 200.000 ton berasnya ke Malaysia, Singapura, dan Filipina.

Jika kita percaya bahwa penghargaan kepada seorang pemimpin karena pembangunan diperoleh atas

kontribusi rakyatnya, maka berarti kita semua sebagai rakyat berpeluang untuk turut berperan. Jika berprofesi sebagai petani maka harus disiplin untuk meningkatkan pertumbuhan produksi, seorang guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pelanjut kepemimpinan. Bahkan kelompok mahasiswa juga bisa memberikan peran dengan memberikan sumbangan pemikiran tetapi tentu dengan cara yang tidak menimbulkan masalah negatif seperti demo anarkis.

Kini, setelah pemimpin kita membawa pulang bintang "mahaputra", mari kita bantu dan beri dukungan pembangunan daerah ini. Agar pembangunan sukses dan rakyat Sulawesi Selatan dapat menikmati pembangunan dengan kehidupan yang lebih sejahtera. Bila ini tercapai maka bukan hanya bintang "mahaputra" yang pemberiannya kepada seorang pemimpin saja, tetapi menjadi bintang "maharakyat" yang menjadi kebanggaan seluruh rakyat Sulawesi Selatan.

17 Agustus 2011

Emansipasi ala Qhadafi

Pemimpin Libya Moammar Qhadafi mungkin tinggal menghitung hari menjelang kejatuhannya setelah pasukan pemberontak yang didukung pihak asing sudah memasuki ibu kota Tripoli, bahkan rumah kediamannya. Setelah memimpin dengan tangan besi selama 40 tahun, akhirnya kekuasaan kembali ke tangan rakyat.

Qhadafi dan Libya memang pantas jadi perhatian karena dari pendapatan per kapitanya merupakan negara terkaya di Afrika. Dengan penduduk yang berjumlah 6 juta lebih, negara ini memiliki pendapatan setidaknya 11.000 Dollar AS. Dan Qhadafy sebagai pemimpin sering menyebut dirinya sebagai raja Afrika yang tidak bisa lagi diturunkan derajatnya.

Kejatuhan Qhadafi ini tentu ditunggu-tunggu masyarakat internasional yang semakin khawatir dengan kebrutalan penguasa yang semakin menjadi-jadi terhadap rakyatnya. Pasukan pendukung Qhadafi dikabarkan dengan mudah melakukan serangan udara secara brutal terhadap oposisi yang justru memakan korban rakyatnya sendiri.

Memang Qhadafi memang bisa berbuat kejam terhadap lawan-lawan politiknya. Bahkan, sudah bersumpah akan berperang hingga tetes darah penghabisandengan melibatkan seluruh pendukungnya, laki-laki dan perempuan di Libya.

Hal yang menarik, Qhadafi sangat bersemangat mengajak kaum perempuan di negaranya untuk ikut melawan pemberontak. Sebagai orang yang berani, nekat, dan konsisten, laki-laki memimpin kudeta berdarah terhadap Raja Idris, 1 September 1969 saat berusia 27 tahun ini, memang sangat mengandalkan perempuan dalam aksi perlawanan militer.

Qhadafi yang pada masa kejayaannya dijuluki pemimpin revolusi oleh rakyatnya, adalah pelopor emansipasi perempuan di Libya. Bouseyfi Kultsum, pilot wanita pertama di Libya yang didukung Qhadafi mengatakan, Qhadafi-lah yang menghapuskan tabu sosial yang membatasi kegiatan para perempuan.

Qhadafi memang lebih maju dalam urusan memperhatikan kebebasan perempuan untuk mendapatkan

hak-haknya. Hal ini terbukti, dari 25 instrumen Hak Asasi Manusia yang telah diterima PBB, Libya telah meratifikasi sebanyak 18 buah, yang sebagian di antaranya mengenai perempuan. Jika dibandingkan Indonesia, mungkin Libya lebih banyak meratifikasi.

Qhadafi juga memberikan peluang kepada kaum perempuan di negaranya untuk berkarier dalam dunia militer. Pada tahun 1979, Qhadafi mendirikan Akademi Militer **Perempuan** di Tripoli. Konon pembangunan sekolah militer diilhami kecintaan pada ibunya yang buta huruf tetapi pandai memanah.

Perempuan-perempuan yang disekolahkan di akademi militer adalah pilihan untuk mengikuti program pelatihan selama tiga tahun. Setiap orang asing yang berkunjung ke sekolah ini mengatakan akademi yang dibangun Khadafy sebagai simbol emansipasi perempuan Libya.

24 Agustus 2011

Merdeka dari Korupsi

Setelah sebulan harus menahan diri dan nafsu, kini tiba saatnya untuk kembali merdeka setelah wisuda Idul Fitri. Khususnya bagi mereka yang telah berhasil mencapai prestasi mengekang dan mengendalikan diri untuk mengembalikan keseimbangan jiwa dan mengedepankan kekuatan nurani dalam kehidupan.

Artinya, jika kita berhasil melaksanakan puasa dengan sungguh-sungguh, yang ditandai dengan memperbanyak amal kebajikan artinya kita akan menuju ke kehidupan yang lebih baik dan bermakna ketimbang sebelumnya. Kalau seluruh masyarakat muslim di Indonesia lulus, maka berarti bangsa ini akan menikmati masyarakat yang baru yang mengedepankan nurani

dalam bertindak, mengutamakan kepentingan orang banyak ketimbang kepentingan pribadi atau kelompok.

Jika kondisi tersebut tercipta maka tentu menjadi dambaan seluruh rakyat Indonesia yang saat ini sudah didera kasus korupsi yang sangat bertubi-tubi. Belum satu tersangka selesai diperiksa, terus bermunculan tersangka baru. Sepertinya ada kesan para pemegang kekuasaan dan pengaruh di negeri ini tidak punya rasa takut terhadap hukum dan rasa takut terhadap hukuman Allah swt.

Padaahal kita ketahui semua, manusia adalah makhluk yang paling mulia dan bermoral yang selalu damba pada akhlak mulia serta ingin selalu memegang amanat. Oleh karena itu, lewat puasa maka seorang mukmin akan kembali terlatih untuk selalu bersifat jujur dan memiliki rasa malu sehingga nurani akan menahan mereka untuk selalu jujur dan menahan diri dari godaan untuk berbuat kehinaan.

Oleh karenaitu, kalau kita semua mengaku berpuasa tetapi masih saja melakukan korupsi dan tindak kecurangan lain berarti kita belum lulus dan belum layak diwisuda pada hari Idul Fitri. Sebab perbuatan hina sebenarnya menunjukkan bahwa kita tidak lagi memiliki rasa malu dan nuraninya sudah tidak mampu menahan nafsu untuk berbuat kesalahan.

Kondisi ini berbahaya jika terjadi pada seorang pemimpin karena seorang penguasa dengan nurani yang sudah tumpul, sudah tak punya rasa malu, dan

yang ada hanya sikap serakah dan arogan maka sudah pasti akan merugikan negara dan bangsanya. Bagaimana tidak berbahaya, karena nafsu dan ego seperti api yang selalu ingin melalap serta menghancurkan apa pun yang berada di sekitarnya.

Oleh karena itu, dengan berpuasa nafsu manusia bisa dikontrol dan dikendalikan agar fungsi dan perannya menjadi proporsional dan berdaya guna bagi manusia yang lain. Jika dia seorang pemimpin atau penguasa, maka dirinya akan mampu membawa rakyatnya pada kemakmuran.

Makanya setiap takbir pada shalat Ied, sebaiknya seorang muslim diajak untuk mampu menekan hawa nafsu untuk merebut kekuasaan, mencari kemegahan, dan mencari sanjungan sebab di hadapan Allah *swt* yang harus diperlihatkan hanyalah amal dan bagaimana seorang muslim bermanfaat bagi muslim yang lainnya. Jadi sukses tidaknya puasa adalah bagaimana tindakan kita selanjutnya di tengah masyarakat.

Apakah kita mampu mengubah kondisi di Indonesia yang birokrasinya dikenal sebagai salah satu yang terkorup di dunia. Mampu kah kita mulai merdeka dari hawa nafsu, dari rasa ego, atau korupsi. Semoga negeri ini tidak muncul lagi kasus korupsi, karena masyarakatnya hanya ingin bekerja untuk sesamanya.

31 Agustus 2011



Tawuran

Tawuran di Kampus Universitas Hasanuddin kembali menghiasi layar kaca televisi nasional. Nama Universitas Hasanuddin yang sebelumnya sudah mulai harum sebagai perguruan tinggi di tanah air karena sukses menjadi tuan rumah acara “Pekan Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional” kembali redup. Setelah lama tidak terdengar lagi kabar tawuran di dalam kampus, bahkan mungkin kita semua sudah lupa bahwa pernah terjadi tawuran di dalam kampus, ternyata meledak lagi karena hanya persoalan sepele. Mengherankan mengapa tawuran selalu terjadi di bulan September. Apakah memang sejarah *Black September* tahun 1992 mau diulang pada tahun 2011.

Masih perlu dianalisis lanjut. Menyedihkan memang karena ibarat susu sebelanga rusak akibat setitik nila. Pemicu konflik hanya karena mahasiswa baru Fisipol diganggu dan dipukul oleh senior Fakultas Teknik. Mengapa mahasiswa begitu cepat emosi, bereaksi untuk hal-hal yang bersifat individual. Seharusnya hal tersebut diselesaikan secara individu jangan secara kelompok apalagi massa. Otak jernih tidak lagi berpikir panjang tentang dampak tawuran merusak citra kampus. Bahkan konyol, karena mahasiswa yang dibela pun tidak berharap muncul tawuran karena dirinya. Konyol, mengapa mahasiswa bisa cepat marah? Ke mana pemimpin mahasiswa misalnya BEM, ketua himpunan yang bisa melerai dan menyelesaikan soal sepele ini. Mengapa tidak ada komunikasi antarmereka pengurus Lembaga.

Indonesianis terkemuka George Mc Turnan Kahin dalam bukunya *Nationalism and Revolution in Indonesia* pada tahun 1952 menyebutkan hambatan terbesar bagi demokrasi di Indonesia adalah kebiasaan dan tabiat rakyatnya yang terbiasa bergantung kepada pemimpinnya. Ketika pemimpinnya tidak memegang kendali, terkesan jauh dari rakyatnya, atau tidak mengayomi maka rakyat suka bertindak sendiri-sendiri. Maka maraklah perilaku anarkis massa di mana-mana, baik karena dendam, kecewa, marah, maupun frustrasi yang terpendam.

Jadi tanpa ada jiwa kepemimpinan di kalangan mahasiswa, tidak ada tokoh mahasiswa yang bisa menjadi pemimpin maka tidak heran jika kita masih mendengar berita tawuran antar fakultas dengan fakultas lainnya. Aksi solidaritas tidak lagi didasari pikiran dan nalar yang jernih, namun sentimen kelompok dan keikatan emosional yang tanpa *reserve* (sikap hati-hati). Kondisi ini makin parah kalau ada yang diam-diam memanfaatkan situasi.

Seharusnya mahasiswa bersaing untuk memper-tontonkan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*) terutama dalam berprestasi dalam organisasi, prestasi akademik, dan kompetisi di luar kampus. Namun saat ini, justru mereka mempertontonkan keburukan yang dibungkus dengan hal yang seolah-olah positif, membela kawan atau solidaritas semu.

Mahasiswa juga harus tahu bahwa tawuran dengan tindak kekerasan sesungguhnya merupakan perbuatan yang telah mengusik rasa kemanusiaan. Tawuran tidak bisa diterima akal sehat, kelewatan, tidak masuk akal, dan sebenarnya juga menghina martabat manusia yang seharusnya harus saling hormat-menghormati. Tawuran itu hanya menempatkan nilai dan martabat manusia yang seharusnya mulia dan saling membantu, betul-betul direndahkan, ditempatkan pada level nilai paling bawah.

Ironis jika mahasiswa baru merasa terpuaskan jika lawan tawurannya terkapar bersimbah darah, sampai

mahasiswa fakultas tertentu yang merasa lega setelah mahasiswa fakultas lainnya berhasil diteror dan lari tunggang-langgang.

Kejadian tawuran di kampus sebenarnya hampir sama dengan yang dialami bangsa ini, yang juga mengalami krisis kepemimpinan. Bagaimana pun kepemimpinan merupakan faktor paling strategis untuk menjaga suasana kampus agar tetap tenang untuk mencapai visi dan misi universitas.

Pengalaman di masa lalu, selalu ada tokoh mahasiswa yang bisa meredam pertikaian di tengah kampus. Kalau sekarang ini, kita bertanya adakah ada orang yang berani dan mampu meleraikan pertikaian dan tawuran tanpa khawatir menjadi korban sia-sia. Yang jelas tawuran akan menyisakan korban, kerusakan sarana prasarana dan mencederai nama baik almamater dan trivitas akademik. Sepertinya kita menjadi primitif, karena menggunakan batu, mengutip komentar yang kerap dikemukakan JK, wakil presiden kita.

14 September 2011

Semangat Kompetisi

Sedikitnya 3.500 mahasiswa seluruh Indonesia berkumpul di Pulau Batam mengikuti Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional sejak tanggal 18 September 2011 hingga 24 September 2011. Mereka akan berlaga dalam memperebutkan medali dalam 10 cabang olahraga yang dipertandingkan, yaitu atletik, bulutangkis, renang, sepak takraw, futsal, basket, voli, karate, silat dan catur.

Sebagai pendamping mahasiswa yang berlaga, saya menangkap semangat mahasiswa yang bertanding, baik yang tengah berada dalam lapangan, maupun yang mendukung di luar lapangan, terlihat dengan jelas bagaimana mahasiswa memiliki energi yang luar

biasa. Selain itu, keuletan untuk menjadi pemenang, menunjukkan bahwa mahasiswa juga ingin mendapatkan prestasi dan pengakuan sebagai pemenang.

Ternyata selain menuntut ilmu di kampus, mahasiswa tetap saja tak bisa melepas kodratnya sebagai manusia yang selalu memiliki hasrat untuk bermain-main dan juga membutuhkan pengakuan sebagai pemenang yang memenangi sebuah kompetisi. Oleh karena itu, event seperti Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional ini menjadi tempat yang bisa memuaskan kebutuhan mahasiswa tersebut.

Selain itu, semua mahasiswa yang ikut melalui persiapan yang tidak mudah. Persiapan ini tentu memberikan bekal fisik dan mental yang kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi lawannya. Sehingga meskipun persaingan antar tim sangat tinggi untuk memenangi pertandingan, namun tidak terjadi keributan sama sekali, setiap tim menunjukkan sikap sportivitas yang tinggi, tidak gampang marah untuk bersikap emosional tanpa menggunakan akal sehat.

Namun indahnyanya semangat kompetisi di medan pertandingan Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional ini juga mengingatkan saya, bagaimana sebagian dari mahasiswa yang masih memiliki sikap mental yang lemah, gampang marah dan sering keliru menempatkan sikap solidaritasnya, keberaniannya, dan semangat kompetisinya dengan berkelahi sesama mahasiswa.

Membayangkan aksi berkelahi yang berujung bentrok tersebut, saya optimis mahasiswa hanya butuh tempat untuk mengeluarkan energi yang ada pada diri mereka.

Salah satu yang bisa menyalurkan energi yang positif dari mahasiswa untuk hal-hal positif adalah memberikan saluran yang benar kepada mereka. Mungkin dengan jalan mengadakan kegiatan seperti Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional sebanyak mungkin di tingkat daerah, bahkan kegiatan seni dan budaya yang melibatkan mahasiswa. Jika energi mahasiswa ini tersalurkan secara positif, tentu kita akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang tangguh, tidak hanya jadi ahli dalam bidang ilmu yang dia pelajari di kamps, tetapi juga jagoan untuk kegiatan ekstra kurikuler yang dia geluti di kampus.

Tetapi mungkin pihak kampus memiliki keterbatasan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakomodasi energi para mahasiswa untuk berkompetisi. Tentu kita ketahui, semua kampus memiliki keterbatasan anggaran untuk mengadakan kegiatan olahraga, seni dan budaya. Jika kemampuan terbatas, akhirnya kembali lagi ke persoalan awal, bahwa hanya sebagian dari mahasiswa yang tertampung dan aktif dalam kegiatan positif di kampusnya.

Oleh karena itu, butuh peran masyarakat, swasta, dan pemerintah untuk ikut memikirkan dan berperan

langsung dalam hal ini. Misalnya orang tua mendorong menemukan bakat anak-anaknya, sementara perusahaan swasta menyediakan dana pengembangan masyarakat dengan mensponsori kegiatan yang dilakukan mahasiswa, dan begitu juga pemerintah daerah harus berperan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa melibatkan mahasiswa. Semua ini harus dilakukan karena kita harus menyadari bahwa mahasiswa adalah harapan yang menentukan masa depan bangsa ini.

Kita tentu semua berharap, mahasiswa di Sulawesi Selatan tidak hanya menjadi penonton bagi masa depan daerah ini, karena akan kalah dalam persaingan di masa akandatang. Kita ketahui setiap tahun, seluruh perguruan tinggi di Indonesia menelurkan puluhan ribu sarjana baru. Sebagian besar masih kesulitan mencari kerja di tahun pertama kelulusannya. Oleh karena itu, kita belum terlambat untuk mengasah kemampuan mahasiswa kita untuk menjadi pemenang dalam kompetisi sebenarnya di dunia kerja. Dan olahraga merupakan salah satu pintu menuju dunia kerja....

21 September 2011

Bom Bunuh Diri

Kedamaian di Indonesia kembali dikejutkan oleh bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, Solo, Jawa Tengah pada akhir pekan lalu. Lebih jauh lagi, aksi tersebut menyebarkan kekhawatiran masyarakat bahwa negeri ini tidak aman lagi seperti ketika diwariskan para pejuang kemerdekaan. Para pejuang kemerdekaan mengorbankan jiwa raga mereka agar rakyat Indonesia bisa hidup tenang, damai, dan sejahtera.

Kita juga tak habis pikir dan bertanya-tanya, apa yang mendorong seseorang menyerahkan hidupnya untuk menjadi pengebom bunuh diri dan membunuh orang lain? Sepintas, hal semacam itu tidak mungkin terjadi atau tidak masuk akal karena sebagai bangsa

merdeka seharusnya kita hidup damai dan mengisi kemerdekaan dengan membangun negara dan juga keluarga.

Seharusnya, ketika kita semakin matang dalam menguasai ilmu dan agama, kita akan semakin banyak menebar dan menanam kebaikan sebagai modal sebelum mati. Kematian seharusnya menjadi sebuah gerbang yang membawanya memasuki kehidupan baru yang jauh lebih indah dengan kebahagiaan sejati dengan cara yang terbaik.

Lalu mengapa para pengebom bunuh diri ini rela untuk mati dengan cara membunuh orang lain, padahal hidup itu sangat berharga? Apakah mereka menyadari bahwa hidup itu sangat berharga? Atau mereka tak punya harapan lain untuk hidup bahagia dan pasrah bahwa pada akhirnya semua orang akan mati.

Peristiwa kematian memang akan menimpa setiap orang, meskipun hakikat kematian serta apa yang terjadi setelahnya selalu menyimpan misteri yang tak pernah terungkap. Jadi salah satu yang mendorong seseorang melakukan pengeboman bunuh diri adalah karena kepercayaan akan mati syahid dan akan mendapatkan kehidupan surga yang abadi. Motivasi jihad ini, terutama dalam perang, meskipun para ulama menyatakan bahwa berperang juga harus punya strategi untuk menghindari kematian.

Sebenarnya bom bunuh diri ini awalnya diperkenalkan dalam perjuangan kemerdekaan oleh pejuang

kemedekaan Palestina. Fathi Shiqaqi, pendiri Jihad Islam Palestina, bahkan membuat satu set panduan menggunakan bahan peledak dalam pengeboman individual. Kemudian dalam perkembangannya, pengeboman bunuh diri menjadi pilihan taktik untuk melawan Israel. Dan, sejak itu, ketika para pengebom bunuh diri tewas saat menjalankan misinya, keluarga mereka menerima pujian, penghargaan sebagai pahlawan.

Seorang penulis buku, David Brooks menulis dalam bukunya yang berjudul *The Culture of Martyrdom* dalam *The Atlantic Online*, menyatakan, pengeboman bunuh diri bukanlah hanya sebuah taktik suatu peperangan, melainkan lebih dari itu. Pengeboman bunuh diri menciptakan logikanya sendiri dan mengubah kultur orang yang melaksanakan aksi itu. Karena itu, pengeboman bunuh diri itu secara dramatik telah mengubah sifat dasar dari konflik yang hanya sekadar mematikan lawannya.

Kita mungkin bersepakat mengancam aksi terorisme yang terjadi di mana saja karena menimbulkan kematian orang lain, membuat orang tua kehilangan anak, anak kehilangan orangtua, istri kehilangan suami, dan suami kehilangan istri. Dan kita juga sepakat bahwa seharusnya aksi terorisme tak ada hubungannya dengan agama, apalagi Islam. Sebab Islam adalah agama rahmatan lil alamin, damai, toleran, dan antikekerasan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keragaman, yang

menghormati umat beragama lain, yang mengutamakan perdamaian, dan anti kekejaman.

Oleh karena itu, Islam menjunjung moralitas, yang menghormati fasilitas publik, dan melindungi orang tak bersalah. Islam tidak bisa dihubungkan dengan terorisme. Islam sama sekali tidak mendukung terorisme.

Jadi, setiap usaha yang membenarkan tindakan kekejaman dengan motif agama adalah bertentangan dengan ajaran Islam dan harus dilarang serta dilawan. Karena itu, harus kita hadapi bersama. Teroris sangat berbahaya, di mana pun.

28 September 2011

Ironi Transportasi

Negara kita adalah negara kepulauan yang luas terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah penduduk relatif besar karena mencapai 230 juta jiwa. Namun ironisnya, kita sepertinya masih kurang mampu menyediakan sarana dan membangun infrastruktur untuk transportasi yang nyaman sekaligus aman bagi penduduk.

Bahkan transportasi kita bisa dikatakan sangat memprihatinkan karena selalu diwarnai kecelakaan, terutama beberapa pekan belakangan ini hampir beruntun kecelakaan di darat, laut, dan udara. Semua memakan korban jiwa yang tidak sedikit, dan sepertinya kita kurang siap dalam mencegah adanya gangguan yang bisa menyebabkan kecelakaan transportasi.

Kita tampak begitu lemah menyangkut penguasaan teknologi, pemeliharaan, dan perawatan alat transportasi sehingga alasan human error dan alat masih kerap menjadi penyebab kecelakaan di tanah air. Sebagai contoh pada kecelakaan alat transportasi laut, selalu ada alasan human error karena kelalaian manusia karena selalu membiarkan terjadi kelebihan jumlah penumpang, volume barang sehingga mengabaikan keselamatan.

Kepentingan konsumen juga kerap diabaikan dandirugikan, termasuk terancam keselamatannya. Kecelakaan beruntun yang melibatkan kapal laut, pesawat, dan kereta, seolah menjadi pembenaran bahwa tidak ada transportasi yang aman di negeri ini.

Padahal sebagai negara kepulauan, transportasi laut untuk penumpang dan barang harus menjadi nomor satu. Tetapi kenyataan justru alat penyeberangan laut ini sangat tertinggal mutu pelayanannya. Usia kapal rata-rata sudah tua sehingga dengan kondisi alam dan ketidakpatuhan terhadap aturan keselamatan menambah risiko terjadinya kecelakaan. Terbukti kecelakaan laut terus terulang dan sudah memalukan sehingga seharusnya dijadikan momentum untuk berubah dan berbenah.

Sebenarnya, kejadian yang beruntun sebenarnya hanya membuka lagi borok yang sudah menjadi rahasia umum bagaimana buruknya wajah manajemen sistem pelayanan umum transportasi kita. Sehingga kita bisa

menyimpulkan bahwa kita belum mampu menyediakan sarana dan prasarana transportasi yang nyaman, aman, terjangkau, dan efisien dari tahun ke tahun. Kita hanya mampu menambah data statistik jumlah korban kecelakaan transportasi. Kalau kondisi ini terjadi di negara lain, mungkin pejabat yang bertanggung jawab bukan hanya dipaksa mundur sebagai bentuk pertanggungjawaban moral, tetapi juga diproses hukum karena kelalaian dan ketidakmampuannya telah korban jiwa.

Sudah selayaknya, pemerintah memperbaiki aturan terkait aspek keselamatan transportasi darat, laut dan udara. Jangan hanya mengeluarkan kebijakan yang bersifat reaktif, parsial, dan implementasinya di lapangan pun sangat lemah. Seharusnya SOP atau standar prosedur operasi yang sudah baku dan mengacu pada standar internasional, harus dijalankan dengan benar, tanpa negosiasi dan kompromi di lapangan.

Peran Departemen Perhubungan dalam penetapan sistem, budaya, dan perawatan peralatan transportasi sebenarnya sudah terlihat dari berbagai aturan yang ditetapkan. Demikian juga perangkat-perangkat yang dibentuk dan sarana prasarana yang disediakan. Departemen Perhubungan juga telah meratifikasi seluruh aturan yang mengacu kepada standar internasional.

Pemerintah sudah seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap sektor transportasi yang

berperan vital bagi masyarakat. Perhatian serius itu tentu saja bukan hanya menyangkut persoalan pemenuhan kebutuhan armada dan kelancaran di perjalanan, tetapi yang lebih penting adalah keselamatan, keamanan, dan kenyamanan konsumen. Apalagi, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen secara eksplisit telah memberikan hak-hak kepada konsumen untuk memperoleh pelayanan yang berkualitas, seperti hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan.

Kunci jawaban pada seluruh kejadian dan kecelakaan transportasi nasional adalah pada pengawasan, pendidikan, dan berbagai pelatihan yang benar tentang transportasi nasional. Pemerintah harus tegas dengan menghapus kata kompromi dan negosiasi kepadapara pelaku industri transportasi dan juga penumpang. Sikap tegas harus diberlakukan kepada pengusaha dan penumpang yang menyimpang.

Jadi kita harus percaya bahwa kecelakaan transportasi bukanlah takdir atau suatu hal yang tidak dapat dicegah. Keselamatan transportasi harus terus diusahakan dengan menggunakan pola pikir dan nurani. Tetapi harus diingat, bahwa aspek sosial, seperti tidak disiplinnya para pengguna jalan, lebih dominan dalam kecelakaan jalan dibandingkan dengan aspek teknis

yang sering berperan dalam terjadinya kecelakaan laut dan udara. Karena itu, keselamatan di jalan menjadi tanggung jawab bersama, tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah semata.

5 Oktober 2011

Perempuan Perdamaian

Kaum perempuan bisa berbangga pada tahun ini, komite nobel di Norwegia memberikan anugerah nobel perdamaian 2011 kepada tiga perempuan, Ellen Johnson Sirleaf dan Leymah Gbowee dari Liberia serta Tawakkul Karman dari Yaman atas jasa-jasanya memperjuangkan kesejahteraan kaum perempuan. Hal ini membanggakan karena perempuan semakin diakui bisa berperan dalam demokrasi dan perdamaian dunia.

Ellen Johnson Sirleaf adalah Presiden Liberia yang merupakan perempuan pertama yang menduduki jabatan presiden di Benua Afrika setelah terpilih secara demokratis tahun 2005. Ahli ekonomi lulusan Universitas

Harvard yang Lahir 29 Oktober 1938 dan dengan status sebagai ibu empat anak dan nenek delapan cucu, sudah lama berkiprah di dunia politik Liberia.

Setelah dilantik menjadi presiden Ellen berhasil membangun Liberia yang mengalami karut-marut karena dilanda perang saudara brutal yang berkepanjangan selama 14 tahun. Kehebatannya dalam membangun negerinya, dan mengangkat harkat hidup dan menghapus diskriminalisasi perempuan di negaranya, orang sering menyebutkan dirinya sebagai Nelson Mandela, tokoh anti *apartheid* Afrika Selatan.

Ellen juga mampu menekan lembaga-lembaga keuangan dunia untuk menghapuskan utang Liberia hingga miliaran dollar AS agar negaranya mampu mensejahterakan rakyatnya. Selain itu, dia juga mampu meyakinkan investor untuk menanamkan investasinya ke Liberia.

Perempuan Liberia lainnya yang menerima Nobel perdamaian adalah Gbowee yang memperjuangkan penghentian perang saudara melalui lembaga swadaya masyarakat *Women, Peace, and Security Network Africa* yang didirikan dan bermarkas di Accra, Ghana. Gbowee perjuangannya didasari pengalaman pahit perang yang berkepanjangan ketika masih berusia 17 tahun. Seluruh mimpinya sebagai perempuan hancur berantakan karena meletusnya perang saudara.

Gbowee kemudian mengumpulkan perempuan dari berbagai latar belakang etnik dan agama untuk

berdoa bersama turun ke jalanan kota Monrovia untuk memprotes perang saudara yang berkepanjangan pada tahun 2003. Dia mendorong para istri agar melancarkan aksi mogok berhubungan seks dengan para suami agar para suami mengakhiri pertempuran. Tiga bulan kemudian, usahanya berhasil karena para pihak yang berperang menandatangani perjanjian damai.

Perempuan berusia 39 tahun ini memastikan bahwa nobel yang diterimanya adalah hadiah untuk seluruh kaum perempuan Afrika. Sebelumnya Gbowee pernah mendapat penghargaan *Blue Ribbon Award* 2007 dari Universitas Harvard, AS, dan *Profile in Courage Award* 2009.

Sementara Tawakkul Karman, adalah perempuan konservatif dari keluarga kelas menengah di kota Taiz, Yaman selatan. Putri mantan menteri hukum di negaranya, adalah anggota Partai Islah, partai beraliran Islam fundamentalis yang menjadi oposisi bagi pemerintah berkuasa. Tawakkul juga bergabung dengan gerakan yang disinyalir dekat dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Atas dasar kepercayaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Yaman, terutama kaum perempuannya, Tawakkul berhasil membuktikan bahwa gerakan rakyat mampu menumbangkan diktator dan menuntut pemerintahan yang demokratis. Sebagai jurnalis, ia juga memimpin organisasi *Women Journalists Without Chains*,

kan sejarah mencatat ratu-ratu di Jawa dan Aceh. Bahkan, di zaman modern saat ini, Indonesia sudah pernah memiliki presiden perempuan. Bahkan dalam kabinet Indonesia Bersatu II yang baru saja dilantik hari Rabu kemarin, ada empat empat perempuan yang bertahan menjabat menteri, tiga di antaranya pada posisi yang bukan stereotip perempuan, seperti kepala bappenas, menteri perdagangan, dan menteri kesehatan.

Tetapi meskipun demikian, kepemimpinan perempuan masih dipertanyakan kontribusinya kepada pemberdayaan dan perlindungan perempuan. Sebab hingga saat ini, peran kementerian yang terkait perempuan belum mampu memastikan dipenuhinya hak asasi perempuan dan akses terhadap keadilan dan hukum, seperti hak perempuan miskin mendapat bantuan hukum. Kementerian yang dikepalai perempuan pun, terkesan belum mampu melaksanakan mandatnya mewakili kepentingan perempuan Indonesia. Kepemimpinan perempuan belum menjadi jalan keluar bagi terwujudnya reformasi hukum yang menjamin keadilan bagi perempuan. Misalnya dalam masalah TKI, ribuan tenaga kerja migran yang sebagian besar perempuan, terus mengalami berbagai permasalahan dan tidak sepenuhnya terlindungi. Mulai kasus majikan bermasalah, ketidakmampuan bekerja, sakit, pelecehan seksual sampai penganiayaan. Masih terdapat banyak kendala untuk

melindungi pekerja migran, terutama perempuan bekerja di sektor informal rumah tangga.

Kita memang mengetahui bahwa yang paling banyak tertimpa masalah dan kesulitan di luar negeri adalah pekerja migran perempuan di sektor informal. Para kaum perempuan pekerja migran memang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan, sehingga haruslah mendapat perhatian khusus. Selain itu, TKI kita sebenarnya berpeluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada TKI nonformal, seperti pembantu rumah tangga agar mendapat gaji yang lebih tinggi. Jika pemerintah kita mampu meningkatkan status TKI dari tenaga kerja nonformal menjadi TKI formal, maka otomatis mendapat perlindungan yang lebih baik dari perusahaan tempatnya bekerja.

Masalah lain yang juga belum tuntas diperjuangkan perempuan adalah kemajuan dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dasar. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya kemiskinan sehingga ikut memengaruhi kehidupan kaum perempuan dan anak-anak perempuan. Salah satu strategi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan antara perempuan dan laki-laki adalah dengan mengintegrasikan strategi penyeteraan gender di dalam semua kebijakan dan program-program pemerintah.

Selain soal perdagangan dan pendidikan perempuan dan anak, tantangan lain adalah kian merebak

adalah kesehatan perempuan, dampak negatif globalisasi dan migrasi internasional terhadap perempuan, masih tingginya angka kematian ibu, tindak kekerasan, serta rendahnya akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan dan ekonomi. Semua ini harus diselesaikan oleh perempuan, terutama yang berada di pemerintahan. Persoalan perempuan akan selesai hanya oleh perempuan. Sebagai contoh yang dilakukan Presiden Cile Bachelet, seorang sosialis yang menjadi presiden perempuan pertama di negara Amerika Selatan tersebut. Dia membentuk sebuah kabinet yang terdiri sama banyak antara wanita dan pria untuk mencabut akar ketidaksetaraan sosial yang telah tertanam lama di negaranya. Dia bertekad untuk membentuk sebuah pemerintahan yang akan mendengarkan lebih banyak suara perempuan dengan memilih setengah kabinetnya dari kaum perempuan. Bahkan Bachelet memberikan jabatan kunci kepada perempuan seperti kementerian pertahanan dan ekonomi.

Mengapa perempuan mesti penting dalam kabinet, karena pembangunan manusia sangat berkaitan erat dengan perempuan. Pembangunan manusia harus menempatkan perempuan dalam tempat yang istimewa karena perannya sangat penting dalam keluarga dan pemerintahan secara luas. Jika bicara kemajuan suatu bangsa, maka kita butuh SDM yang kuat yang hanya dapat diciptakan dalam pembangunan manusia melalui

peran peran perempuan yang melahirkan dan membesarkan manusia.

Pentingnya pembangunan manusia sudah dibuktikan dengan sejarah dunia bahwa sangat jarang negara yang mampu berkembang dan tumbuh berkelanjutan hanya mengandalkan sumber daya alam (SDA) yang dimilikinya. Contoh kemajuan karena pembangunan manusia adalah dua Korea, Korea Utara dan Korea Selatan adalah contoh yang kontras tentang keberhasilan dan kegagalan pembangunan manusia. Korea Utara yang lebih kaya SDA jauh tertinggal dibandingkan dengan Korea Selatan yang miskin SDA, tetapi sukses mengembangkan SDM.

Di negara maju seperti Korea, peran perempuan sangat penting untuk menjamin keberhasilan program pembangunan manusia. Instrumen pembangunan manusia yang bukan hanya terdiri atas instrumen keuangan, kelembagaan, kebijakan dan perundangan, tetapi juga mengenai pengembangan nilai-nilai keluarga, seperti kebersamaan dan gotong-royong, untuk mendukung terwujudnya pembangunan manusia secara menyeluruh.

Jadi seharusnya pemerintah tidak cukup hanya memberikan beberapa kursi kepada kaum perempuan dalam kabinet, tetapi harus lebih banyak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam penyusunan kebijakan. Terutama yang terkait dengan

banyak kaum perempuan, seperti pertanian, tenaga kerja, hukum dan pendidikan. Memberikan kesempatan bagi perempuan dalam kabinet adalah sejalan dengan ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*) dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Bagaimana dengan peran perempuan di dalam kabinet pemerintah sekarang, kita sendiri yang menilainya.

19 Oktober 2011

Jaminan Kesehatan

Kita tidak pernah kehabisan berita warga miskin yang tidak mampu membayar biaya kesehatan di rumah sakit, bahkan ada yang bunuh diri karena tak tahan dengan penyakitnya. Memang pemerintah sudah menalangi biaya kesehatan untuk orang miskin, tetapi tetap saja ada di antara rakyat yang tidak punya akses kesehatan.

Oleh karena itu, akhir pekan lalu muncul desakan agar pemerintah segera mensahkan Undang-undang Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial atau BPJS. Mengapa tuntutan itu muncul, karena rakyat, terutama dari golongan tidak mampu ingin agar seluruh masyarakat Indonesia jaminan kesehatan dengan Sistem

Jaminan Sosial Nasional atau SJSN telah diundangkan sejak 2004. UU SJSN yang isinya antara lain jaminan kesehatan merupakan salah satu jaminan yang harus disiapkan pemerintah. Sayangnya, sampai saat ini UU SJSN belum bisa dilaksanakan karena harus menunggu UU BPJS.

Mengapa rakyat gerah, Mengapa tak ada upaya mempercepat kehadiran UU SJSN dan BPJS? Padahal seharusnya pelayanan kesehatan sudah bisa dinikmati rakyat miskin. Jika pemerintah tidak bertindak cepat dan selalu memberikan kesan lamban, sebaik apa pun niatan dan tindakan pemerintah akan dipandang sebelah mata oleh rakyatnya. Sebab tugas pemerintah melindungi rakyat dari kesulitan untuk membayar biaya kesehatan yang semakin mahal.

Sebenarnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah tepat dengan mengeluarkan Inpres Nomor 1/2010 pada awal tahun 2010, yang antara lain berisi penyelesaian UU Badan Penyelenggara Jaminan Sosial 2010. UU BPJS itu diperlukan untuk menjalankan program jaminan sosial. Program jaminan sosial adalah program perlindungan rakyat dari kebangkrutan rumah tangga akibat sakit berat, kematian, atau pensiun. Atas perintah Pasal 34 Ayat 2 UUD 1945, tahun 2004 telah diundangkan UU Sistem Jaminan Sosial Nasional.

Dalam UU SJSN tersebut diatur pokok-pokok jaminan kesehatan dan jaminan pensiun untuk seluruh

rakyat, mulai lahir sampai mati. Jika ini terealisasi maka tindakan Presiden SBY benar-benar kongkrit dalam perlindungan rakyatnya. Pelaksanaan SJSN merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi rakyat miskin sebagai bagian dari transformasi sosial. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan secara bertahap akan meningkatkan jumlah dan kualitas golongan menengah, yang membuat kualitas demokrasi lebih baik.

Jadi seharusnya niat baik untuk menjalankan jaminan sosial tidak perlu ditunda-tunda lagi, tidak usah ragu karena semua peraturan bisa dibenahi sambil jalan. Sekarang, kenapa semua berbicara? Karena masing-masing ada kepentingan, yang akhirnya berujung kompromi. Padahal yang penting adalah, cakupan program luas serta dapat diakses semua penduduk yang membutuhkan perlindungan dan bantuan, berkelanjutan dan tidak tergantung dari kebijakan pemerintah untuk suatu waktu tertentu. Jaminan sosial juga harus transparan dan tidak menjadi alat politik oleh pihak mana pun. Jika memakai sistem asuransi sosial, iuran harus dapat dipikul peserta dalam batas kemampuan penghasilan tetap dan pemberi kerja harus berkontribusi tanpa boleh menjadi sumber kerugian perusahaan. Manfaatnya bagi peserta harus jelas sejak awal, dari besaran, jangka waktu, hingga siapa saja yang berhak memperoleh manfaat. Dan yang tak kalah pentingnya adalah iuran negara harus terukur dalam batas kemampuan

negara untuk jangka panjang. Sebab, program-program bantuan sosial sebaiknya berkelanjutan untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan kesinambungan pembangunan jangka panjang.

Kita harus punya prioritas. Tidak bisa *the sky is the limit* (tanpa batas) karena yang perlu dibantu besar sekali. Jadi jaminan sosial merupakan suatu keharusan, terutama untuk menjamin fakir miskin dan anak telantar yang menjadi kewajiban negara. Akan tetapi, dia mengkhawatirkan perkembangan pembahasan Rancangan Undang-Undang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Jaminan sosial harus segera dilaksanakan untuk kesejahteraan rakyat, tetapi harus dengan cara yang baik dan tidak berputar-putar dengan ketidakjelasan definisi bantuan sosial dan asuransi sosial. Jangan sampai banyak nama, rohnya satu.

26 Oktober 2011

Kurban

Kemiskinan yang masih merupakan musuh bersama bangsa Indonesia. Apalagi, proses kemiskinan masih berjalan terus setiap hari. Tetapi kita selalu ribut, dan saling bertengkar mempersoalkan masalah yang bagi rakyat kecil tidak ada gunanya. Kini saatnya, kita menahan diri untuk memerangi kemiskinan dengan semangat berkorban.

Kemiskinan rakyat itu nyata dan kongkret? Kita bisa lihat dari angka-angka kemiskinan, misalnya dari jumlah orang menganggur. Bahkan, kita bisa melihat sosok kemiskinan tampak dari anak-anak muda di semakin banyak kota yang atau mengamen. Berita kriminalitas yang bertambah banyak dan pelakunya

bertambah nekat, juga dipengaruhi oleh perikehidupan yang semakin sulit.

Gerakan kenaikan harga kebutuhan pokok sehari-hari, Akibat kenaikan itu berantai, pada angkutan, pada keperluan sehari-hari. Berat akibatnya bagi penerima penghasilan tetap. Semakin beratlah beban masyarakat pengusaha.

Hari Raya Kurban saat ini mungkin saat tepat bagi kita untuk refleksi diri, lalu berpikir bersama untuk melakukan langkah-langkah konstruktif dan jitu guna memerangi kemiskinan dengan cara membantu orang miskin di sekeliling kita.

Firman Allah yang menegaskan tentang perintah qurban adalah yang artinya: "telah kami tebarkan nikmat yang banyak kepadamu, maka dirikanlah salat dan berqurbanlah" (QS. 108: 1-2). Tradisi perintah berkurban, bermula pada zaman Nabi Ibrahim yang diperintah Tuhan untuk menyembelih Ismail, putra kesayangannya.

Kurban yang kita lakukan, harus berdampak sosial dan menumbuhkan keberagamaan sejati pada orang yang melaksanakan. Hal itu sesuai dengan pesan Islam yang sering disitir para dai, "Anda hanya dapat dekat Tuhan, bila Anda mendekati saudara-saudara Anda yang kekurangan".

Jadi, kurban yang benar dapat menumbuhkan sikap dan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga, individu

dan kelompok sosial terjamin hak-haknya sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat. Bila dilacak dan pikirkan mendalam, sebenarnya kurban itu sendiri mempunyai manfaat untuk ber-taqarrub (mendekatkan) diri kepada Tuhan dan kepada manusia sekaligus. Bila kita berani berkorban dengan mengorbankan ego, kepentingan, harta benda, perhatian kita, dan urusan-urusan lain demi solidaritas mengentaskan krisis yang telah lama menimpa kita semua.

Seperti kata penyair dan sufi besar Islam Jalaluddin Rumi: "Janganlah kau taruh harapanmu pada manusia, kau akan kecewa. Taruhlah harapanmu pada Tuhan, agar kau terselamatkan". Jadi mari kita peduli dengan kemiskinan Indonesia yang terpampang di seluruh media di mana-mana. Bahkan keadaan yang dulu kita dengar, tentang kemiskinan di negara-negara Afrika, ternyata juga bisa menimpa kita, bangsa Indonesia. Kini, siapkah kita menjadikan kemiskinan sebagai musuh dan tantangan bersama?

2 Nopember 2011

SEA Games

Dua pekan ke depan, kita pasti akan disibukkan oleh berita prestasi atlit-atlit nasional yang sedang berlaga di *SEA Games* yang berlangsung di Jakarta dan Sumatera Selatan. Meskipun berita tentang *SEA Games* sudah lama menghiasi media di tanah air, karena kisruh soal kesiapan sebagai tuan rumah dan korupsi dana wisma atlet. *SEA Games* akan berlangsung mulai tanggal 11-22 November, Indonesia menjadi tuan rumah *SEA Games XXVI* yang diikuti negara Kamboja, Brunei, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Sebelumnya, Indonesia menjadi tuan rumah *SEA Games* pada tahun 1979, 1987, dan 1997.

Tetapi terlepas dari hangatnya berita seputar *SEA Games*, sebenarnya yang menarik adalah keberanian pemerintah Sumatera Selatan untuk menjadi tuan rumah bersama ibukota Jakarta. Bahkan pembukaan dan penutupan dilaksanakan di Kota Palembang yang sebenarnya masih jauh lebih kecil dari Kota Makassar secara infrastruktur. Sebagai tuan rumah, Pemprov Sumatera Selatan melibatkan semua pihak untuk berbenah agar bisa menjadi tuan rumah yang baik. Bahkan menggunakan tenaga anggota TNI. Jika sebagian besar areal Kompleks Olahraga Jakabaring telah hijau oleh rerumputan dan pepohonan, maka sebagian pohon merupakan mahoni dan trembesi ditanam secara massal atas bantuan ribuan prajurit TNI.

Hebatnya, tim Malaysia puas dengan arena-arena *SEA Games* yang ada di Kota Palembang. Dari pemantauan tim Malaysia, mereka menilai gelanggang di Palembang layak untuk kompetisi internasional. Tentu penilaian ini membanggakan, mengingat Malaysia punya arena Sepang yang menjadi tempat perhelatan balapan Moto GP dan Formula 1.

Acara pembukaan dan penutupan *SEA Games* di Palembang, konon dirancang sebagai atraksi yang termegah sepanjang sejarah *SEA Games*. Acara tersebut bakal melibatkan 3.000 penari dan membutuhkan biaya sekitar Rp 120 miliar, yang berasal dari sponsor. Acara pembukaan dan penutupan *SEA Games* menampilkan

pertunjukan multimedia yang belum pernah ada di *SEA Games* mana pun.

Saking megahnya, panitia terpaksa memakai jasa perusahaan Grucci dari Amerika Serikat yang menangani pesta kembang api Olimpiade Beijing 2008 untuk *SEA Games* di Palembang. Sedangkan, untuk pertunjukan multimedia kita memakai jasa perusahaan *Electronic Canvas* dari Australia yang menangani pembukaan *Asian Games* Doha, Qatar, 2006.

Warga Kota Makassar sendiri hanya bisa menikmati atmosfir penyelenggaraan *SEA Games* dari arak-arakan obor *SEA Games* yang apinya diambil dari sumber api abadi di Mrapen, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Peraih medali emas di *SEA Games* asal Makassar yang merupakan karateka Arief Taufan Syamsuddin bertindak sebagai pembawa obor *SEA Games* mengelilingi Kota Makassar bersama puluhan pelari yang menempuh rute sejauh 10 kilometer dari halaman rumah dinas Gubernur Sulsel menyusuri jalan-jalan utama Makassar, termasuk Pantai Losari. Tentu warga Kota Makassar juga berharap untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan event-event besar seperti *SEA Games*.

Namun tidak usah berkecil hati, Kota Makassar memiliki pengalaman sejarah perdagangan yang luas dengan kota-kota besar di dunia. Jadi Kota Makassar sudah pernah menjadi tuan rumah bagi pedagang dari warga dunia. Namun, tentu kita tidak boleh tenggelam

dengan romantisme masa lalu, bahwa cukup dengan nama besar. Tetapi kita tetap harus menata dan membangun kota Makassar agar siap untuk menjadi tuan rumah bagi orang luar. Caranya dengan menyiapkan segala infrastruktur dan SDM yang ada, agar begitu ada kesempatan kita bisa menerima amanah dengan sebaik-baiknya. Palembang sudah menunjukkan bahwa selalu ada kesempatan untuk mendapat kepercayaan untuk mewakili negara sebagai tuan rumah. Jangan hanya mau membangun ketika lagi ada niat menjadi tuan rumah

9 Nopember 2011

Tawuran vs Emas

Lima hari setelah pembukaan *SEA Games XXVI* di Palembang, Sumatera Selatan, kita masih bisa merasakan kebanggaan dengan suguhan kemegahan acara pembukaan oleh panitia. Ternyata Indonesia mampu menyelenggarakan acara pembukaan termegah sepanjang sejarah acara yang diikuti 11 negara *ASEAN* tersebut.

Bukan cuma kebanggaan itu, namun kita juga dibuat senang karena ternyata Indonesia bisa meraih emas pertama perebutan medali dalam ajang *SEA Games*. Dua **emas** yang diraih pedayung Eka Octarorianus dan Anwar Tarra kontan disambut gembira ratusan rekan sesama atlet. Anwar Tarra merupakan atlet asal Sulsel.

Kebanggaan lain adalah Tim Sepak Bola Nasional Usia di bawah 21 tahun yang bermain gemilang telah mengalahkan dua tim. Tim sepak bola yang terdiri dari anak-anak muda ini bermain dengan serius dan sangat membanggakan seluruh rayat Indonesia.

Namun sayangnya, apa yang terjadi di arena pertandingan Palembang dan Jakarta berbeda betul dengan apa yang terjadi di Makassar. Saat layar kaca memberitakan atlit-atlit muda Indonesia berjuang sekuat tenaga untuk bisa menyumbangkan medali untuk mengharumkan nama bangsa, muncul berita mahasiswa Makassar tawuran hingga membakar satu ruangan, rumah kaca tempat penelitian dan beberapa motor.

Dengan rasa sedih dengan linangan airmata, saya bertanya apa yang salah dengan mahasiswa-mahasiswa yang selalu muda terpancing untuk tawuran. Sia-Sia lah empat hari yang lalu yaitu Sabtu dan minggu tanggal 11 November dan 12 November semua pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa dan Ketua Himpunan Mahasiswa kurang lebih 100 orang telah ikut training ESC (*Emotional & Spiritual Intelligence*). Mengapa terlalu muda untuk marah hanya karena persoalan sepele, padahal sebagian mahasiswa cuti satu semester agar bisa latihan dan berlaga di *SEA Games* demi membela tanah air.

Misalnya tim nasional sepatu roda Indonesia yang berhasil menyapu bersih semua medali emas dari 12

nomor yang dipertandingkan di Jakabaring *Sport City*, Palembang. Atlet sepatu roda Indonesia ini sebagian besar adalah mahasiswa, yang terpaksa meninggalkan bangku kuliah untuk sementara agar bisa meraih prestasi emas.

Memang sulit diterima logika, dunia mahasiswa di Makassar selalu menjadi berita karena tawuran padahal semua dosen pasti telah menanamkan nilai-nilai luhur. Dasarnya, pendidik selalu mengajari mahasiswa untuk hidup baik, jujur, bertanggung jawab, sopan-santun, beragama dengan serius dan saling menghormati sesama. Namun sayangnya, mahasiswa mengembangkan hal negatif seperti budaya kekerasan yang dibiarkan berkembang di lingkungan kampus. Akibatnya, muncul kasus-kasus tragis dunia pendidikan formal, seperti tawuran.

Padahal dunia kampus seharusnya menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mencerdaskan manusia dan membentuk serta menyemaikan watak manusia secara menyeluruh. Jika semua berjalan dengan baik, seharusnya dapat melahirkan manusia-manusia Indonesia yang kuat jiwanya, tidak mudah dibohongi, yang tidak mudah dihasut, dan tidak mudah diadu domba.

Kondisi mental dan watak mahasiswa yang buruk menjadi tantangan dunia pendidikan saat ini kian berat, sebab tujuan utama pendidikan untuk melahirkan ilmuwan yang baik dan bermoral dan beradab. Sebab

tujuan utama pendidikan formal di Indonesia adalah melahirkan warga negara Indonesia yang cerdas, berketuhanan, berperikemanusiaan, berdemokrasi dan berkeadilan sosial.

Jika melihat tawuran di kampus masih terus saja terjadi, maka sepertinya kita akan putus asa karena kondisi mental mahasiswa yang memang sudah pada titik mengkhawatirkan. Sehingga harus dicari upaya bagaimana memperbaiki keadaan, langsung fokus kepada penyebab dan upaya penyelesaian yang paling tepat.

Apalagi jika melihat kualitas SDM kita menempati urutan terbawah di antara negara-negara Asean dalam Human Development Report tahun 2003 di bawah Thailand, Filipina, dan Vietnam dan sedikit di atas Kamboja. Padahal tahun 1970-an mahasiswa Malaysia banyak yang belajar di Indonesia. Tetapi kini keadaannya sudah terbalik, kita mengirim mahasiswa untuk belajar di universitas-universitas Malaysia.

Sebenarnya tidak ada kata terlambat jika mahasiswa mau berubah sikap, dari mudah terpancing untuk tawuran dan menyadari tujuan mereka ke kampus untuk mengejar prestasi. Seperti para atlet yang sedang berlaga di *SEA Games* yang mengejar medali emas, bukannya mengejar predikat jago tawuran yang tidak ada medali emasnya.

15 Nopember 2011

Bonus Kesejahteraan

Pesta olah raga Asia Tenggara berakhir sudah, sebanyak 19 atlet yang berlaga di *SEA Games XXVI* berhasil meraih medali emas. Sesuai dengan janji pemerintah, maka atlet asal Sulsel akan memboyong bonus Rp 3,7 miliar. Jumlah yang tidak sedikit untuk modal hidup. Apalagi pedayung Anwar Tarra yang berhasil mendapatkan tiga medali emas, beberapa perak dan perunggu, jumlah bonus yang akan diperoleh mencapai Rp 750 juta.

Jika kita melihat dari penghargaan yang diberikan pemerintah, kita tentu akan melihat adanya jaminan kesejahteraan yang akan diterima atlet sekarang. Sebab kita masih saja teringat bagaimana atlet di masa lalu, yang di masa tuanya tidak sejaya di saat membela

tanah air. Contohnya, petinju Ilyas Pical yang pernah tertangkap karena pekerjaannya sebagai keamanan di salah satu tempat hiburan malam di Jakarta.

Memang antara negara dan atlet ada dua kepentingan yang harus dijaga, meskipun berbeda tetapi sebenarnya memiliki misi yang sama, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara berprestasi terbaik di dunia. Namun, arti di balik prestasi itu bisa berbeda, bagi atlet, berprestasi terbaik berarti memberikan peluang bagi peningkatan kesejahteraan masa depan mereka.

Sebagai manusia biasa, pandangan yang dimiliki seorang atlet tersebut sangat wajar. Apalagi, pengorbanan seorang atlet sangat besar untuk meraih prestasi terbaik, misalnya ada yang mengorbankan waktu kuliah sampai satu tahun. Ada juga, di usia masih sangat muda, mereka harus sudah berpisah dari orangtua dan teman sebayanya, dan pindah sekolah. Selama di pelatnas mereka hidup dalam rutinitas latihan dan pertandingan, dan menjalani semuanya itu dengan risiko kegagalan yang cukup tinggi.

Segala tantangan tersebut berpengaruh pada semangat dan kedisiplinan seorang atlet dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila, seorang atlet yang tetap konsisten terhadap nilai sebuah prestasi bagi masa depan mereka, kemungkinan besar tingkat disiplinnya juga tinggi. Oleh sebab itu, apabila belakangan ini disiplin atlet turun, pasti ada yang salah dalam pembinaan seorang atlet. Bisa saja, konsentrasi seorang atlet

sedang bercabang antara prestasi membela negara atau memastikan masa depan dirinya.

Sebenarnya untuk atlet yang cenderung memikirkan kesejahteraannya, punya tahapan dasar olahraga yang berlaku secara universal. Yakni tahap pertama olahraga pendidikan (amatir) yang mengutamakan kesehatan, pembentukan disiplin dan mental yang baik, pergaulan dan hubungan antarmanusia dan antarbangsa dan negara. Seperti peserta pertandingan pekan olah raga nasional, *SEA Games*, *Asian Games*, dan olimpiade yang menomorsatukan persahabatan dan hubungan antarumat manusia, bangsa dan negara, bukan kemenangan.

Kemudian atlet yang menjadi olahraga sebagai alat untuk mendapatkan materi, atau mencari kesejahteraan hidup yang tentunya didominasi oleh sistem ekonomi dan bisnis yang bukan saja dapat membiayai sendiri. Olahraga profesional ini berkembang di Amerika Serikat yang menjadi pelopor demokrasi disertai Jepang, Thailand, Filipina, Korea Selatan, Australia, dan negara-negara Eropa Barat menyeimbangkan olahraga profesional sebagai komoditas dagang yang bahkan telah berubah maju menjadi industri. Kita di tanah air bisa merasakan geliat olahraga profesional ini terutama dalam liga sepak bola eropa, bagaimana penghasilan para pemain yang bisa mencapai miliaran rupiah dalam seminggu.

Bahkan kalau di Amerika Serikat, untuk menjamin masa depan atlet amatir, mereka diberikan beasiswa

sekolah atau masuk universitas. Seluruh biaya, termasuk biaya kuliah, buku, makanan, uang saku, kamar, biaya latihan, dan pertandingan, akan ditanggung universitas yang bersangkutan. Tetapi, mereka tidak berhak memperoleh bagian dari kontrak antara universitas dengan perusahaan, atau dari penjualan karcis masuk. Kesemua bentuk hubungan ini diatur dalam *The Amateur Sports Act*, tahun 1978.

Nah yang menarik bagi Sulsel yang memiliki segudang atlet berprestasi adalah bagaimana menggalang agar para atlet ini tetap berprestasi, tetapi juga bisa sejahtera di masa depan. Sebab kesejahteraan mereka akan mendorong para calon atlet untuk bersungguh-sungguh meraih prestasi. Sebagai contoh di Amerika Serikat, banyak anak SMA berlatih olahraga secara serius untuk mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi ternama. Selain itu, bermain di liga mahasiswa akan membuat nama mahasiswa dikenal di dunia olahraga profesional.

Bandingkan di tanah air, kita juga punya pekan olahraga antarmahasiswa yang berlangsung setiap tahun. Namun arena mahasiswa ini tidak menciptakan atlet profesional. Kalau pun ada atlet nasional yang berprestasi di liga mahasiswa, biasanya karena memang memiliki latar belakang sebelum masuk ke perguruan tinggi. Jadi prestasi olahraga tidak dibangun di kampus, meskipun kampus bisa menjadi media menciptakan atlet berprestasi amatir maupun profesional.



Hal ini merupakan ide menarik jika kampus dibangun sebagai tempat untuk menciptakan prestasi olahraga karena akan mengangkat nama perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar. Terutama untuk kampus yang dikenal sering tawuran, berolahraga mungkin menjadi pilihan agar waktu luang mahasiswa yang biasa dipakai tawuran, bisa digunakan untuk mencapai prestasi bagi masa depan mereka. Hanya mungkin jangan disediakan ring untuk olahraga tinju. Sebab, jika kalah dia akan berlanjut di ruang ring.

23 Nopember 2011

Kebun Korupsi

Ketua Mahkamah Konstitusi Mahmud MD, beberapa hari lalu mencetuskan "Kebun Koruptor" untuk mem-buat para koruptor malu semalu-malunya, sehingga tidak ada lagi yang mau melakukan korupsi. Kira-kira, idenya para koruptor akan dimasukkan dalam kandang layaknya hewan di Kebun Binatang, sehingga bisa jadi tontonan umum.

Ide ini, memberikan kesan bahwa pencetusnya sudah putus asa melihat kondisi bangsa ini yang tidak pernah habis dengan berita pejabat maupun aparat hukum melakukan tindakan korupsi. Lebih ironis lagi, korupsi sekian miliar hanya divonis beberapa tahun, bahkan yang diduga merugikan negara miliaran rupiah juga banyak yang bebas.

Kemungkinan lain, Mahfud mungkin khawatir masalah korupsi sudah menjadi hal yang biasa bagi bangsa Indonesia karena rasa malu untuk mengambil hak orang banyak sudah tidak membuat malu lagi. Jangan-jangan, orang memang sengaja korupsi, karena dipenjarakan hanya beberapa tahun, lalu setelah keluar dari penjara bisa memulai hidup baru sebagai orang kaya.

Masih teringat, ketika Edy Tamsil, Presiden Direktur perusahaan Golden Key Group itu didakwa mengkorupsi kredit Bapindo sebesar 1,3 trilyun rupiah, ruang Pengadilan Negeri Jakarta Pusat selalu penuh oleh masyarakat yang marah karena perbuatan yang merugikan negara. Banyak warga yang sengaja datang untuk sekadar melihat muka orang yang dianggap sebagai penjahat kelas kakap.

Saat itu, masyarakat langsung bisa melihat kesenjangan sosial-ekonomi yang dirasakan sebagai menghimpit keadilan sosial dan rasa keadilan akibat penyalagunaan wewenang yang tidak terkontrol Terbongkarnya kasus Golden Key Group pada saat itu, memunculkan perasaan yang emosional di hati masyarakat bahwa bukanlah kemiskinan yang jadi masalah tetapi kesenjangan yang mencerminkan ketidakwajaran dan ketidakadilan dalam perolehan harta.

Belakangan ini, makin marak pemberitaan masalah korupsi sebagai salah satu gejala sosial dalam sejarahnya telah muncul dalam berbagai bentuk dan

masyarakat. Dalam kurun waktu yang panjang, ia telah berhasil menanamkan akarnya ke dalam nilai-nilai budaya suatu masyarakat atau bangsa. Mantan Wapres, almarhum Mohamad Hatta yang dikenal sebagai penentang korupsi, menulis pada tahun lima puluhan, bahwa korupsi telah meresap ke segenap lapisan masyarakat Indonesia, menjangkiti berbagai departemen pemerintah. Pengaruh-pengaruh korupsi terhadap masyarakat dan individu semakin rumit dan beraneka ragam. Ia mempengaruhi manusia dalam kehidupan ekonomi, politik, pertumbuhan budaya, dan pandangan hidupnya. Puluhan tahun silam, Syafruddin Prawiranegara pernah mengatakan bahwa tantangan bangsa ini ke depan (waktu itu) adalah persoalan korupsi. Kini terbukti kan?

Sebenarnya apa itu korupsi, "korupsi" diturunkan dari bahasa Belanda *corruptie*. Secara harfiah kata itu berarti kebusukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral (Hamzah, 1991:7). Istilah korupsi sekarang dipahami sebagai penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi dalam bentuk penggelapan uang, penerimaan uang sogok, pemerasan, penyuaipan, dan nepotisme yang berarti pengangkatan sanak-saudara atau teman pada jabatan-jabatan publik tanpa memandang prestasi dan jasa mereka.

Dua pengaruh yang menonjol yang ditimbulkan oleh tindak korupsi adalah pengaruh ekonomis dan sosialisasi. Pencurian dana pemerintah oleh pe-

jabat yang korup sama artinya dengan pemaksaan terhadap pemerintah untuk membelanjakan uang sebanyak mungkin melebihi anggaran yang semestinya. Efek yang timbul, negara tidak punya dana yang cukup untuk mengurus rakyat yang tidak punya banyak akses kepada anggaran. Akibat yang lebih berbahaya, Korupsi dapat memengaruhi proses sosialisasi generasi muda ke arah yang negatif. Generasi muda, terutama yang dekat dengan orang-orang yang melakukan korupsi. Ada yang menganggap tidak ada masalah jika melakukan korupsi, bahkan bisa melakukan lebih hebat dari pendahulunya karena tidak merasa salah lagi. Lalu apakah penyebab orang korupsi, apakah ada hubungannya dengan pendapatan yang rendah?

Pemerintah sepenuhnya menyadari bahwa penghasilan pegawai negeri sipil (PNS) tiap bulan masih belum mencukupi. Namun, kita pasti sepakat kondisi penghasilan yang belum mencukupi itu jangan dijadikan alasan untuk melakukan korupsi atau keinginan untuk memiliki barang orang lain yang bukan haknya. Tetapi tak ada salahnya jika pemerintah terus memikirkan untuk memperbaiki taraf hidup PNS.

Tetapi sebelum gaji PNS naik, sebaiknya harus pandai memainkan "seni" atau cara memanfaatkan penghasilan yang belum cukup itu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seni atau cara dalam memanfaatkan penghasilan yang memang belum cukup

dapat diperankan lebih banyak oleh ibu rumah tangga. Di samping itu pula, PNS hendaknya meningkatkan iman dan taqwa dalam keluarga. Langkah ini sangat penting karena dengan makin meningkatnya iman – meskipun hanya dengan penghasilan yang belum cukup – akan dapat dihindari perbuatan yang tak baik, seperti korupsi atau pun keinginan memiliki yang bukan miliknya.

Dalam membangun mental untuk memberantas korupsi, peran kaum perempuan sebagai ibu atau pendamping laki-laki sebagai istri sangat besar. Karena itu, dalam upaya memerangi kemiskinan, peran kaum perempuan juga tetap diperlukan. Bahkan, perlu diusahakan tambahan kerja bagi ibu rumah tangga, termasuk di desa-desa sehingga dapat membantu tambahan penghasilan bagi keluarganya.

30 Nopember 2011

rakyat banyak, bahwa masih ada orang-orang muda yang bisa diandalkan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Selain itu, jika Abraham memberikan contoh teladan, maka anak-anak muda akan ikut berpartisipasi dan generasi tua yang korup akan miring sehingga arah mau dibawa kemana negara ini makin jelas.

Generasi mudalah yang menjadi calon pemimpin bangsa, oleh karena itu, Abraham harus menjadi inspirasi kepada tokoh-tokoh muda. Kesiapan tokoh lebih muda untuk menjadi pemimpin bangsa sangat diperlukan, bukan hanya keinginan untuk berperan saja, melainkan juga keikhlasan dari orang-orang muda untuk bekerja dengan tulus untuk rakyat tanpa keinginan menumpuk kekayaan dengan cara korupsi. Generasi muda perlu dihindarkan dari penyakit korupsi karena korupsi merupakan salah satu penyebab kerusakan negara ini. Itu sebabnya, Abraham, harus dapat menjadi inspirator bagi generasi muda dalam memberantas perilaku korupsi dan membangkitkan semangat perlawanan terhadap korupsi. Sebab usaha memerangi korupsi juga bisa dilakukan dengan menambah jumlah generasi muda yang paham tentang bahaya korupsi, mengerti, dan bersedia berperan dalam menghentikan praktik korupsi.

Selama ini semua orang, terutama orang-orang muda, terlihat sibuk mengatakan tentang tekad memberantas korupsi, tetapi tetap saja melakukan korupsi

ketika ada kesempatan. Jadi, sangat penting adanya tokoh muda yang bisa memberikan inspirasi sehingga praktik korupsi terputus dengan cara melakukan pencegahan daripada sekadar memberantasnya. Memang, langkah untuk membersihkan tindak korupsi tidak mudah sebab sudah berurusan dengan adrenalin keserakahan dalam mengumpulkan kekayaan. Jika sebelumnya rendahnya gaji yang dinilai sebagai penyebab korupsi, ternyata kenaikan insentif gaji pegawai tidak bisa menekan perilaku korupsi. Jadi faktanya, sebesar berapa pun gaji atau harta seseorang, bila sifat serakahnya tak dimusnahkan, perbuatan korupsi akan tetap ada.

Apalagi, program reformasi untuk membumihanguskan "gerakan korupsi sistemik" terlihat gagal, terutama upaya pemberantasan korupsi dalam birokrasi pemerintahan terlihat mengalami stagnasi. Hasil survei yang pernah dilakukan Bappenas, bahkan menunjukkan bahwa penggelembungan pengadaan modal dan barang masih terus berlangsung. Alokasi anggaran belanja modal dan barang setiap tahun tidak kurang dari Rp 120 triliun, padahal harga normal bisa ditekan Rp 50 triliun.

Samuel P Huntington dalam bukunya *Political Order in Changing Society* mengemukakan tiga penyebab korupsi bisa bertahan. Pertama, transisi norma-norma baru akibat modernisasi yang membuka kesempatan orang untuk berbuat semauanya. Kedua, terbukanya

Permintaan maaf yang disampaikan Duta Besar Belanda sebenarnya karena perintah pengadilan Den Haag yang memutuskan bahwa pemerintah Belanda telah bersalah, sehingga harus bertanggung jawab atas kejahatan militer mereka semasa Agresi Militer I di Rawagede. Selain meminta maaf, pemerintah Belanda juga memberikan santunan 20.000 euro kepada setiap janda korban Rawagede. Peristiwa pembantaian Rawagede yang dilaporkan tentara Belanda di Indonesia saat itu hanya sekitar 20 orang, namun sesungguhnya pembantaian massal yang dilakukan tentara Belanda mengakibatkan lebih dari 400 penduduk sipil meninggal. Fakta ini yang menimbulkan gugatan kepada kerajaan Belanda di pengadilan Den Haag, Belanda.

Peristiwa yang terjadi 9 Desember 1947, tidak banyak terungkap di permukaan sampai muncul gugatan yang diperjuangkan pengacara di Belanda. Pembantaian terjadi persis sehari setelah perundingan delegasi Indonesia dan Belanda di atas kapal pengangkut pasukan Amerika Serikat USS Renville di bawah pengawasan PBB, penduduk digiring dan diperintahkan berdiri membelakangi tentara Belanda yang siap dengan senjatanya untuk menembak. Eksekusi penduduk sipil berlangsung secara bertahap, dari satu lokasi ke lokasi secara bergantian dengan cepat. Mayat-mayat berserakan hampir di seluruh pelosok kampung, karena sebagian

penduduk masih berusaha menyelamatkan diri tapi akhirnya terjatuh kehabisan darah lalu meregang nyawa. Tetapi pengakuan bersalah dan permintaan maaf, menjadi akhir penantian selama 64 tahun para keluarga tragedi pembantaian 400 warga Rawagede yang selama itu dibantah oleh pemerintah Belanda. Rupanya Pengadilan Den Haag memihak warga Rawagede dan memutuskan bahwa pemerintah Kerajaan Belanda bersalah dan bertanggung jawab atas kekejaman militer mereka semasa Agresi Militer.

Namun berkaca dari keberhasilan para pengacara korban pembantaian Rawagede, Liesbeth Zegveld, yang mewakili para korban di pengadilan Den Haag, Belanda, sebenarnya tentara Belanda juga melakukan pembantaian yang menyebabkan jatuhnya ratusan bahkan ribuan korban di Sulawesi Selatan. Salah satu di antaranya yang dikenal dengan pembantaian yang dilakukan Kapten (de Turk) Pierre Reymond Westerling yang berlangsung antara tanggal 11 Desember 1946 hingga Maret 1947. Pembantaian keji dan ganas, diklaim para pejuang dan rakyat Sulawesi Selatan bahwa telah mengakibatkan jatuhnya korban ribuan orang. Bahkan, sebagian besar pejuang percaya bahwa jumlah yang dibantai oleh Westerling dan pasukannya sebanyak lebih kurang 40.000 orang.

Ayah saya, aAlmarhum Haji Muhammad Riri Amin Daud adalah salah seorang korban dan saksi

mata kekejaman pasukan Westerling di Sulawesi Selatan. Beliau menjadi saksi saat berada di tahanan Belanda di Majene Mandar (sekarang Sulawesi Barat) setelah ditangkap sebagai salah seorang pimpinan perjuangan pemuda dan rakyat Mandar, Kris Muda dan juga menjadi aktivis penting Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (Lapris). Hampir tiap hari ayah saya menyaksikan pembantaian para pejuang kemerdekaan dari dalam tahanan saat di Mandar. Saat itu Sulawesi Selatan, khususnya Makassar dikuasai oleh pejuang yang tergabung dalam Lapris yang dipimpin Makkaraeng Daeng Manjarungi dan Ranggong Daeng Romo. Sedangkan, Kris Muda khusus bergerak di daerah Mandar.

Ayah sering bercerita dan menyaksikan pulatahanan yang diikat tiga orang kemudian diberondong dengan tembakan. Rentetan pembantaian itu terus berlangsung di dalam tangsi militer Belanda dan silih berganti orang ditangkap dan ditembak mati. Sementara di Mandar, pernah terjadi peristiwa yang tak bisa dilupakan para pejuang. Bermula ketika terjadi konfrontasi para pejuang menewaskan dua serdadu Belanda, Westerling membalas dengan pembantaian yang dikenang sebagai peristiwa Jumat Berdarah di Galunglombok, Mandar. Ratusan rakyat Mandar dibantai pada hari itu. Penduduk selain berkumpul karena hari pasar, juga untuk salat Jumat. Mereka langsung digiring kemudian dibantai

dan dikubur dalam sebuah kuburan yang sekarang dikenal Galunglombok, Mandar.

Belum lagi kejadian di Desa Soreang Mandar, semua laki-laki di desa itu dihabisi tanpa ampun. Lembaran hitam kekejaman tentara Belanda di desa tersebut, tidak bisa terlupakan. Sekarang pembantaian itu terkubur bersama kenangan ayah saya. Semoga pemerintah Belanda mau memberikan sekadar kata maaf kepada pejuang di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat seperti juga yang dilakukannya terhadap para keluarga korban pembantaian Rawagede.

14 Desember 2011

Terakhir biksu bernama Tenzin Wangmo berusia 20 tahun melakukan aksinya di Cina Barat Daya. Dia menjadi perempuan pertama yang melakukan aksi bunuh diri. Sebagian besar dari aksi bunuh diri oleh para biksu di Tibet dilakukan dengan alasan kesetiaan dengan pemimpin spiritual Tibet Dalai Lama yang saat ini melakukan perlawanan dengan pemerintah Cina. Namun Dalai Lama menyangkal telah mendorong kekerasan yang menyebabkan adanya aksi bunuh diri dari para biksu.

Dalam satu kesempatan, Dalai Lama mengatakan bahwa maraknya aksi bakar diri di Cina Barat Daya karena kebijakan pemerintah Cina yang melakukan genosida kultural di Tibet. Sekarang aksi bakar diri menular ke Indonesia, Sondang Hutagalung yang berusia 22 tahun akhirnya tewas di rumah sakit setelah bertahan empat hari dengan luka bakar yang sangat parah. Sondang bukanlah mahasiswa bodoh, bahkan dikenal sebagai anak yang pintar di kampus. Dia dikenal sebagai aktivis yang berjuang membela masalah hak asasi manusia dengan ikut diskusi dan membaca banyak buku.

Masa depan Sondang juga cukup cerah karena saat ini dalam proses penyusunan skripsi untuk gelar sarjana S-1. Tetapi ajal telah merenggut hidupnya karena jalan perjuangan yang dipilihnya.

Memang kini, perjuangannya cukup tragis dan menjadi derita bagi keluarganya. Namun perjuangan

bakar diri bisa menjadi berarti jika aksinya membuahkan perubahan oleh orang-orang yang masih hidup. Tetapi kalau tidak ada perubahan, maka perjuangan mereka akan sia-sia dan terkubur. Dan ujung-ujungnya terlupakan...

21 Desember 2011

Perempuan dan Korupsi

Saat muncul keinginan untuk mendorong perempuan untuk berperan lebih jauh dalam politik dan pemerintahan, kita selalu berpikir bahwa sifat perempuan selalu berhati-hati dalam membuat keputusan, tidak mudah tergoda untuk hal-hal bersifat duniawi, dan lebih berempati kepada sesama manusia. Namun saat ini, rasa-rasanya harus berpikir ulang tentang hal itu karena masalah pelanggaran hukum yang namanya korupsi tidaklah mengenal kata gender.

Bahkan perempuan yang mendampingi suaminya sukses hingga menjadi pejabat teras di kepolisian RI, Nunun Nurbaeti, ternyata juga terseret dalam kasus korupsi di Komisi Pemberantasan Korupsi. Nunun

diduga menjadi perantara untuk memberikan uang cek perjalanan kepada sejumlah anggota DPR yang sudah dihukum. Apapun alasannya, Nunun telah bertindak tidak hati-hati dan tak memikirkan rusaknya sistem kelola negara dengan mengatur pembagian dana ke sejumlah anggota DPR. Nunun, bahkan sempat kabur ke luar negeri selama berbulan-bulan meninggalkan tanggung jawab sebagai tersangka. Kini setelah tertangkap dan dibawa ke tanah air, Nunun diharapkan tidak hanya berhenti pada pengungkapan keterlibatan mantan Deputy Gubernur BI Miranda Goeltom, tetapi juga mengemukakan keterlibatan pihak yang lebih besar lagi, karena kemungkinan ada sponsor yang menjadi sumber dana dari cek yang dibagikan ke anggota DPR.

Kuat dugaan ada jaringan yang lebih besar yang terlibat di balik pemilihan Deputy Gubernur Senior BI karena jabatan tersebut sangat strategis dan sarat kepentingan. BI merupakan otoritas moneter sekaligus pengawas perbankan nasional, jadi sangat besar kemungkinan adanya banyak kepentingan dalam memenangkan seorang pejabat untuk menduduki jabatan penting.

Tetapi kalau sebatas Miranda, pengacara Nunun sudah memastikan akan membuka semua bukti keterlibatan mantan Deputy Gubernur BI tersebut. Jadi dalam kasus ini akan bertambah lagi perempuan yang akan terseret kasus korupsi dan harus berurusan dengan

Komisi Pemberantasan Korupsi. Konon, bukti yang ada pada Nunun cukup untuk menjelaskan, bagaimana Miranda terpilih sebagai Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia 2004 karena cek yang dia bagikan. Sebenarnya kalau memakai logika, Miranda memang merupakan pihak yang paling diuntungkan karena kemudian yang menduduki jabatan Deputy Gubernur BI.

Perempuan lain yang terseret masalah korupsi adalah Mindo Rosalina Manulang, Mindo Rosalina divonis dua tahun enam bulan penjara. Mindo dinilai terbukti secara sah dan meyakinkan memberi uang kepada anggota DPR RI, Muhammad Nazaruddin, dan Sekretaris Kementerian Pemuda dan Olahraga Wafid Muharam sebagai imbalan dalam pemenangan tender proyek pembangunan wisma atlet.

Sama seperti Nunun yang menyeret Miranda, Mindo juga menyeret perempuan lain dalam kasusnya, yakni Anggota DPR dari Partai Demokrat Angelina Sondakh. Dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), Rosa mengungkapkan percakapannya dengan Angelina tentang sejumlah permintaan yang diperkirakan uang miliaran rupiah. Mindo melakukan percakapan melalui *BlackBerry Messenger* sebagai orang dekat mantan Bendahara Umum Partai Demokrat Muhammad Nazaruddin yang juga menjadi tersangka korupsi Wisma Atlet di Palembang.

Masih ada lagi perempuan yang terseret kasus korupsi di Komisi Pemberantasan Korupsi, dan masih

punya hubungan dekat dengan Nazaruddin, yaitu Neneng Sri Wahyuni yang tiada lain istri mantan Bendahara Demokrat. Dalam kasus dugaan korupsi pengadaan pembangkit listrik tenaga surya di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2008, Neneng disebut-sebut punya andil dalam proyek tersebut. Namun, sampai sekarang Neneng belum diketahui rimbanya, dan Komisi Pemberantasan Korupsi belum mampu menghadirkan dan mengajukan Neneng Sri Wahyuni ke pengadilan.

Lalu, mengapa perempuan justru banyak terlibat ke masalah korupsi setelah memiliki kesempatan untuk berperan dalam politik dan pemerintahan, mungkin jawabannya karena tidak ada lagi panutan bagi perempuan yang berjiwa jujur, tulus, dan ikhlas bekerja untuk rakyat banyak. Paling tidak, seharusnya ada tokoh panutan perempuan yang sederhana dan memberikan contoh untuk hidup tanpa korupsi. Hidup sederhana dengan pakaian sederhana terbuat dari bahan yang tidak mahal, mungkin akan membuat perempuan seperti bayangan kita dulu bahwa tidak mudah tergoda materi.

Kini korupsi bagaikan wabah yang menjalar hingga ke perempuan, sehingga perempuan yang memiliki kesempatan berada di kekuasaan harus segera menyadari akan godaan yang datang. Seharusnya menjaga kepercayaan yang diemban, karena tidak mudah

untuk mendapatkan kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Jadi kembalikan hati perempuan-perempuan yang hidup sederhana dan lugu karena tak perlu erlalu banyak materi dunia. Tetapi rasanya susah, godaan pola hidup glamour dan konsumtif agaknya sulit "dijinakkan".

28 Desember 2011

Sandal Jepit

Urusan sandal jepit tidak pernah menjadi *headline* berita koran dan televisi, tetapi saat menjerat seorang anak ke meja pengadilan menjadi terdakwa, barang yang harganya terbilang murah ini menjadi berita besar. Seperti cerita AAL (15) seorang siswa SMK Negeri 3 Kota Palu yang harus menghadapi ancaman hukuman di pengadilan karena dituduh mencuri sandal seorang polisi. Kasus ini cukup memilukan karena seorang anak yang punya masa depan harus terganggu kehidupannya karena menghadapi persidangan dengan sandal jepit butut berwarna putih tua menjadi barang bukti curian.

Kita tentu sepakat, sangat tidak adil dan tidak manusiawi jika hanya karena sepasang sandal jepit butut

yang diakui milik polisi, lalu seorang anak dibawah umur harus jadi pesakitan di pengadilan. Hal ini seharusnya tidak terjadi. Kasus kecil seperti ini yang melibatkan anak di bawah umur, masuk sampai pengadilan. Sebaiknya kasus sepele bisa diselesaikan dengan kekeluargaan, tidak perlu dibawa sampai pengadilan, apalagi melibatkan anak sekolah yang masih di bawah umur. Seharusnya polisi dan kejaksaan cukup melakukan pembinaan dengan melibatkan keluarga dan sekolah, tidak harus sampai diadili. Memang, akhirnya sidang kasus pencurian sandal jepit diselenggarakan secara marathon agar dapat mengurangi dampak psikologi terhadap terdakwa yang masih berada di bawah umur. Tetapi hal itu belum cukup, majelis hakim diminta segera membebaskan AAL dari segala tuntutan jaksa sebab setiap anak berhak memperoleh perlindungan baik secara fisik, mental, maupun sosial agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Termasuk ketika anak berhadapan dengan hukum, berdasarkan pasal 16 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, serta keputusan bersama Mahkamah Agung, Kejaksaan Agung, dan Polri, penahanan atau pemenjaraan anak adalah upaya terakhir. Jadi seluruh aparat penegak hukum di seluruh Indonesia agar mengedepankan pendekatan keadilan restoratif dalam penyelesaian kasus anak yang berhadapan dengan hukum.

Alasan anak-anak harus dilindungi di depan aparat hukum, karena benar-benar sangat memilukan jika seorang anak kecil sudah harus berurusan dengan polisi, tahanan, dan pengadilan. Bayangkan, dalam imajinasi seorang anak kecil, bisa dipastikan akan melihat sosok polisi, hakim, tahanan, dan lain-lain sebagai orang yang menyeramkan. Bagi seorang anak kecil, berurusan dengan hukum merupakan mimpi buruk yang akan menghantui dan akan tertanam amat dalam pada dirinya seumur hidup. Seharusnya dalam kasus sandal jepit, aparat hukum tidak hanya menggunakan pendekatan yudisial konvensional cenderung merugikan masa depan anak dan menimbulkan stigmatisasi terhadap anak karena AAL bukanlah koruptor, juga bukan penjahat sungguhan. Jadi perlakuan terhadap anak kecil, jangan disamakan dengan penanganan terhadap pelaku kejahatan lainnya.

Sebenarnya bocah yang terseret ke pengadilan bukan sekali ini saja di tanah air. Dan celakanya semua merupakan persoalan sepele yang seharusnya bisa diselesaikan tanpa ke pengadilan dengan melibatkan orang tua sebagai pembina di rumah.

Di antaranya kasus Raju, siswa kelas III SD, yang harus mengikuti persidangan di PN Stabat Cabang Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara pada tahun 2005 karena terlibat perkelahian dengan

anak seusianya. Waktu itu, Raju pulang dari sekolah diejek Armansyah, kakak kelasnya yang berumur 14 tahun, tak terima dengan ejekan Armansyah lalu terjadi perkelahian yang mengakibatkan keduanya sama-sama terluka. Tetapi orang tua Armansyah melaporkan ke polisi meskipun ayah Raju telah membiayai pengobatan Armansyah. Jiwa Raju pasti terguncang karena sempat ditahan atas laporan orang tua temannya yang terluka saat berkelahi dengannya di sekolah.

Pada tahun 2010, ada juga bocah sembilan tahun, berinisial DY, di Surabaya, Jawa Timur, juga diseret meja hijau karena bercanda dengan temannya. Sepulang sekolah dia melihat ada lebah di tempat penjual es, tanpa pikir panjang mengambil satu dan menempelkan ke pipi sekelasnya yang juga menunggu jemputan. Ternyata pipi kawannya tersengat lebah dan membengkak. Kemudian orang tua temannya yang juga bekerja sebagai polisi langsung memproses hukum hingga dirinya terpaksa menghadapi aparat hukum. Pada awal tahun 2010 juga, berawal dari olok-olok yang berlanjut dengan pertengkaran, dua murid SD di Jember, Jawa Timur harus masuk pengadilan. Sebenarnya kalau mengingat-ingat, banyak sekali anak-anak yang terjerat urusan hukum yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena cukup dengan pembinaan orangtua dan guru karena mereka masih memiliki masa depan yang cerah.

Tetapi inilah persoalan yang dihadapi aparat hukum jika alat hukum dijalankan seperti mesin, maka tidak ada kata kompromi untuk menggunakan nurani, bocah ingusan pun harus duduk di kursi pesakitan dengan rasa takut. Unsur-unsur hukum, termasuk polisi, jaksa, hakim dan lain-lain hanya menjadi sekrup-sekrup dari mesin yang tak memiliki hati. Seharusnya hukum tidak dijadikan sebagai mesin, tetapi harus dijalankan dengan mata hati nurani. Sekedar menegakkan hukum tidak cukup, tetapi menjalankan hukum itu membutuhkan empati, komitmen, dan dedikasi. Untungnya, masyarakat tidak diam, berbagai aksi solidaritas untuk membela anak-anak yang terjerat hukum. Kelihatannya, alih-alih menegakkan hukum, bocah ingusan pun dibabat habis.

4 Januari 2012

Orang “Kuat”

Rasulullah *saw* bersabda: “Bukanlah orang yang kuat itu yang dapat membanting lawannya, kekuatan seseorang itu bukan diukur dengan kekuatan tetapi disebut orang kuat adalah orang yang dapat menahan hawa nafsunya pada waktu marah.” (HR Bukhari dan Muslim)

Mungkin kita perlu kembali menghayati dan menggunakan hadits di atas dalam kehidupan kita sehari-hari karena belakangan kita banyak membaca berita kekeliruan dan menilai “kekuatan manusia”. Banyak di antara tokoh ternyata terlalu membesar-besarkan figur dan posisi seseorang sehingga berani melakukan pelanggaran hukum demi orang yang dianggap kuat itu.

Sebagai contoh dalam kasus kasus suap wis-
ma atlet di Palembang, dalam salah satu sidang,
terdakwa Nazaruddin, terungkap pembicaraan antara
Mindo Rosalina dengan Angelina Sondakh bahwa
mereka ingin memuaskan "Ketua Besar" atau ada
orang besar yang harus ditakuti dan dibuat senang.
Kutipannya yang sudah dimuat di berbagai media
massa antara lain, "... jadi kalo boleh disediakan apel
malang yang seger ya. Kalau ketua besar kenyang,
kita kan enak." . Tersirat Mindo dan Angelina
sangat mendukung Ketuanya yang dianggap "kuat".

Sebenarnya orang besar atau orang kuat ada-
lah orang bisa menahan nafsunya. Nafsu yang di-
maksud adalah nafsu untuk memiliki sesuatu me-
lebihi kemampuan dirinya sehingga menempuh
segala cara untuk memuaskan dirinya. Jadi nafsunya
bisa berkembang menjadi salah satu bentuk keseraka-
han yang sudah menjadi budaya korupsi. Masalah
semakin kompleks, ketika pengikutnya justru men-
dukung pimpinan yang serakah. Oleh sebab itu ma-
rilah dari diri sendiri belajar melawan nafsu untuk
meredam keserakahan sehingga tumbuh kesadaran
bahwa orang yang harus dihormati adalah orang yang
mampu melawan hawa nafsunya dan hidup sesuai apa
adanya.

Tingkatkan kerja keras, kejujuran, dan kepandaian.
Tinggalkan keinginan cepat kaya atau sukses dengan

cara instan. Jadi jangan lagi takut kepada orang-orang yang tidak bisa mengalahkan hawa nafsunya, apalagi ikut-ikutan dengan caranya. Sadarlah bahwa pemimpin yang memiliki kekuasaan haruslah ditakuti jika mereka meminta hal-hal yang benar. Tetapi untuk pemimpin yang kotor, sebaiknya kita menghindari menjadi bagian dari upaya memenuhi hawa nafsu atau keserakahannya.

Kita hanya butuh dan takut kepada pemimpin yang bersih dan memiliki teladan. Pemimpin yang "kuat" yang harus ditakuti jika terlebih dahulu dapat berhasil mengalahkan hawa nafsunya. Karena yang kita inginkan Indonesia keluar dari daftar negara terkorup di dunia. Korupsi telah membuat rakyat mengalami kemiskinan yang berkepanjangan, pemerintah punya banyak utang padahal Indonesia kaya raya dengan sumber daya alam. Negara ini bagaikan tikus mati kelaparan di atas lumbung padi.

11 Januari 2012

MOKO

Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK (baca:esemka) naik daun belakangan ini, setelah Wali Kota Solo Joko Widodo menjadikan mobil anak-anak SMK menjadi kendaraan dinas dia menggantikan mobil dinasnya, sedan Toyota Camry yang harganya jauh lebih mahal ketimbang karya anak-anak itu. Bahkan, Joko langsung menyetir kendaraan *sport utility vehicle* (SUV) bermerek Kiat Esemka seharga harga Rp 95 juta, dengan kandungan lokal 80 persen yang dirakit oleh siswa SMK Negeri 2, SMK Negeri 5, dan SMK Warga, Solo, di bawah binaan bengkel mobil Kiat Motor, Klaten, Jateng. Proses pembuatan mobil Kiat Esemka melibatkan siswa-siswa dari 15

sekolah SMK dari sejumlah daerah, seperti Malang dan Kediri (Jawa Timur), Magelang (Jawa Tengah), dan Jakarta. Kemudian anak-anak ini di bawah bimbingan tokoh pengusaha otomotif bernama Sukiyat diajari membuat miniatur mobil tanpa roda, sampai akhirnya diajari membuat mobil yang sesungguhnya yang merupakan mimpi bangsa ini untuk membuat mobil nasional. Karya siswa SMK ini juga berhasil membangkitkan spirit anak bangsa dan membuktikan bahwa kita bisa melahirkan industri otomotif nasional.

Tidak mengherankan jika pemerintah, politisi, badan usaha milik negara, kalangan industri, dan pengamat jadi bangga melihat keberhasilan anak-anak sekolah menengah kejuruan menghasilkan produk otomotif sebagai pintu masuk kebangkitan industri nasional. Para siswa ini telah berhasil menjadi embrio sumber daya manusia Indonesia bagi masa depan industri otomotif nasional.

Namundi tengah maraknya pemberitaan mengenai mobil Esemka, sebenarnya rakyat Sulawesi Selatan bisa berbangga karena sudah lebih dulu menciptakan mobil produksi sendiri, yakni mobil "MOKO" atau "Mobil Toko" yang dibuat di Bengkel Perakitan, Balai Logam Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Sulawesi Selatan. Mobil MOKO betul-betul diproduksi mulai dari desain, pemotongan rangka, hingga perakitan. Desain, perakitan mesin hingga

rangka ditangani 15 mekanik dan sejumlah siswa Jurusan Teknik SMK 6 Makassar.

Bahkan, mobil yang didukung dan diluncurkan Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo pada saat HUT Sulsel ini bukan hanya lebih awal dari mobil yang diproduksi di Solo, melainkan harganya separuh lebih murah dari mobil Esemka. Artinya mobil anak-anak Sulawesi Selatan jauh lebih terjangkau bagi rakyat yang butuh kendaraan pribadi untuk kerja sehari-hari. Mobil MOKO kurang mendapat perhatian dari wartawan karena tidak langsung menjadi mobil pejabat, tetapi sebenarnya MOKO lebih berguna bagi rakyat kecil karena sebagai alat transportasi untuk lebih cepat dan efisien sehingga dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat.

Tetapi terlepas siapa yang menciptakan mobil nasional lebih dahulu, atau harga yang termurah, terakui lagi bahwa para siswa yang menciptakan karyanya telah memperbaiki citra siswa atau mahasiswa yang sering tawuran. Ternyata di balik pemberitaan tawuran yang ramai di televisi dan surat kabar, ternyata ada juga pemberitaan yang positif oleh siswa-siswa SMK. Berita produk mobil Esemka memberikan kesejukan di tengah kesukaan siswa atau mahasiswa mengamuk tanpa alasan yang jelas atau hanya karena alasan sepele. Sekian banyak tawuran siswa atau mahasiswa di sekian banyak kota besar, murid-murid sebuah sekolah bentrok

dengan murid-murid sekolah lain atau mahasiswa fakultas yang satu dengan fakultas yang lain, tidak lagi erupakan pemandangan yang tidak begitu asing pada saat ini.

Oleh karena itu, momentum produk mobil nasional anak-anak SMK selain untuk pengembangan industri otomotif nasional, apresiasi pemerintah terhadap kreativitas anak didik perlu ditingkatkan. Momentum ini dapat dijadikan bahan renungan bahwa siswa-siswa juga bisa menciptakan karya dan prestasi, tidak hanya tawuran yang sama sekali tidak berguna bagi masa depan mereka.

Mulai saat ini, lembaga-lembaga pendidikan seharusnya memberikan kesempatan dan dorongan lebih banyak lagi bagi siswa-siswanya atau mahasiswanya untuk membuat karya-karya yang mendapat apresiasi dari pihak luar seperti mobil Esemka. Termasuk para birokrat dan politisi, tidak hanya memanfaatkan momentum ini untuk mencari popularitas, tetapi juga memberikan perhatian lebih kepada generasi muda agar tidak terlena dan membuang-buang waktu dengan tawuran. Caranya, dengan membuat program-program nyata yang ilmunya bisa langsung diimplementasikan ke tengah masyarakat. Misalnya, kita tidak akan pernah tahu kalau anak-anak Sulawesi Selatan ternyata bisa membuat mobil produksi dengan kandungan lokal 80% produk sendiri kalau tidak mendapat dukungan

dari Gubernur Sulsel Syahrul Yasin Limpo yang memamerkan di depan wartawan. Meskipun publikasinya kurang kencang karena mobil yang diciptakan tidak langsung dipakai, namun kita tetap saja bisa berbangga karena anak-anak Sulawesi Selatan juga bisa berkarya, bukan hanya tawuran.

Belum terlambat jika Gubernur memesan mobil khusus yang mungkin lebih berguna bagi rakyat, misalnya mobil layanan publik seperti perpustakaan umum atau informasi pariwisata yang didesain dan diproduksi anak-anak Sulawesi Selatan.

18 Januari 2012

menurut BNN diperkirakan terdapat 3,2 juta pengguna aktif pada tahun 2004 dengan angka yang meninggal akibat narkoba mencapai 15.000 orang. Melawan kejahatan narkoba harus super cerdas karena pelaku kejahatan narkoba sangat kreatif dalam mengembangkan bisnisnya.

Kasus penyalahgunaan narkoba kini sudah merebak ke semua kelompok, termasuk anak atau keluarga baik-baik, terhormat, dan terpandang. Saat ini sudah semakin sulit untuk melindungi anak atau anggota keluarga yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, sehingga penyelesaiannya adalah mencegah dan ikut membantu pemerintah memberantas penyebarannya.

Apalagi kalau melihat hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Cinta Anak Bangsa yang dilakukan selama lima bulan, mulai bulan Mei hingga Oktober tahun 2003, dengan mengambil sampel dari 90 kelurahan atau 33% dari total kelurahan di lima wilayah Jakarta. ternyata, sedikitnya satu dari 10 keluarga di Jakarta mempunyai anggota keluarga yang pernah terlibat dalam kasus narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Walaupun penelitiannya sudah usang, namun dari penelitian tersebut kita bisa mengetahui bahwa masyarakat sudah mengetahui bahaya narkoba. Bahkan, 97% dari penduduk Jakarta sudah mengetahui kalau menggunakan narkoba adalah perbuatan melanggar

hukum. Sayangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba tak membuat orang takut sehingga kasus penyalahgunaan obat-obat terlarang justru meningkat. Ini terbukti dengan semakin banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, termasuk kasus "Xenia maut" yang mencabut sembilan nyawa.

25 Januari 2012

soal konflik agraria dan kekerasan akibat rasa tidak puas rakyat karena merasa pemerintah tidak berpihak kepada mereka.

Bahkan dalam kasus terbaru di Desa Sidowaluyo, Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, kita tak pernah habis berpikir, hanya karena persoalan sepele menyebabkan tawuran antarwarga yang kemudian berakibat 65 rumah habis terbakar. Dalam peristiwa yang dipicu rentetan persoalan pada awal tahun 2012, tiba-tiba warga menjadi bringas dalam membakar rumah warga di kampung sebelah mereka sehingga 75 keluarga kehilangan tempat tinggal dan ratusan orang harus mengungsi.

Oleh karena itu, resep yang paling baik dalam kondisi ini adalah, pemerintah provinsi atau kota/kabupaten harus tahu akan berpihak ke mana. Tentu harus berpihak kepada rakyat yang posisinya sangat lemah dan tak berdaya karena biasanya empertahankan sesuatu atau menuntut sesuatu karena alasan ekonomi atau sekedar memenuhi kebutuhan perut. Apalagi dalam perkembangan demokrasi, rakyat semakin pintar sehingga tidak mau lagi selalu berada pada posisi yang bisa dieksploitasi meskipun tetap lemah. Jadi sangat berbahaya, jika pemerintah tidak berpihak kepada mereka maka ketidakberdayaan rakyat akan menjelma menjadi perlawanan kepada pemerintah atau aparat.

Tetapi pemerintah tidak perlu memihak kepada rakyat yang melanggar peraturan yang sudah disepakati

dan dibuat oleh negara. Negara tidak berpihak kepada yang kuat, tetapi berpihak kepada yang benar meskipun dia adalah kelompok rakyat jelata. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu menegakkan kebenaran dan tegas mengambil keputusan, tetapi juga tetap mengedepankan faktor kemanusiaan ketika berhadapan dengan rakyatnya. Jangan sampai, pisau keadilan hanya tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas. Satu cara untuk menjaga agar daerah kita Sulawesi Selatan atau Kota Makassar aman dan damai, adalah pemimpin yang berani, bertanggung jawab, dan mau melindungi rakyat dan hak-haknya.

1 Februari 2012

Gaya Hidup

Ketua Umum PMI, M.Jusuf Kalla di hadapan seluruh Ketua PMI Cabang termasuk Ketua PMI Cabang Sulsel Ibu Apiaty Amin Syam, saat membuka Musyawarah Kerja Nasional PMI, pekan lalu di Hotel Pangeran Pekanbaru mengungkapkan bahwa negara ini butuh 4 juta kantong darah per tahun. Kebutuhan itu membuat Indonesia termasuk negara yang paling tinggi membutuhkan darah bagi masyarakatnya. Mengapa butuh kantong darah karena tingginya kecelakaan jalan raya, penderita penyakit dan korban kriminal.

Darah yang dibutuhkan pasien di rumah sakit jumlahnya masih jauh dari cukup. Kesadaran masyarakat Indonesia mendonorkan darah masih rendah. Dari setiap

1.000 penduduk, hanya bisa dihasilkan delapan kantong darah untuk keperluan transfusi darah. Dari penduduk Indonesia yang mencapai 235 juta orang, hanya didapat 1,88 juta kantong darah padahal kebutuhan darah di Indonesia 2-10% dari jumlah penduduk atau kekurangan darah 60 persen dari kebutuhan minimal. Akibat PMI masih kekurangan stok darah, maka keluarga pasien akan sulit dapat darah dengan cepat.**

Sehubungan dengan posisi beliau sebagai Ketua Palang Merah Indonesia mengajak semua rakyat untuk menjadikan "donor darah" sebagai sebuah gaya hidup. Alangkah bermanfaatnya hidup ini jika dalam setiap tiga bulan, setiap individu merasa "pusing" jika tidak melakukan donor darah. Gaya hidup mendonorkan darah akan membentuk karakter positif yaitu "kesadaran akan sebuah keihlasan".

Dampak lain dari gaya hidup tersebut adalah semua individu akan menjaga kesehatannya, sebab hanya orang sehat yang diterima sebagai pendonor darah. Keuntungan donor darah adalah berpahala karena menyelamatkan jiwa orang lain, dapat mengontrol kesehatan secara teratur seperti tekanan darah, Hb dan Ht, mengurangi risiko hipertensi, penyakit jantung, *stroke* dan kolesterol, memperoleh rasa segar dan hilangnya rasa berat dan pening di kepala yang disebabkan oleh kekentalan/viscositas darah, Kontrol kesehatan secara gratis dari penyakit penyakit

berbahaya HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis dan Malaria, menjadi lebih sehat karena darah tergantikan secara teratur, menghilangkan pegal dan kaku di pundak, memperlancar peredaran darah dalam tubuh. Bahkan bisa dijadikan parameter penilaian terhadap calon menantu dengan melihat jejak kegiatan donor darahnya. Jika calon menantu itu selalu mendonorkan darah dapat disimpulkan bahwa karakternya ikhlas, dermawan, dan sehat dari penyakit menular misalnya sifilis.

Tiap bulan bangsa Indonesia membutuhkan sekitar 400ribukantong. Oleh karenaitu, PMI mulaimenghimbau sebanyak 3,5 juta orang untuk datang ke tempat-tempat donor darah yang telah didirikan di mall besar misalnya di kota Makassar terdapat di Mari Mall lantai 2.

PMI, Mendagri, dan Menteri Pendidikan Bersepakat membuat KESEPAKATAN yaitu mendorong pemerintah daerah dalam hal ini Gubernur, Wali Kota dan Bupati agar memberikan dukungan dana APBD dan menugaskan Korpri sebagai pendonor aktif. Tenaga guru yang jumlahnya mencapai 2,5 juta orang juga dimanfaatkan untuk menjadi relawan PMI.

Anak anak SD, SMP, SMA dan mahasiswa yang jumlahnya 55,3 juta akan dibentuk sebagai relawan

PMI. PMI ibarat sebuah sekolah yang akan membangun karakter positif dengan melakukan penyadaran tentang pentingnya kesadaran kemanusiaan, kesadaran akan sebuah keikhlasan berbagi apalagi darah yang jelas dari tubuh setiap individu. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan peduli masalah sosial dan cepat tanggap terhadap bencana. Cabang-cabang PMI akan dibangun di kampus-kampus yang ada di Indonesia. *****

Banyaknya pihak yang terlibat pada kegiatan PMI semakin memperjelas bahwa bangsa ini sangat mudah untuk digerakkan dalam hal kebaikan. Mereka siap bersatu untuk menolong saudara-saudara mereka yang membutuhkan jika ada pemimpin yang menggerakkan. Apalagi, kita tidak tahu kapan orang-orang membutuhkan darah kita, oleh karena itu sebaiknya jadikan donor darah sebagai gaya hidup. Ingat, setetes darah anda, nyawa bagi yang membutuhkan, menunda satu hari, satu nyawa sudah melayang karena tidak mendapatkan darah.

8 Februari 2012

Angie

Setelah perjuangan kelompok perempuan berhasil menempatkan wakilnya di parlemen sebanyak mungkin, ternyata hasilnya tidak begitu sempurna karena ternyata juga melahirkan beberapa politikus perempuan yang terseret dalam urusan suap. Antara lain Angelina Sondakh, sang putri Indonesia yang terpilih menjadi wakil rakyat dari Partai Demokrat. Meskipun Angelina tidak pernah mengakui dirinya pernah melakukan komunikasi dengan Mindo Rosalina Manulang melalui *BlackBerry Messenger* (BBM), namun publik sudah memvonis dirinya bersalah karena mengatur komisi untuk meloloskan anggaran proyek pemerintah. Bahkan KPK sudah

menetapkan Angie menjadi tersangka dalam kasus suap wisma atlet di Palembang, Sumatera Selatan dengan keyakinan sudah ada dua barang bukti. Sekarang yang menjadi persoalan bag Angie adalah bagaimana nasib anaknya dari buah perkawinan dengan almarhum Adjie Massaid, anggota DPR dari Partai Demokrat. Mungkin orang bisa marah kepada koruptor, terutama kepada Angie yang dianggap bertopeng sebagai seorang putri dan wakil rakyat yang terhormat.

Tetapi sebagai manusia, kita tetap memikirkan bagaimana nasib anaknya yang usianya masih di bawah lima tahun jika Angie harus masuk ke ruang tahanan. Namun nasi sudah menjadi bubur, terkadang keserakahan yang membuat manusia lupa diri dan melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya.

Ketika Angie menyerempet bahaya dalam pergaulan politiknya, tentu tidaklah memikirkan anaknya jika suatu waktu terseret dalam badai hukum. Tetapi ketika ditetapkan menjadi tersangka dan ada kemungkinan ditahan, tentu baru memikirkan bagaimana nasib anaknya. Bayangkan nasib anaknya, seandainya sistem hukum kita memungkinkan negara menyita seluruh kekayaan koruptor, bukan saja kekayaan hingga melarat, barangkali nasib anaknya akan jauh menderita dibandingkan ibunya. Bahkan penderitaannya jauh lebih berat dengan hukuman sosial akibat perbuatan ibunya.

Sebenarnya dalam hubungan antara koruptor dan keluarganya, bukan hanya persoalan saat dirinya tertangkap, melainkan juga saat dia tidak tertangkap, karena kemungkinan penyakit korupsinya menular ke anak-anaknya. Tetapi kalau dia menjaga keluarganya dari korupsi maka anak-anaknya juga akan berani melawan korupsi.

Seperti dalam film yang dibuat Komisi Pemberantasan Korupsi, Berjudul "Kita VS Korupsi". Dalam film tersebut menunjukkan kepada kita bahwa melawan korupsi jauh lebih baik dibandingkan berbuat korupsi karena membuat kita mulia di tengah keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Sepenggal cerita dalam film tersebut, ada seorang tauke menyuap Woko dengan setumpuk uang, sementara istrinya yang berada di balik kamar tengah menggendong erat bayinya yang sedang sakit melihat suaminya menolak uang tersebut. Sang istri tahu, dia butuh uang untuk menebus obat. Tetapi ketika suami bersikeras menolak, sang istri yang cemas dengan anaknya pun bisa lega.

"Mungkin saya bodoh. Mungkin juga saya salah. Tapi, kebodohan dan kesalahan saya itu tidak akan saya sesali sampai mati..." ujar Woko ketika menolak uang sogokan. Meskipun hidup pas-pasan sebagai pegawai negeri, tetapi dia tetap berani melawan korupsi.

Akhirnya dia benar, anak balitanya tumbuh menjadi gadis dewasa yang bekerja dan bisa tegas

menolak korupsi. Woko tentu bisa berbangga karena bisa membesarkan anak menjadi pembesar, tentu dalam arti besar karena melawan korupsi. Seandainya Woko korupsi, mungkin dia akan membesarkan seorang koruptor, dan kalau tertangkap maka dia akan mensengsarakan anaknya.

15 Februari 2012

Menghukum Anak

Miris rasanya ketika mendengar seorang anak berusia 13 tahun Amn menusuk perut sahabatnya sendiri Syaiful Munif yang berusia 12 tahun hingga delapan kali dengan pisau tajam. Syaiful akhirnya terpaksa harus menjalani perawatan di Ruang Rawat Inap Publik Teratai bagian *High Care* Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati.

Kita tentu dilema jika menghadapi kasus yang melibatkan anak-anak, meskipun semua pelaku tindak pidana harus tetap dihukum meskipun usianya relatif masih muda. Pihak polisi sudah memastikan tidak akan memakai pasal pidana dalam menangani kasus penganiayaan sesama siswa sekolah dasar di Kota

Depok, Jawa Barat tersebut dengan memberlakukan Pasal 82 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman paling lama 15 tahun penjara.

Tetapi mungkin ancamannya hanya separuh dari ketentuan tersebut. Tetapi meskipun dengan Undang-Undang Perlindungan anak, tersangka bisa dijatuhi sanksi berupa hukuman penjara. Dan terdakwa anak-anak harus tetap dibina dalam rumah perlindungan sosial dengan ahli-ahli yang siap mendampingi. Selain memberlakukan undang-undang, polisi juga diharapkan bisa mempertimbangkan mediasi untuk mencari solusi di luar jalur proses hukum dengan melibatkan keluarga korban, pelaku, pemerhati masalah anak. Pemerintah Kota Depok diharapkan membantu agar masalah itu tidak berkepanjangan. Mediasi memungkinkan dilakukan selama proses hukum berjalan, anak-anak tidak perlu mendapat hukuman berat karena orangtua korban telah memberikan maaf atas tindakan pelaku. Pertimbangan khusus kepada anak-anak yang terlibat dalam tindakan kejahatan sangat dibutuhkan karena diperlukan pendampingan terhadap pelaku.

Meskipun telah melakukan kejahatan, namun anak-anak pelaku kejahatan juga mengalami goncangan jiwa yang harus dipulihkan kondisi psikis dan mentalnya dengan caranya didampingi dan diajak

“Gayus” Jilid 2

Seorang anak muda berusia kurang dari 36 tahun, tercatat sebagai pegawai biasa golongan III/c di Dinas Pajak DKI Jakarta setelah dipindahkan dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, berinisial DW, diberitakan memiliki harta melebihi kewajaran jika dibandingkan posisinya. Anak muda yang memiliki rekening belasan buah dengan saldo puluhan miliar dan aset relatif banyak, kini telah ditetapkan menjadi tersangka korupsi.

Kejaksaan menetapkan DW sebagai tersangka atas tuduhan telah menerima gratifikasi serta suap serta melakukan pemerasan atau penyalahgunaan wewenang sesuai dan dijerat dengan Pasal 2, 3, dan 5 Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Bahkan akan diselidiki, apakah terkait pencucian uang atau tidak.

Kasus dugaan korupsi yang melibatkan DW di beberapa media disebut sebagai kasus "Gayus" jilid 2. Meskipun tersangka kasus korupsi perpajakan Gayus Tambunan sudah membuat surat protes karena namanya dikait-kaitkan dengan DW, namun sebenarnya Gayus tak bisa menghindar kalau dirinya pasti dikaitkan dengan setiap kasus korupsi yang akan muncul di lembaga perpajakan.

Baik Gayus maupun DW, harus sadar bahwa dirinya sudah mencoreng institusi tempat mereka seharusnya mengabdikan kepada negara. Dengan tindakan korupsi yang dilakukan, seharusnya mereka sadar bahwa sudah membuat masyarakat yang bekerja di perpajakan tentu akan dikait-kaitkan, bahkan dicurigai telah melakukan perbuatan yang tercela juga.

Kecurigaan masyarakat wajar sebab tindakan korupsi yang dilakukan orang-orang pajak, telah membuat pengamat membuat kesimpulan bahwa birokrasi kita sudah mengidap penyakit kronis. Apalagi dengan mencuatnya kasus DW yang diduga menyerupai apa yang dilakukan Gayus Tambunan. Bahkan orang-orang saling bisik-bisik, tidak tertutup kemungkinan kasus serupa yang dilakukan oleh pegawai pajak lainnya.

Kita bisa mengutip pernyataan Wakil Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi, Eko Prasjo dalam media massa, bahkan menyebut bahwa birokrasi sudah menderita penyakit kronis akibat perilaku negatif para birokrat. Menurut dia mengibaratkan, seperti penyakit kanker yang tidak bisa diobati dengan satu obat saja, mungkin sudah stadium 4, dan perlu waktu menyembuhkannya.

Seperti pemerintah atau Departemen Keuangan, Atau Ditjen Pajak perlu membuat mekanisme pengawasan yang ketat agar bisa mencegah penyalahgunaan kewenangan. Termasuk membenahan untuk mereformasi birokrasi karena memberikan remunerasi tidak menutup kemungkinan masih terjadinya penyimpangan.

Meskipun, sebenarnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah mendorong agar dilakukan penelusuran lebih jauh tentang kemungkinan masih adanya pegawai Ditjen Pajak yang juga melakukan tindakan korupsi. Terutama bagi pegawai pajak yang juga memiliki rekening gendut dari transaksi yang mencurigakan

Dengan munculnya kasus "Gayus" yang baru, pemerintah seharusnya memperbaiki sistem birokrasi kita, terutama di tempat kerja yang selama ini dikenal sebagai "tempat basah". Kita tidak boleh menyerah untuk mengatasi kultur dan mentalitas birokrat Indonesia yang cenderung mudah tergoda materi.

29 Februari 2012

Naik atau Tidak

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) hampir pasti, setelah Presiden Susilo Bambang Yhudoyono menegaskan bahwa pemerintah tak punya jalan lain menghadapi kenaikan harga minyak mentah dunia, kecuali mengurangi subsidi BBM untuk rakyat. Kondisi ekonomi dan politik di luar negeri, ternyata mempengaruhi harga minyak mentah yang kita impor untuk kebutuhan BBM di dalam negeri.

Pemerintah juga memiliki alasan menaikkan harga BBM agar subsidi bahan bakar ini tidak lagi dinikmati hanya pemilik mobil mewah, serta mencegah penyelundupan BBM ke luar negeri karena harga dalam negeri lebih murah. Pemerintah berjanji, akan

memberikan subsidi silang lainnya dari pengurangan subsidi BBM, yaitu pengobatan gratis, pendidikan murah, serta pendistribusian raskin kepada masyarakat miskin.

Sayangnya, pemerintah sudah mengumumkan rencana kenaikan tetapi belum terlihat tegas akan menaikkan harga tersebut. Bahkan persiapan kenaikan belum matang betul sehingga wakil rakyat di DPR belum memberikan izin untuk menaikkan harga BBM dan masih mempertanyakan bagaimana kesiapan pemerintah menghadapi gejolak kenaikan. Meskipun semua memahami kenaikan untuk mengurangi beban pemerintah yang kebanyakan hanya dinikmati kelompok ekonomi menengah ke atas, bukan berarti orang miskin yang sama sekali tidak punya kendaraan bermotor.

Kekhawatiran akan dampak pengurangan subsidi BBM, cukup beralasan karena terkait dengan masalah ekonomi sosial yang mungkin timbul saat kenaikan harga BBM benar-benar diberlakukan. Bahkan, saat ini harga sejumlah bahan makanan sudah mengalami kenaikan dan unjuk rasa mahasiswa menolak rencana kenaikan harga BBM sudah terjadi di beberapa kota di Indonesia.

Jadi, memang bisa dipastikan kenaikan harga BBM akan memicu kecemasan yang meluas karena mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok. Meskipun pemerintah mengaku sudah menyiapkan strategi untuk

mengendalikan kenaikan, tetapi pengaruh psikologis akan mendongkrak harga bahan pokok yang menambah beban ekonomi bagi rakyat. Hal ini akan memberatkan rakyat sebab masih banyak rakyat yang berpenghasilan di bawah Rp 500 ribu per bulan.

Kita tentu tidak bisa membayangkan, bagaimana rakyat di perkotaan bisa mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari jika pemerintah tetap ngotot menaikkan harga BBM. Kita hanya bisa memastikan, masyarakat akan semakin resah dan dikhawatirkan memicu maraknya kriminalitas sebab warga yang tidak mampu akan bisa tergoda mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dengan melakukan tindakan apa saja asalkan dapat bertahan hidup. Demikian pula halnya kepada golongan yang kuat seperti pengusaha, akan semakin mengeksploitasi yang lemah agar kekayaannya tidak terusik akibat kenaikan harga BBM.

Sebelum kenaikan saja, ibu-ibu rumah tangga sudah kewalahan, uang Rp 20 ribu yang biasa dapat digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, sekarang sudah tidak cukup lagi. Apalagi kalau harga BBM sudah naik, pasti memicu harga kebutuhan sehari-hari ikut melambung tinggi tanpa dapat dikontrol oleh pemerintah. Termasuk pengusaha kendaraan umum akan mengalihkan beban kenaikan ongkos bahan bakar kepada konsumennya.

Memang, kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM adalah keputusan yang tidak populer di

masyarakat dan pasti akan menyengsarakan masyarakat kecil berpenghasilan rendah atau pas-pasan. Kenaikan harga sekecil apapun, pasti akan diikuti dengan kenaikan semua harga barang kebutuhan sehari-hari atau "sembako" (sembilan bahan pokok), termasuk angkutan bagi rakyat golongan ekonomi lemah. Apa pun konsep pemerintah untuk mengalihkan subsidi ke anggaran bantuan lainnya, sebenarnya hanyalah teori yang sulit mengurangi beban rakyat. Bukti atau fakta itu selama ini bisa terlihat, rakyat kecil tetap menderita terutama rakyat kecil yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Apalagi kalau pengalihan subsidi ke sektor lain ternyata tidak aman dari penyelewengan dan salah sasaran.

Tetapi masih ada jalan agar keputusan pahit ini bisa diterima, jika pemerintah bisa menempuh cara penghematan dengan meninjau kembali pos-pos anggaran rutin dan pembangunan yang bisa dipangkas, antara lain gaji pejabat tinggi pemerintah, termasuk gaji anggota DPR maupun DPRD. Juga pangkaslah biaya perjalanan dinas yang tidak perlu baik di dalam negeri maupun luar negeri, ataupun belanja barang yang tidak perlu. Termasuk memangkas pos-pos pembangunan yang prioritasnya rendah dan meningkatkan pengawasan anggaran pemerintah yang rawan dari tindakan korupsi oleh oknum PNS.

Jadi sebaiknya pemerintahan SBY-Boediono mau belajar dari sejarah dalam mengambil kebijakan kalau

kenaikan harga BBM tidak bisa dihindari, terutama dengan meredam kontroversi. Harus ada kebijakan-kebijakan proaktif agar dampak penghapusan subsidi BBM tidak meresahkan masyarakat kecil yang sebenarnya terkena dampak kenaikan harga BBM. Misalnya, menghilangkan pungutan liar di setiap instansi pemerintah, sehingga pengusaha bisa melakukan kegiatan produksi lebih efisien dan menekan harga meskipun biaya bahan bakar naik.

Satu lagi yang bisa membuat rakyat yang merasakan dampak kenaikan harga BBM bisa merasa adil, yakni dengan cara menuntaskan seluruh kasus korupsi dan juga menyita harta korupsi untuk digunakan membangun infrastruktur yang bisa memberi kemudahan para pengusaha kecil dan masyarakat kecil dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Jika semua bisa dilakukan pemerintah, mungkin pemerintah SBY-Boediono tidak perlu gentar menaikkan harga BBM.

7 Maret 2012

Petani

"The best governor in the world is the person who never really planned to be governor"

Pernyataan di atas pernah diutarakan politikus senior Amerika Serikat, Rob Simmon yang pernah menduduki kursi senat di negerinya. Ungkapan tersebut mungkin biasa saja, namun mengingatkan agar setiap calon pemimpin untuk tidak terlalu berambisi secara pribadi untuk meraih jabatan untuk kekuasaan atau kedudukan. Jadi pemimpin yang baik adalah gubernur yang sebenarnya tidak pernah berencana untuk jadi gubernur.

Tentu ada benarnya juga, seorang calon pemimpin jangan terlalu berambisi secara berlebihan karena ambisi

bisa membuat kita menjadi buta. Padahal memimpin bukanlah sekedar untuk mendapatkan kekuasaan, apalagi kalau berharap kedudukan atau kekayaan. Tetapi menjadi seorang pemimpin adalah untuk memberikan pelayanan kepada rakyatnya. Sehingga, mutlak untuk siap turun lapangan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan rakyatnya.

Sekarang kita perlu mengingatkan lagi kepada calon-calon pemimpin, bahwa mereka harus bersaing menunjukkan apakah sebagai pemimpin sudah layak disebut sebagai pembela rakyat, sebagai pejuang, bahkan sebagai panutan. Hal ini menjadi pertanyaan mendasar. Hal ini, bukan karena keraguan tetapi pada saat ini sangat sedikit di antara pemimpin yang dipilih rakyat yang benar-benar memiliki komitmen untuk menjaga amanah. Sebagian besar pemimpin yang dipilih rakyat, ternyata di antara mereka hanyalah untuk memperkuat kekuasaan dan menumpuk harta. Mereka belum menjadi negarawan. Mereka hanyalah orang-orang yang haus kekuasaan dan harta. Tidak peduli walaupun rakyat harus menderita dan sengsara akibat perbuatan mereka.

Khusus di Sulawesi Selatan, yang saat ini menjelang pemilihan gubernur, tentu membutuhkan sosok yang benar-benar sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi yang sudah tumbuh pesat dalam lima tahun terakhir. Terutama dalam perkembangan sektor

pertanian yang masih menjadi sumber penghidupan rakyat dan merupakan penyumbang terbesar dari pertumbuhan ekonomi masyarakat. Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal sebagai daerah lumbung pangan ketiga terbesar di Indonesia selain di Jawa timur dan Jawa menempati posisi pertama dan kedua. Provinsi ini juga terkenal sebagai penghasil dan pemasok beras ke-17 provinsi di Tanah Air

Tidak bisa kita tutupi, masih banyak petani di Sulawesi Selatan mengeluhkan bagaimana peningkatan biaya yang harus mereka keluarkan dalam bercocok tanam. Begitupula dengan biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari ataupun dalam proses produksi padi sejak persiapan, menanam, sampai panen semua ikut naik saat ini. Sementara hasil yang mereka peroleh, yakni penjualan produksi padi, justru lebih rendah dan tak seimbang dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Persoalan ini terjadi karena berbagai persoalan, misalnya pasokan pupuk yang tersendat, infrastruktur jalan yang rusak ke sentra produksi, dan pasar yang tidak terkontrol.

Kondisi yang sama juga dialami para petani yang memiliki kebun kakao di beberapa sentra produksi di Sulawesi Selatan. Sudah belasan tahun petani masih menghadapi masalah serangan hama penggerek buah kakao dan penyakit kanker batang melanda 60 persen pohon yang ditanam di daerah ini. Serangan hama ini

mengganggu produktivitas dan kualitas buah kakao yang dihasilkan setiap pohon, akibatnya pendapatan petani semakin berkurang.

Sungguh ironis, Sulawesi Selatan yang sejak lama rakyatnya bergantung kepada sektor pertanian masih menghadapi fakta bahwa masalah-masalah pertanian yang sudah klasik masih terjadi. Subsektor pertanian yang merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan menjadi katup pengaman pada krisis ekonomi-ternyata masih masih belum mendapat solusi hingga sekarang. Apabila Sulawesi Selatan ingin memajukan sektor pertanian dan mengembangkan ekonomi kerakyatan pemimpinnya atau calon pemimpinnya harus bersungguh-sungguh mengembangkan sektor pertanian.

Kini setelah sekian lama, petani selalu sendiri dan masih terus dilingkupi masalah, seharusnya sudah saatnya petani tidak hanya dimanfaatkan secara politik. Tetapi sudah saatnya mendapat perhatian penuh dari pemerintah untuk memperbaiki nasibnya. Petani, yang notabene adalah rakyat terbanyak dan pemberi pangan di negeri ini, sudah seharusnya mendapat perlindungan dan perhatian lebih besar lagi. Kita harus mengubah pandangan serta paradigma bahwa persoalan petani, ternyata justru datang dan disebabkan oleh faktor-

faktor eksternal. Sekarang saatnya hak-hak petani harus dijunjung tinggi.

Betapa rumit persoalan yang dialami para petani kita di Sulawesi Selatan. Tetapi akan makin rumit lagi persoalan petani, jika kita tidak mampu mengatasi persoalan yang ada tetapi justru menambahi dengan beban baru. Hanya ada satu kalimat yang sebaiknya dihayati para calon pemimpin di daerah ini, jika kita bukan bagian dari penyelesaian masalah pertanian, maka kita akan terseret menjadi bagian dari persoalan petani tersebut.

14 Maret 2012

Tomcat

Sepekan terakhir beredar kabar mengenai serangan "tomcat" di Surabaya yang mengakibatkan korbannya mengalami luka bakar, kulitnya melepuh, mengeluarkan cairan, dan gatal. Setidaknya gambaran itu beredar melalui *broadcast BlackBerry Messenger (BBM)*, perihal foto serangga beserta gambar korban sangat mengerikan. Kemudian media meliput serangga yang sebenarnya sudah lama hidup bersama manusia, tetapi baru sekarang menimbulkan kehebohan. tomcat adalah serangga yang terdapat di ekosistem sawah atau lahan perkebunan misalnya di pertanaman coklat.

Serangga sebesar semut besar ini sering kali disebut semut kanai atau semut kayap, masuk dalam spesies kumbang *Paederus* sp. Tetapi orang-orang

wewenang lembaga yang saat ini secara massive memberantas korupsi. Proses merevisi Undang-undang KPK ini rawan diselewengkan untuk mempreteli kewenangan KPK untuk menjerat koruptor karena bagaimana pun, mereka yang berpeluang untuk diperiksa atau disidik akan berupaya untuk melemahkan KPK.

Tetapi kembali ke persoalan tomcat, untuk mencegah serangan serangga kecil ini, kita sebaiknya membuat ventilasi jendela bisa ditutup dengan kain kasa untuk memperkecil kemungkinan tomcat masuk. Selain itu, pada malam hari menutup jendela atau pintu rapat-rapat saat malam sebelum menyalakan lampu. Seandainya melihat binatang ini, jangan sampai memencetnya, cukup menghalaunya atau meniupnya jauh dari badan kita. Tetapi kalau sudah terkena racun, maka langkah pertama adalah membasuh kulit dengan air sebanyak-banyaknya.

Namun bagi KPK, menghadapi "tomcat" sebaiknya tak kenal ampun, meskipun bisa yang dikeluarkan sangat berbahaya. Jangan takut karena tomcat tidak membuat mati, hanya membuat badan kita terlihat mengerikan. Maju terus KPK.

21 Maret 2012

Jalur Gaza

Dalam suatu tayangan dialog di salah satu TV swasta, tokoh Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari) Hariman Siregar menyebut Makassar sebagai "Jalur Gaza". Dia memberikan julukan tersebut, ketiga diminta komentarnya mengenai gerakan mahasiswa yang anarkis dan mengganggu kenyamanan rakyat. Hariman membela bahwa gerakan mahasiswa perlu dilakukan di jalan dan masih sebatas wajar, tetapi apa yang terjadi di Makassar adalah hal khusus karena Makassar adalah "Jalur Gaza".

Tentu julukan tersebut bukanlah hal yang baik bagi daerah yang ingin membangun ekonominya, karena butuh citra aman bagi investor yang mau me-

nanamkan modalnya ke daerah ini. Selain itu, pihak kampus di Makassar tentu tidak ingin disebut sebagai biang dari ketidaktenangan atau pun ketidakamanan yang membuat kota Makassar disebut-sebut sama seperti "Jalur Gaza". Tetapi soal penilaian adalah hak Hariman sebagai pengamat, namun pemerintah daerah, pihak kampus, mahasiswa, atau warga sebaiknya merenung, apakah pemberitaan tentang daerah ini begitu menyeramkan sehingga dijuluki demikian.

Jalur Gaza adalah teritorial dan penduduk Palestina, tempat berlangsungnya konflik sengit dan terbuka antara Yahudi dan Arab di wilayah Palestina sejak tahun 1948, menyusul turunnya resolusi PBB No 181 Tahun 1947. Perang Arab-Israel pertama tahun 1948, dipicu banyaknya wilayah Arab yang diduduki Yahudi hingga teritorial Arab menyempit hanya terbatas di Tepi Barat dan Jalur Gaza yang cuma memiliki luas 22 persen dari keseluruhan wilayah Palestina.

Jalur Gaza sangat rawan kekerasan dibandingkan Tepi Barat, setiap kali muncul krisis politik Israel-Palestina maka wilayah ini paling cepat meledak dan sangat sulit dikendalikan. Dalam sejarahnya, gerakan perlawanan rakyat Palestina yang dikenal sebagai "Intifadah" pertama tahun 1987 hingga 1993, bermula dari di Jalur Gaza. Pasukan pengamanan Israel sangat merasa kewalahan menghadapi perlawanan di Jalur

Gaza. Jadi Jalur Gaza ini hampir tidak pernah tenang, dan kalau ada ketegangan maka wilayah ini yang paling tidak ramah bagi warga maupun pendatang.

Tetapi terlepas benar atau tidak, Kota Makassar bukanlah "Jalur Gaza" karena sebenarnya pihak yang saling berkonflik di daerah yang sebenarnya jauh lebih banyak memiliki berita yang positif. Hanya kebetulan, pemberitaan dengan gambar mahasiswa pengunjuk rasa dan aparat keamanan berbenturan mungkin dianggap menarik untuk ditayangkan di layar kaca. Selain itu, mahasiswa jugasekadar mengemukakan aspirasi mereka untuk membela rakyat kecil yang dinilai akan terkena dampak ekonomi dari kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak.

Tetapi sudah saatnya julukan yang keluar dari mantan aktivis Hariman Siregar dijadikan bahan renungan, apakah memang mahasiswa Makassar harus diberikan cap bahwa setiap gerakan pasti akan berakhir dengan konflik. Mungkin saatnya, mahasiswa di kota ini membuktikan bahwa tuntutan bisa disampaikan di jalan tanpa berakhir dengan konflik. Bahkan jauh lebih baik lagi, jika tidak mengganggu kepentingan publik, dengan tetap berbagi jalan dengan warga yang tentu membutuhkan sarana jalan untuk aktivitas sehari-hari.

Kita semua sepakat, menyatakan pendapat dengan unjuk rasa adalah hal biasa, apalagi yang dilakukan

mahasiswa untuk kepentingan rakyat banyak. Bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mempersilakan mahasiswa untuk berunjuk rasa, tetapi dilakukan dengan benar tanpa tindakan anarkis. Misalnya mengganggu apalagi merusak fasilitas publik karena sama saja mengambil hak dan mengganggu kenyamanan orang lain. Unjuk rasa mahasiswa yang berakhir bentrok aparat juga bisa merugikan pengunjuk rasa sendiri karena mungkin terluka, sehingga harus dirawat di rumah sakit dan tidak bisa kuliah. Padahal tugas utama seorang mahasiswa adalah belajar di kampus, sesuai harapan orang tua yang ingin anaknya segera meraih gelar sarjana dan mendapat pekerjaan yang bisa membuat dirinya mandiri di masa depan.

Jadi kalau Hariman menyebut kota kita sebagai "Jalur Gaza", tidak perlu kecewa, tetapi sebaiknya membuat kita melihat kembali ada apa yang terjadi pada Kota Makassar. Apakah Kota yang dikenal indah dengan Anging Mammiri-nya dan dahulu banyak dikunjungi turis asal Eropa, sekarang benar-benar berubah menjadi "Jalur Gaza"? Mungkin bukan hanya Hariman yang punya bayangan seram tentang Makassar, tetapi masih banyak orang di dunia ini.

28 Maret 2012

Gizi

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tidak jadi naik, ternyata harga-harga barang pokok di pasar sudah terlanjur naik dan tidak langsung turun. Konsumen, terutama ibu-ibu tetap menghadapi beban tingginya harga barang, sehingga harus memilah-milah mana yang harus dibeli dan mana yang harus ditunda karena uang belanja yang menjadi terbatas. Tetapi kita patut bersyukur karena pemerintah daerah ternyata tidak tinggal diam. Gubernur Sulsel Syahrul Yasin Limpo, yang juga Ketua Asosiasi Pemerintah Provinsi se-Indonesia (APPSSI) sudah punya solusi dan telah mendesak pemerintah untuk menstabilkan harga barang pokok. Bahkan bersama beberapa gubernur se-

Indonesia melaporkan pengendalian harga kebutuhan pokok di masyarakat kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beberapa waktu lalu.

Inisiatif melapor ke Presiden mengenai kondisi di daerah sangat positif, tinggal kita berharap implementasi benar-benar bisa menurunkan harga barang pokok, terutama di wilayah Sulawesi Selatan. Sebab kenaikan harga membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi bagi anak-anaknya.

Kita semua menyadari bahwa anak-anak idealnya ditempa agar menjadi generasi penerus yang andal dan mumpuni demi kelangsungan kehidupan masyarakat pada masa depan Sulawesi Selatan. Namun, jika kita tidak memberikan gizi yang baik, maka bisa dipastikan bahwa harapan itu akan sulit terpenuhi karena perkembangan fisik akan terganggu.

Masalah gizi bagi anak sangat serius di Indonesia, mengingat sebanyak 37% anak Indonesia usia 0-5 tahun diketahui bertubuh pendek (tinggi badan tidak sesuai umur) karena kekurangan gizi. Hal itu terungkap berdasarkan data sementara dari penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) di Departemen Kesehatan. Selain karena ketidaktahuan para orang tua, kekurangan gizi terhadap anak-anak, juga disebabkan karena ketidakmampuan sebagian orang tua untuk membelikan makanan bergizi kepada anaknya.

Padahal semua orangtua, terutama kaum ibu, harus lebih peduli dan memperhatikan kecukupan gizi untuk anak-anaknya, dengan uang belanja yang terbatas dari suami. Oleh karena itu, ibu-ibu juga perlu mendapat pengetahuan bagaimana mengelola keuangan dan mengolah bahan pangan yang tersedia dengan sederhana tetapi tetapi kaya gizi. Tidak perlu makanan berbahan mahal, seperti daging, ayam, atau telur, yang penting kandungan gizinya seimbang, tetapi bisa saja memasak jagung, ubi, sayur bayam, dan sup dengan lauk tempe atau tahu. Jadi selain perhatian dari pemerintah, juga kepedulian orangtua akan menjadi faktor penentu dari kondisi gizi dari anak-anaknya. Bahan makanan yang berlimpah di rumah tidak akan ada gunanya jika tidak diolah dengan baik oleh ibu atau anggota keluarga yang lain. Jadi anak-anak jangan diberi makanan seadanya atau malah makanan ringan untuk menipu perut agar kenyang karena hanya akan membuatnya mengalami kekurangan gizi, bahkan gizi buruk.

Bahkan, sebagian orangtua kadang tidak menyadari kalau anaknya mengalami kekurangan gizi karena anak yang kekurangan gizi masih bisa beraktivitas normal dan lincah sehingga mereka tidak mendapat perhatian khusus kemudian ditinggal dengan pembantu rumah tangga oleh orangtua mereka.

Sebenarnya, setiap ibu pasti ingin anaknya sehat, tetapi karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit dia

harus ikut membantu mencari nafkah sehingga sering tidak menyadari kalau anaknya kurang gizi. Perhatian kepada anak-anak jadi berkurang, termasuk bagaimana memasak dan memberi makan yang tepat.

Kini, kita berharap pemerintah dan pemerintah daerah bukan cuma menekan harga di pasar, tetapi juga memberikan pembelajaran kepada rakyatnya, terutama kaum perempuan atau ibu-ibu bagaimana masyarakatnya dapat meningkatkan sadar gizi sejak dini. Misalnya dengan menimbang berat badan anak secara teratur, memberi ASI eksklusif selama 6 bulan, makan beraneka ragam, mengonsumsi garam beryodium, serta makan dan minum suplemen gizi sesuai anjuran karena sadar gizi harus menjadi sebuah gerakan, guna mengatasi permasalahan gizi buruk dengan sukarela dan dapat menekan angka kurang gizi.

4 April 2012

Terbaik

Banyak orang yang berlomba-lomba dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi kepala daerah. Tetapi sayangnya, hanya sedikit yang berusaha menjadi kepala daerah terbaik di dunia. Kebanyakan tidak menunjukkan prestasi luar biasa untuk warganya. Faktanya, hanya sedikit yang bisa menjadi nominasi "*the best mayor in the world*" (www.worldmayor.com) dan akhirnya hanya satu yang terpilih menjadi terbaik. Terbukti dari ratusan kepala daerah di Indonesia, hanya ada tiga orang yang masuk dalam nominasi. Antara lain; Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yassin Limpo, Wali Kota Solo Joko Widodo, dan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini.

Pemilihan kepala daerah terbaik dunia adalah inisiatif lembaga *City Mayor Foundation* yang menerbitkan sebuah daftar panjang kepala daerah dari seluruh dunia yang diusulkan oleh penduduk dari seluruh dunia melalui internet. Hingga saat ini, sudah terdapat puluhan nominasi dari lima benua yang sudah disaring, antara lain 15 wali kota dari Amerika Utara, 12 dari Amerika Latin, 24 dari Eropa, 17 dari Asia, tiga wali kota dari Australia dan enam wali kota dari Afrika. Amerika Serikat selalu menyumbang jumlah terbesar wali kota dari satu negara. Nominasi akan diterima sampai pertengahan Mei.

Wali kota Asia juga diwakili dalam *longlist* 2012. Calon termasuk para wali kota dari Filipina Angeles City, Davao City dan Manila, Gubernur Sulawesi Selatan (Indonesia), Surakarta/Solo (Indonesia), Surabaya (Indonesia), Teheran (Iran), Muscat (Oman), Osaka (Jepang), Mumbai (India), Matale (Sri Lanka), Tel Aviv (Israel), Seoul (Korea Selatan) dan Ankara (Turki).

Sebelumnya, sejak diadakan pemilihan wali kota terbaik di dunia, pemenangnya berturut-turut adalah Edi Rama (Tirana, 2004), Dora Bakoyannis (Athena, 2005), John So (Melbourne, 2006), Helen Zille (Cape Town, 2008), Marcelo Ebrard (Mexico City, 2010). Marcelo Ebrard Luis Casaubón, Kepala Pemerintah Distrik Federal Kota Meksiko, terpilih menjadi terbaik tahun 2010 karena sejak menjabat tahun 2006,

dia telah memperjuangkan kepentingan perempuan dan hak-hak minoritas dan telah menjadi advokat vokal dan dihormati secara internasional pada isu-isu lingkungan.

Tak lama setelah terpilih, sebagai seorang reformis liberal dan pragmatis, Ebrard mencanangkan *Green Plan* untuk 15 tahun ke depan. Rencana ini dirancang untuk mengurangi emisi gas rumah kaca secara keseluruhan Mexico City menjadi 7 juta ton metrik dari awal tahun 2008 sampai 2012. Gerakan ini mengubah Meksiko yang 20 tahun lalu adalah kota dunia yang paling tercemar keluar dari daftar 10 kota terburuk kualitas udaranya.

Meskipun pemilihan wali kota terbaik di dunia ini dilakukan lembaga swasta, namun tetap menarik disimak profil dari pemenangnya. Meskipun kesannya boleh diusulkan oleh semua pihak, tetapi ada baiknya kita melihat siapa sosok wali kota atau gubernur yang masuk nominasi. Sebab kalau melihat pemenangnya, maka wali kota atau gubernur yang terpilih sepertinya memang pantas menjadi pemimpin.

Sementara kalau di negeri ini, kita melihat sejak pemilihan kepala daerah (pilkada) dilaksanakan secara langsung, tampaknya orang yang belum pernah berpengalaman menjadi pemimpin merasa punya hak dan mampu menjadi memimpin. Mereka tetap saja percaya diri, walaupun hanya berpengalaman memimpin

partai politik, organisasi, instansi pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat. Orang yang merasa mampu ini akan menilai mudah menjadi pemimpin sehingga dengan berbagai cara mengejar impian sebagai walikota atau gubernur.

Padahal hakikat pemimpin tidak semudah yang dibayangkan. Bukan sekadar menduduki jabatan tertentu, melainkan yang dimaksud pemimpin adalah orang yang bisa menjadi pengayom masyarakatnya, dan hal itu alamiah dan tidak bisa direkayasa atau dibeli.

Filsuf Leroy Eims, mengatakan, seorang pemimpin adalah orang yang melihat lebih banyak daripada yang dilihat orang lain, melihat lebih jauh daripada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat.

11 April 2012

Uji Kejujuran

Selama empat hari ini, saya termasuk salah satu dari orangtua siswa SMP dan SMA, yang mengikuti Ujian Akhir Nasional, yang ikut kuatir akan kelulusan. Padahal, sejak dua tahun lalu anak saya telah masuk bimbingan kelas eksekutif, secara logika harus diyakini persiapan telah cukup. Secara logika kalau sudah siap menghadapi ujian maka siswa pasti bisa lulus. Stress sebenarnya tidak perlu karena keseharian kita selalu menghadapi berbagai ujian, misalnya ujian kesabaran atau ujian kejujuran.

Ujian Nasional yang dihadapi siswa-siswa sekarang ini, sebenarnya termasuk ujian kesabaran dan kejujuran. Sabar untuk menghadapi godaan bersantai-

santai dengan belajar secara serius dan jujur karena tidak tergoda untuk berbuat curang dalam menjawab soal ujian nasional.

Kejujuran sangat penting menjadi bagian dari pendidikan sehingga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan. Kualitas kehidupan yang dituju tentu adalah menciptakan manusia yang dapat dipercaya, memiliki integritas dan jiwa pemimpin. Tetapi kalau pendidikan hanya membuat ketakutan, sehingga mendorong siswa berbuat curang, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan belum berhasil meluluskan siswa. Mungkin berhasil membuat siswanya mendapatkan angka tinggi, tetapi belum mampu melepas siswanya dari bangku sekolahnya. Kita juga berharap anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi, mental kuat, dan tidak mudah menyerah, apalagi putus asa. Namun, kalau mendengar masih ada soal-soal yang bocor, masih ada kunci soal yang beredar, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut belum memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung putus asa. Akibatnya, ujian nasional ini hanya menyebabkan siswa tidak lulus jika tidak segera dilakukan evaluasi setiap selesai pengumuman hasilnya. Kita tentu tidak ingin nilai kelulusan membuat anak-anak siswa melupakan nilai kehidupan yang paling penting, yakni kejujuran. Kita tentu tidak ingin pendidikan kita menjadi seperti gambaran Mantan Menteri Pendidikan

zaman Orde Baru, Daoed Joesoef, bahwa pendidikan kita telah dikerdilkan hanya menjadi persekolahan dan melupakan pengajaran nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

Pendidikan tidak bisa sekadar dijalankan pada penguasaan materi saja. Apalagi kalau siswa hanya berpikir bahwa "kelulusan" seseorang dalam ujian sebenarnya hanya dibuktikan dengan lulus ujian materi. Padahal siswa pendidikan harus bisa menyiapkan anak-anak menjadi mandiri, membentuk masa depan di tengah lingkungan yang terus berubah.

18 Februari 2012

61

Ibu

Kehidupan yang dinamis dan terus bergerak, membuat siklusnya seperti proses melahirkan bagi seorang perempuan. Ada masa kita dilahirkan lalu melahirkan, atau bahkan putri yang kita lahirkan menjalani proses melahirkan. Tetapi semua proses kelahiran menunjukkan bagaimana beratnya perjuangan seorang ibu, bahkan sampai mempertaruhkan nyawa. Pengalaman melahirkan kini dimiliki putri pertama saya, saat melahirkan cucu pertama saya. Pengalaman ini tentu sama seperti pengalaman saat ibu saya yang ikut menunggui cucunya saat melahirkan. Malam itu, setidaknya tiga perempuan yang punya pengalaman melahirkan menyadari betapa beratnya menjalani

proses melahirkan, tetapi juga menyadari akan ada tanggungjawab besar bagaimana membesarkan anak sebagai seorang ibu.

Memang perjuangan ibu atau isteri memang cukup berat saat menjalani proses persalinan. Bahkan jauh sebelum melahirkan, mereka masih harus menjalani proses kehamilan selama sembilan bulan, lengkap dengan gejala-gejala tidak menyenangkan yang menyertainya, mulai dari mual-mual, mules, tidak nafsu makan, dan pegal-pegal. Pembukaan satu, sakit setiap tiga menit, selama enam sampai delapan jam lalu pembukaan dua, hal yang sama, pembukaan tiga sampai pembukaan empat. Bayangkan dua hari dua malam... lalu pembukan lima sampai sepuluh sakitnya kata anak saya tidak yang terberat di dunia.

Namun perempuan selalu mampu menghadapi deraan sehebat itu, dan seperti laki-laki pun tidak mampu mengatasi beban melahirkan. Beratnya beban melahirkan membuat kita biasa yakin kalau tanggungjawab melahirkan hanya dapat dihadapi oleh makhluk super yang namanya perempuan.

Oleh karena itu, masalah kesehatan ibu menjadi pertaruhan saat berkaitan dengan kehamilan. Bangsa ini punya catatan tingginya angka kematian ibu (AKI). Bahkan dewasa ini selalu menjadi isu yang mengemuka, baik di tingkat global maupun nasional, terutama di negara miskin.

Pasca melahirkan, seorang ibu di mana pun pasti menginginkan yang terbaik bagi keluarga-terutama bagi anak-anaknya. Seorang ibu pasti akan berkuat pada persoalan-persoalan seputar kecukupan gizi ibu dan pemanfaatan ASI, yang sangat dianjurkan demi kebaikan si anak yang baru lahir.

Kadangkala, bahkan seorang ibu tidak lagi memperdulikan badannya demi kebutuhan gizinya. Misalnya untuk menyusui anaknya, seorang ibu terkadang tidak peduli dengan badannya, dan akan mengkonsumsi makanan bergizi dalam jumlah banyak. Tetapi perjuangan ini akan membuat sosok ibu akan dikenang dan melekat terus dalam ingatan seorang anak karena kasih-sayangannya. Rasanya tidak ada bentuk ucapan terima kasih yang setara dengan apa yang telah dilakukan ibu. Seperti saat menemani anak kita melahirkan, pasti kita kembali merasakan beratnya melahirkan dan juga merasakan perjuangan ibu kita bagaimana melahirkan.

25 April 2012

Outsourcing

Tanggal 1 Mei 2012 kemarin, seluruh dunia memperingati sebagai hari Buruh Internasional. Bukan hanya buruh yang merayakan, tetapi massa dari berbagai kelompok yang terdiri atas buruh, mahasiswa, dan warga sipil menggelar unjuk rasa menuntut perbaikan nasib buruh, termasuk penghapusan sistem kontrak *outsourcing*.

Isu pekerja *outsourcing* memang menjadi isu yang makin penting saat ini karena meningkatnya pertumbuhan ekonomi ikut mendongkrak jumlah kebutuhan tenaga kerja dengan kontrak *outsourcing*. Misalnya di Kota Makassar saja, makin banyak berdiri mal dan gedung perkantoran, maka makin banyak

pula jumlah tenaga kerja yang dikontrak sebagai *outsourcing*.

Bahkan, ada kecenderungan di dunia kerja bahwa semakin banyak perusahaan yang membuat langkah pengurangan karyawan organik. Tenaga kerja tetap, sering diminta mengundurkan diri, lalu diminta melamar lagi ke perusahaan serupa dengan status kontrak atau karyawan lepas. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan status karyawan membuat pencari kerja rela sebagai tenaga kontrak. Karyawan tidak mampu untuk melawan, meskipun sistem kontrak sangat merugikan pekerja karena kesejahteraan yang diperoleh akan semakin minim.

Lebih berat lagi bagi kaum perempuan, saat pekerja memperpanjang kontrak, justru aturan makin diperketat. Misalnya, pekerja *outsourcing* perempuan dalam perjanjian disebutkan siap mengundurkan diri jika hamil. Padahal, ketika melahirkan seharusnya bisa menikmati hak cuti tiga bulan seperti layaknya karyawan biasa.

Sudah bukan rahasia lagi, pengusaha biasanya menerapkan sistem *outsourcing* atas dorongan ingin berhemat biaya tenaga kerja. Sebab bila merekrut karyawan tetap, maka otomatis harus menanggung biaya asuransi dan pensiun di hari tua. Tetapi kalau tenaga *outsourcing* maka tidak perlu repot-repot dengan semua itu, bahkan tidak perlu kuatir tuntutan THR pada saat hari raya.

Tetapi kecenderungan *outsourcing* ini di mana-mana membuat masyarakat pekerja menjadi lebih stres akibat lelah secara fisik dan psikologis serta hanya memiliki waktu yang sedikit untuk kehidupan sosial. Pengusaha hanya memiliki pandangan bahwa tenaga kerja *outsourcing* ini lebih produktif dan lebih murah untuk jenis pekerjaan tertentu. Kebanyakan direkrut untuk pekerjaan *office boy*, kasir atau teknisi. Saat ini, langkah pemerintah membiarkan maraknya perekrutan tenaga *outsourcing* dianggap sudah kebablasan karena tidak lagi terbatas pada pekerjaan pendukung, tetapi sudah pekerjaan utama. Artinya, dari pesuruh, tenaga kebersihan, keamanan, administrasi, pencari iklan, hingga teller di perbankan yang seharusnya orang-orang yang menangani pekerjaan itu diberikan status karyawan tetap yang lebih menjamin hari tua mereka. Tetapi dengan kondisi perekonomian yang seperti sekarang, tidak mungkin mengandalkan lowongan kerja untuk mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan tetap. Jangankan membuka lowongan baru, perusahaan pun cenderung mulai mengurangi jumlah karyawan melalui proses pemutusan hubungan kerja dengan karyawan tetapnya. Perusahaan pun memilih menyerahkan sebagian pekerjaan ke perusahaan lain dengan menerapkan sistem kerja subkontrak atau *outsourcing*.

Oleh karena itu, dalam rangka momentum hari buruh, pemerintah dan pemerintah daerah sebaiknya

lebih kreatif menciptakan lapangan kerja untuk rakyatnya dengan cara memperbaiki iklim investasi dan menekan para pengusaha untuk tidak memberatkan karyawannya. Apalagi di negeri ini bukan hanya pengangguran terbuka yang jumlahnya banyak, tetapi banyak juga tenaga kerja setengah pengangguran, yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

Salah satu yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi meningkatnya angka pengangguran adalah dengan meningkatkan kompetensi dengan menghidupkan kembali pelatihan di balai latihan kerja dan kursus latihan kerja. Jadi tidak hanya dengan memberikan izin mal yang hanya sarat menciptakan lowongan kerja untuk tenaga *outsourcing* yang kurang memberikan masa depan bagi karyawannya.

2 Mei 2012

Genk Remaja

Beberapa pekan terakhir kita dikejutkan dengan pemberitaan mengenai genk motor, yakni gerombolan bersepeda motor yang bermunculan di kota-kota besar. Mereka kerap menyerang kelompok lainnya secara membabi-butu dengan senjata tajam tanpa alasan yang jelas. Aksi mereka sangat meresahkan, bahkan aparat pun terkesan tak mampu mengatasi. Selain menimbulkan keresahan, fenomena genk motor ini juga menimbulkan tanda tanya, apa motivasi para anggota genk motor ini untuk berkumpul dalam satu gerombolan. Apa yang menjadi tujuan mereka? Apakah ada ilmu yang dibagi, apakah ada rezeki yang mereka terima, atau setidaknya apakah

ada kebahagiaan yang diperoleh setelah membuat onar. Tentu jawabannya tidak ada, alias sia-sia.

Oleh karena itu, masyarakat, orang tua, dan pemimpin harus waspada, jangan sampai ikut bertanggungjawab pada fenomena munculnya genk motor, terutama yang kerjanya hanya berbuat hal-hal negatif. Apakah kita sudah tidak bisa memberikan alternatif lain bagi remaja untuk mendapatkan kebahagiaan, ilmu atau cita-citanya.

Mungkin kita tidak boleh buru-buru menyalahkan mereka para anggota genk motor, tetapi kita bertanya pada diri kita sendiri apakah sudah memberikan contoh yang baik. Misalnya pemimpin, apakah sudah memberikan teladan dengan tidak korupsi, atau anggota DPR yang sering memamerkan kelakuan buruk, atau orang tua yang tidak memberikan kepedulian.

Jangan-jangan mereka tidak ingin ikut melebur dalam aksi genk motor, tetapi karena tidak ada pilihan lain maka terlibat dalam urusan genk motor. Seandainya ada genk untuk berprestasi, mungkin mereka akan bergabung di sana untuk mendapatkan kebahagiaan. Jadi sama sekali tidak perlu bergabung dengan aksi brutal genk motor.

Atau apakah kita telah membangun kota dengan benar, mengingat konsep pembangunan kota harus bisa membangun budaya warganya. Bukan sekedar membangun untuk kepentingan ekonomi, dengan

hanya membangun mal-mal tanpa memikirkan tempat bermain bagi rakyatnya atau remaja di kota tersebut.

Kota harus dibangun lebih manusiawi dan bermartabat, walaupun kadang kala harus berbenturan dengan kepentingan yang lebih kuat. Kalau melihat Kota Jakarta di masa lalu, Gubernur Jakarta Ali Sadikin yang cukup populer, bisa dijadikan contoh dalam menata perubahan yang mendasar terhadap kondisi Jakarta. Redesainnya terhadap Jakarta mengundang kekaguman, walaupun masih ada ruang kritik terhadap ide-ide kontroversialnya, dia berhasil mengubah Jakarta dari sebuah "Kampung Besar" menjadi kota metropolitan tetapi tetap saja peduli dengan seniman dan remaja. Ali Sadikin menyediakan tempat untuk para seniman, Taman Ismail Marzuki dan untuk remaja dan pemuda difasilitasi dengan gelanggang remaja dan stadion olahraga.

Tetapi kini, selain kota yang tidak bersahabat dengan remaja, anak-anak kita juga dibiarkan menjadi korban industri rokok yang menghancurkan kesehatan anak-anak. Kehidupan remaja dikepung iklan rokok yang semakin gencar untuk menggoda remaja untuk menjadi perokok aktif. Ini semua yang menjadi pemicu munculnya masalah bagi remaja yang dibangun secara sistematis oleh berbagai pihak, termasuk negara, masyarakat, dan orangtua.

Belum lagi kehadiran televisi yang cenderung vulgar, telah menyebabkan konsumerisme dan sangat

100 diproduksi pabrik Sukhoi di Rusia, yang dikenal sebagai produsen jet tempur legendaris. Pesawat ini memiliki kapasitas tempat duduk sebanyak 100 buah dan dengan jarak jelajah 3.000-4.500 kilometer, sebenarnya sangat cocok bagi Indonesia sebagai negara kepulauan.

Memang ironis karena pesawat canggih kecelakaan saat melakukan demonstrasi kecanggihannya. Tetapi kita selalu harus percaya bahwa manusia hanya bisa merencanakan, tetapi takdir tetap akan ditentukan oleh Allah *swt*. Apalagi dalam sejarah penaklukan dirgantara, selalu membutuhkan pengorbanan oleh perintisnya atau penumpangnya. Tetapi tragedi Sukhoi juga menunjukkan bahwa semangat solidaritas bangsa ini masih ada dan benar-benar menunjukkan upaya kemanusiaan yang luar biasa. Kita melihat bagaimana para anggota tim *search and rescue* (SAR) yang dikoordinasikan oleh Badan SAR Nasional (Basarnas) tak pernah kenal letih, terus mencari pesawat dan penumpangnya di tengah medan yang sangat berat. Tim tersebut dibantu kelompok pendaki, PMI, satuan dari Kopassus, Korps Marinir, Paskhas, Brimob, dan masyarakat biasa.

Bahkan setelah jenazah korban ditemukan, hingga pengangkutan ke rumah sakit, dilakukan sepenuh hati. Dari layar kaca televisi kita melihat bagaimana tim pencari kedinginan dan kelaparan di tengah hutan karena

berupaya menemukan penumpang secepatnya karena sebelumnya mencari peluang untuk menyelamatkan korban. Meskipun akhirnya mendapati puing-puing pesawat, dan sepertinya tidak menemukan korban yang selamat. Solidaritas dan kerja keras kemanusiaan tidak hanya di Gunung Salak, karena ternyata upaya pertolongan harus dilanjutkan dengan kegiatan pengidentifikasian korban.

Upaya pertolongan harus berpindah dari tim SAR di puncak gunung, berpindah ke tanggungjawab para 60 dokter ahli forensik di kamar-kamar jenazah RS Polri di Kramatjati, Jakarta Timur untuk mengenali para potongan tubuh korban Sukhoi Superjet 100 karena keluarga tidak sabar untuk mengurus jenazah keluarganya. Memang kita semua harus mempercayai bahwa bangsa Indonesia yang mewarisi semangat persatuan dan gotong royong, pastilah masih dapat diandalkan untuk bekerja keras dalam upaya kemanusiaan menghadapi bencana. Kita harus meyakini, di saat kita menghadapi bencana, pastilah kita tidak sendiri karena saudara-saudara di sekeliling kita akan datang memberikan bantuan dengan ikhlas. Oleh karena itu, sebelum bencana datang, kita tetap harus menjaga semangat persatuan dan solidaritas berbangsa.

16 Mei 2012

Lady Gaga

Ungkapan “tak kenal maka tak sayang”, mungkin cocok diutarakan untuk penyanyi Lady Gaga yang saat ini menghadapi penolakan untuk menggung di beberapa negara dalam rangka tur keliling dunia. Termasuk di Indonesia yang ditolak oleh berbagai organisasi Islam karena dianggap akan mempengaruhi moral bangsa, khususnya pencintanya yang kebanyakan anak-anak muda.

Memang melihat kehidupan dan aksi kontroversi Lady Gaga, memang pantas disebut-sebut dapat memengaruhi moral kehidupan bangsa. Namun kalau dilihat dari tujuan aksi yang sering mengundang kritik bahkan kecaman, sebenarnya hanya karena tuntutan

panggung sebagai artis yang hidup dalam dunia hiburan yang sudah menjadi sebuah industri.

Lady Gaga yang memiliki nama asli Joanne Angelina Germanotta sebenarnya tidak jauh beda dengan Inul Daratista yang pada saat pertama muncul selalu mengundang kecaman karena goyang *ngebor*. Penyanyi yang lahir 28 Maret 1986 ini sama seperti Inul, benar-benar merintis karier dari bawah, juga merupakan sosok yang kontroversial karena kegemarannya berpakaihan seronok.

Meskipun kontroversial, namun semangat belajar dan berusaha Lady Gaga untuk menjadi orang sukses patut diperhatikan. Lady Gaga kecil pada usia empat tahun dia belajar piano, dan pada usia 13 tahun telah memainkan lagu balada ciptaannya.

Dia kemudian mendalami musik lewat kuliah di *Tisch School of the Arts*, Universitas New York. Setelah menyelesaikan pelajarandi Universitas New York, Lady Gaga tidak lantas bisa menembus studio rekaman dan sukses. Tetapi penyanyi ini harus jatuh bangun untuk mengasah kemampuannya dalam penulisan dan komposisi musik. Setelah melewati beberapa kali keluar masuk dapur rekaman, barulah Germanotta mendapat kepercayaan untuk melahirkan album perdana lewat produser artis Akon yang kemudian memopulerkan nama barunya Lady Gaga.

Album pertama Lady Gaga adalah *The Fame*, langsung melejit di urutan pertama tangga nada di

Amerika Serikat, Kanada, Austria, Jerman, dan Irlandia. Selain itu, dua lagunya, *Just Dance* dan *Poker Face*, menjadi nomor satu di banyak negara termasuk Indonesia dan sempat menduduki tangga teratas Billboard Hot 100.

Soal kepopuleran di negrinya, Lady Gaga bahkan mengalahkan Presiden AS Barack Obama. Dalam jejeraing sosial *Facebook*, asli Joanne Angelina Germanotta berhasil menjaring 10.996.842 penggemar di *Facebook*, menyisihkan Obama yang hanya memiliki 9.967.630 penggemar. Di situs *Twitter*, Lady Gaga juga mengungguli Obama dengan jumlah penggemar 317.282 lebih banyak.

Sebagai penyanyi pop fenomenal Lady Gaga, juga menduduki urutan pertama dalam kategori artis pada daftar 100 orang paling berpengaruh di dunia versi majalah *Time*. Dia mengalahkan deretan artis top lainnya, antara lain Conan O'Brien, Kathryn Bigelow, Oprah Winfrey, Valery Gergiev, Robert Pattinson, Ashton Kutcher, Suzanne Collins, Taylor Swift, dan Neil Patrick Harris.

Lady Gaga dianggap sangat berpengaruh di kalangan anak-anak muda dan dunia pop karena kekonsistennannya dengan tema yang khas. Seni yang diusung dianggap menangkap periode generasi masa kini. Namun terlepas dari spirit Lady Gaga untuk menjadi nomor satu, dia juga harus memahami kehidupan budaya dari negeri yang dikunjungi, termasuk Indonesia.

Bila perlu, Lady Gaga juga mengadopsi budaya Indonesia dalam tampilan panggungnya, misalnya dalam hal berpakaian. Sementara soal kontroversi kunjungannya ke Indonesia, mungkin kekhawatiran sebagian masyarakat dapat diminimalisasi dengan kompromi peraturan dari pemerintah atau aparat terkait. Misalnya pembatasan aksi panggung yang berlebihan, atau pembatasan usia penonton.

23 Mei 2012

66

Corby

Schappelle Leigh Corby mungkin menjadi tahanan narkoba paling populer di Indonesia maupun di negaranya Australia. Apalagi setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan grasi atau pengurangan hukuman 5 tahun kepada perempuan asal Australia yang dijuluki ratu mariyuana. Corby adalah mahasiswi asal Brisbane, Australia, yang diganjar hukuman penjara selama 20 tahun oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Denpasar pada 2005.

Sebenarnya tuntutan hukuman yang diajukan jaksa adalah penjara seumur hidup dalam kasus narkoba di Pengadilan Negeri Denpasar. Hingga saat ini, gadis ini telah menjalani hukuman selama 7 tahun 7 bulan dan

telah mendapat remisi 2 tahun 1 bulan. Namun Corby tidak pernah menerima hukumannya karena merasa tidak bersalah, namun terjat ke dalam kasus narkoba karena persoalan sepele. Yakni, karena tidak mengunci dan mengembok tas sehingga ada orang lain yang memasukkan bungkus plastik berisikan 4,2 kilogram marijuana yang ditemukan di dalam tas miliknya. Gadis berusia 32 tahun ini, menyatakan dirinya adalah korban dari sindikat narkoba di Australia yang memanfaatkan buruknya sistem keamanan bandar udara di Australia.

Kasus Corby telah menjadi isu publik di Australia sejak kabarnya pertama kali sampai di media Australia. Kebanyakan warga Australia merasa bahwa Corby hanyalah korban dari penjahat narkoba sehingga tak seharusnya mendapat hukuman dan menjalaninya di Indonesia. Corby bahkan menjadi komoditas politik oleh para politikus di negeri kanguru karena partai politik biasanya menjanjikan upaya bagi pengembalian sebagai salah satu janji pemilu.

Bahkan, siapa pun yang menjadi perdana menteri di Australia akan menunjukkan usahanya untuk mengembalikan Corby ke Australia. Pemerintah Australia sudah merayu pemerintah Indonesia untuk membuat perjanjian pemindahan narapidana atau *transfer of sentenced person*. Andai kesepakatan ini terealisasi maka narapidana Australia, seperti Corby, dimungkinkan akandapat menjalani sisa hukuman di negaranya. Tetapi

bukan hal negatif bagi negara yang ingin melindungi warganya, bahkan mengembalikan seorang narapidana sekali pun seperti Corby karena wajarlah setiap negara melindungi warga negaranya. Sebaliknya, negara yang lain biasanya tidak mau berkompromi dengan alasan kesetaraan dan keadilan pada warganya sendiri yang terikat oleh aturan hukum. Oleh karena itu, beberapa pihak menyesalkan grasi yang diberikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono karena dinilai tidak adil dan tidak konsisten dalam pemberantasan narkoba. Pemberian grasi itu tak sesuai dengan kebijakan Kementerian Hukum dan HAM memperketat pengurangan hukuman bagi narapidana kasus korupsi, terorisme, dan penyalahgunaan narkoba. Pertimbangan yang mendasari keputusan Presiden dalam memberikan grasi dianggap tidak jelas dan pemberian grasi kepada pelaku kejahatan narkoba belum pernah dilakukan, baik terhadap nabi WNI apalagi nabi asing.

Sekarang kita berharap, pemerintah juga bisa memperjuangkan dan mendapatkan kebaikan hati dari negara-negara sahabatnya untuk rakyat Indonesia yang saat ini menjadi narapidana di luar negeri. Terutama para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang kerap menghadapi masalah hukum, bahkan hukuman mati. Misalnya TKI di Malaysia dan Arab Saudi yang kerap terancam hukuman gantung atau pancung. Atau para nelayan Indonesia yang melewati batas negara

Australia saat menangkap ikan atau membawa imigran gelap ke Australia.

Sikap baik pemerintah Indonesia, seharusnya dapat diseimbangkan oleh negara lain sebagai upaya perlindungan kepada warga Indonesia. Pemerintah Indonesia harus lebih serius dalam memberikan perlindungan kepada warga negara Indonesia di luar negeri. Seharusnya pemerintah bisa membantu memulangkan warga negara Indonesia yang saat ini masih bermasalah dengan hukum di luar negeri. Jika ini dapat dilakukan, maka mungkin kita bisa menerima grasi yang diberikan kepada Corby karena grasi tidak mungkin ditarik kembali.

30 Mei 2012



Fani

Salah satu dari empat anak muda Indonesia yang dinominasikan membawa obor olimpiade ke-30 tahun 2012 di London, Inggris adalah Stephanie Handoyo, seorang penyandang sindrom down yang memiliki prestasi internasional. Meskipun tunagrahita, Fani, panggilan Stephanie telah memenuhi syarat *Unicef* Indonesia atau pun Panitia Olimpiade London sebagai pembawa obor olimpiade sejauh 300 meter pada 28 Juni mendatang di kota Nottingham, Inggris.

Meskipun mengalami keterbelakangan mental dan memiliki kekurangan dibandingkan anak-anak normal Indonesia lainnya, Fani bisa berbangga dirinya terpilih di antara kandidat sebanyak 12 juta anak dari 20 negara

yang dinominasikan untuk membawa obor olimpiade yang akan digelar 27 Juli 2012.

Fani tentu tidak terpilih kalau tidak punya prestasi. Dia adalah atlet Indonesia pertama yang mampu meraih medali emas pada *Special Olympics Games XIII-2011* di Athena, Yunani dengan meraih medali emas untuk cabang renang nomor 50 meter. Gadis berusia 20 tahun inilah yang pada waktu itu memberikan semangat bagi teman-temannya yang akhirnya membawa pulang 15 medali emas, 13 medali perak, dan 11 medali perunggu dari ajang *Special Olympics* Indonesia di Yunani.

Ternyata, Fani tidak hanya jago di kolam renang, Museum Rekor Indonesia pernah mencatat dirinya sebagai penyandang *syndrome down* pertama yang mampu memainkan 22 lagu tanpa berhenti dengan piano. Rupanya, Fani bisa memadukan ketahanan fisik di kolam renang dengan gemulai jari-jari di atas panggung untuk bermain nonstop. Mungkin tidak banyak yang akrab dengan nama *Special Olympic*, sebagai ajang kompetisi olahraga internasional. Padahal usianya tidak kalah tuanya dengan ajang olahraga internasional lainnya karena sudah diselenggarakan sejak tahun 1968. *Special Olympics* sebagai ajang olimpiade olahraga khusus bagi penyandang tunagrahita atau keterbelakangan mental.

Disebut *special olympics* karena kekhususannya sebagai ajang adu prestasi bagi atlet yang memiliki keterbatasan. Ajang ini sudah mengantongi lisensi dari

Komite limpiade Internasional (IOC) sebagai organisasi yang memunyai kekhususan dalam membina dan mengembangkan olahraga bagi penderita tunagrahita.

Sedangkan Indonesia sendiri sudah mulai berkecimpung dalam ajang ini sejak 18 tahun lalu, yakni pada 9 Agustus 1989, dan menjadi anggota ke-79 bersama 165 negara lainnya dari seluruh dunia. Sejak saat itu pula, Indonesia selalu mencatat prestasi dengan membawa pulang medali emas pada setiap keikutsertaan pada event empat tahunan tersebut. Dari tahun ke tahun, jumlah atlet yang dikirim mengikuti *Special Olympics* pun selalu bertambah.

Prestasi internasional yang diukir pun bahkan melampaui atlet-atlet Indonesia yang memiliki fisik dan mental normal. Bahkan, seharusnya, prestasi anak-anak tunagrahita ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi atlet Indonesia untuk juga mencatat prestasi internasional di ajang olimpiade.

Namun terlepas dari prestasi yang diukir anak-anak tunagrahita, sesungguhnya kita tidak bisa melupakan prestasi dari ibu-ibu mereka. Bayangkan, semua orang tua pasti menginginkan anak yang lahir dalam kondisi sempurna. Selain berupaya membimbing dengan penuh kesabaran, tentu yang tak kalah beratnya adalah menumbuhkan semangat juang dari anak tunagrahita.

6 Juni 2012

Pekerja Anak

Pada tanggal 12 Juni 2012 lalu, dunia memperingati hari Hari Menentang Pekerja Anak. Masalah pekerja anak ini dianggap serius, terutama oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang sudah memberlakukan peringatan hari penentangan terhadap pekerja anak sejak sepuluh tahun lalu. Peringatan juga dilakukan karena Organisasi Buruh Internasional (ILO), dalam laporan yang berjudul "Mengatasi Pekerja Anak: Dari Komitmen Menjadi Tindakan," mencatat 215 juta anak-anak di penjuru dunia sudah menjadi pekerja walaupun belum memenuhi syarat usia minimum 15 tahun. Bahkan, sebanyak 5 juta di antara anak-anak tersebut menjadi pekerja karena paksaan.

Hampir 153 juta anak sudah menjadi pekerja pada kelompok usia 5-14 tahun. Sebanyak 53 juta di antaranya adalah anak berusia 5-14 tahun, bekerja di lingkungan yang berbahaya menjadi obyek seks komersil, maupun bekerja karena keluarganya dijerat utang.

Meskipun banyak negara yang sudah meratifikasi perjanjian internasional mengenai perlindungan terhadap anak-anak, namun mereka belum menerapkan sejumlah konvensi mengentaskan Pekerja Anak. ILO mencatat masih banyak negara yang belum sungguh-sungguh mencegah anak-anak di negeri masing-masing menjadi pekerja. Anak-anak di pinggiran kota dan pedesaan, maupun yang orangtuanya menjadi pekerja migran dan masyarakat adat, paling rentan menjadi pekerja.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan pekerja anak, karena banyak orangtua di Indonesia memang mengajak anaknya bekerja sebagai wujud pengabdian dan sekaligus belajar mengenai kehidupan. Jadi sebagian tidak memiliki niat sama sekali untuk mengeksploitasi anaknya dan membuat anaknya putus sekolah atau kehilangan masa depan. Sesuai aturan, sebenarnya pekerja anak diartikan sebagai anak-anak yang terpaksa bekerja yang membuat dirinya terhalang untuk bersekolah dan membahayakan kesehatan, fisik dan mentalnya. Pekerja anak juga dapat diartikan sebagai anak yang aktif bekerja, yang membedakannya

dengan anak yang pasif bekerja, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak dapat menjadikan anak sebagai pekerja.

Fenomena pekerja anak di Indonesia merupakan masalah serius karena mengancam kualitas kehidupan anak, hak-hak mereka dan masa depan mereka sekaligus masa depan bangsa. Oleh karena itulah pekerja anak merupakan salah satu kategori anak-anak yang perlu mendapat perlindungan khusus terutama karena anak-anak harus mendapatkan haknya, terutama untuk bersekolah dan bermain.

Di lingkungan kita sehari-hari, juga tak sulit mendapatkan anak-anak yang bekerja. Namun tentu kita harus arif melihat, anak-anak mungkin tetap bisa bekerja membantu orangtua, misalnya di swah. Asal saja, segala haknya sebagai anak tetap terpenuhi. Toh, anak-anak juga harus banyak belajar tentang kehidupan, bukan hanya di bangku sekolah semata.

13 Juni 2012



Rokok

Data pemerintah atau Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat sekitar 89 juta keluarga perokok di Indonesia. Jumlah ini cukup menyeramkan jika kita menghitung berapa banyak anak-anak dalam keluarga tersebut yang ikut teracuni oleh asap rokok. Jika kita mengandaikan satu keluarga memiliki satu anak, maka sama halnya terdapat 89 juta anak-anak yang menjadi perokok pasif di Indonesia. Bahkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mengklaim sedikitnya 163,92 juta anak dan perempuan di Indonesia telah terkontaminasi dan menjadi korban rokok. Jumlah perokok aktif perempuan terus meningkat dari 1,1 juta perokok pada tahun 1995

menjadi di atas 5 juta perokok perempuan. Sementara perokok anak usia 10-14 tahun juga meningkat dari 71.100 pada tahun 1995 menjadi di atas 500.200 pada saat ini.

Di negara kita mungkin kekhawatiran terhadap masalah rokok sudah sangat besar, namun ancaman dari asap rokok kepada perempuan dan anak-anak masih tetap tinggi. Mungkin iklan rokok di Ukraina yang sempat diupload di media sosial YouTube bisa menjadi pelajaran bagaimana bahaya asap rokok terhadap perempuan. Kita juga bisa belajar bagaimana negara harus melindungi rakyatnya dari asap rokok.

Kampanye yang bisa ditonton di YouTube tersebut memiliki *tagline* "Mama, jangan merokok, aku tak bisa bernapas!", diperankan oleh seorang penyiar TV Ukraina, Masha Evfroshinina yang sebelumnya adalah seorang perokok. Namun dia berhasil menghentikan kebiasaan merokoknya setelah menjalani masa hamil.

Menurut Masha dalam iklan tersebut, jika seorang perempuan tetap merokok ketika sudah bisa merasakan anaknya di dalam tubuh, adalah perbuatan yang gila dan tidak masuk akal. Calon ibu harus menyadari bahwa tubuhnya bukan hanya miliknya sendiri, tetapi milik jabang bayi sehingga jangan memasukkan nikotin ke dalamnya. Data statistik Departemen Kesehatan Ukraina, menunjukkan bahwa lebih dari 20% dari calon ibu di negara tersebut ada-

lah perokok, dan sayangnya hanya seperlima dari mereka menghentikan kebiasaannya selama kehamilan. Padahal, hanya satu rokok saja, sudah cukup untuk memengaruhi tubuh anak dan menyebabkan dampak negatif. Akibat ibunya merokok, sang anak akan kekurangan oksigen dan nutrisi, yang dapat menyebabkan berbagai macam masalah dalam perkembangannya. Hasil riset juga telah membuktikan bahwa orangtua perokok (ibu atau ayah), berisiko memiliki anak lahir dengan cacat atau memiliki anggota badan yang tidak normal sebesar 25%. Sedangkan bagi perempuan yang tetap merokok selama kehamilan maka memengaruhi kondisi kesehatan bayi pada masa kehamilan hingga beranjak beranjak dewasa. Namun memprihatinkan karena jumlah perokok laki-laki atau perempuan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Bahkan usia perokok semakin muda, atau perokok dari kalangan remaja juga semakin banyak. Jika melihat perilaku merokok di kalangan anak dan remaja dari hari ke hari semakin meningkat, pemerintah tentu diharapkan melindungi rakyatnya dari produk tembakau sebagai zat adiktif bagi Kesehatan. Pengaturannya harus diarahkan agar tidak mengganggu dan membahayakan kesehatan perorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Tentu pemerintah tidak bisa melarang rakyatnya untuk merokok, namun pemerintah bisa mengatur agar para perokok tidak merugikan kesehatan

orang lain yang tidak merokok. Atau tidak meracuni istri atau anak-anaknya dengan asap rokok.

Setidaknya pemerintah, ataupun pemerintah daerah mengatur tempat yang dibolehkan untuk merokok, agar perempuan, ibu hamil, anak-anak tidak terkontaminasi dari asap orang yang merokok. Sebagai contoh, menetapkan kawasan bebas asap rokok pada fasilitas kesehatan, tempat belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat-tempat umum lainnya. Dengan begitu, mulai dari anak-anak, ibu hamil maupun masyarakat umum yang beraktivitas di tempat-tempat tersebut diharapkan terbebas dari racun asap rokok.

20 Juni 2012

pendekatan khusus karena tidak mudah diterima oleh seluruh pihak. Termasuk di berbagai negara lain, urusan kesehatan yang sebenarnya lebih banyak menyebabkan perempuan jadi korbannya. Karena selalui dikaitkan dengan sosial, budaya, dan agama.

Bahkan, di Amerika Serikat ada klinik kesehatan reproduksi dirusak, dibakar, serta dokter dan pasiennya diancam. Di Filipina, untuk waktu yang panjang, tak banyak politisi berani memperjuangkan ordinansi tentang kesehatan reproduksi karena khawatir ditinggalkan pemilihnya pada pemilihan umum berikutnya. Kondisi ini terjadi karena menyempitnya pemahaman tentang kesehatan, terutama kesehatan reproduksi dan berkembangnya konservatisme.

Bila mengacu data BKKBN, tingkat penggunaan kondom di Indonesia memang masih rendah. Padahal kondom merupakan alat kesehatan itu dapat mencegah kehamilantidak direncanakan dan mengatasi penyebaran HIV. Kondisi ini disebabkan adanya stigmatisasi kondom, di antaranya tabu, berganti pasangan, dan memperluas pelacuran. Selain itu, diperparah dengan adanya mitos seputar kondom, seperti tidak efektif dan mudah robek.

Padahal, rendahnya tingkat penggunaan kondom turut mendorong tingginya percepatan penyebaran virus HIV di Indonesia. Dari total jumlah kasus AIDS yang ditemukan di Indonesia, sebanyak 46,2 persen penularan

terjadi melalui hubungan seksual. Bahkan, Badan Dunia Penanggulangan AIDS (UNAIDS) mencatat, Indonesia termasuk negara dengan epidemi HIV terkonsentrasi, di mana pada subpopulasi tertentu prevalensinya sudah mencapai 5% atau lebih. Bahkan, di Provinsi Papua dan Papua Barat, penularan HIV sudah masuk ke populasi umum atau keluarga.

Namun sebenarnya, langkah terbaik mencegah kehamilan tidak diinginkan dan penyebaran HIV bukanlah kondom, tetapi kita semua pasti setuju adalah bertekad untuk pantang berhubungan seks sebelum menikah dan saling setia dengan pasangan. Tetapi kita juga harus mengakui bahwa pernyataan Menteri Kesehatan Nafsiah Mboi tidaklah keliru, bahwa setiap hubungan seksual berisiko tertular IMS dan HIV hendaknya pakai kondom. Dan marilah kita semua menjaga diri, keluarga, dan anak-anak, dengan benteng agama.

27 Juni 2012

lingkungan mana saja, termasuk Kementerian Agama, tetapi kalau terjadi di Kementerian Agama, implikasi moral politiknya lebih besar karena bisa mengarah pada logika bahwa kantor Kementerian Agama mestinya berperan sebagai "sapu yang bersih". Tetapi ternyata, kantor ini justru terseret dan menyatu bersama sampah bernama "koruptor" yang hendak dibersihkan.

Aksi pemberantasan korupsi di tanah air memang selalu menimbulkan kejutan. Masih teringat ketika ada dugaan korupsi di Komisi Pemilihan Umum (KPU), orang terkejut karena ada cendekiawan dan dosen terjerumus dalam penyuapan dan korupsi. Kemudian, saat dugaan korupsi terjadi di Kementerian Agama, orang juga terkejut karena pemuka agama bisa juga terjerumus dalam kasus korupsi yang sudah pasti bertentangan dengan nilai agama.

Tetapi keberadaan KPK yang terus mengejar para koruptor tanpa ampun, kita semua menyadari bahwa agama bukan penyebab orang berbuat korupsi. Memeluk atau menjadi pemuka agama tidak selalu jadi jaminan akan bebas dari korupsi, dan tetapi pendidikan agama yang baik bisa dijadikan solusi untuk mencegah tindakan korupsi.

Sebenarnya kalau mau mencegah korupsi, ada dua faktor penyebab, yakni faktor manusia, seperti kelalaian dan nafsu memperkaya diri dan faktor lemahnya sistem perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pe-

nyelenggaraan birokrasi. Manusia selalu menghadapi dua kecenderungan jiwa dan moral: baik dan buruk, yang saling mengalahkan. Suatu saat kelalaian bisa menyebabkan seseorang terjerumus berbuat kejahatan moral sosial. Sementara sistem birokrasi dan manajemen yang lemah, tidak beres dan tidak profesional membuka kesempatan bagi orang alim sekalipun untuk sengaja atau tidak sengaja bertindak di luar batas hukum, terutama untuk memenuhi nafsu memerkaya diri sendiri dengan korupsi.

4 Juli 2012

Pilgub

Pilkada Sulsel memang masih lama, tetapi suasana seru makin terasa. Soal demokrasi, tentu ini akan positif bagi pembelajaran politik. Tetapi kalau pertarungan dilakukan dengan tidak sehat oleh para calon kandidat, maka ini makin tidak sehat dan akan menyebabkan menurun minat pemilih untuk berpartisipasi. Jadi besar harapan kita, calon kandidat yang sudah semakin mantap untuk bertarung, Gubernur Sulsel incumbent, Syahrul Yasin Limpo dan Wali Kota Makassar, Ilham Arief Sirajuddin sebaiknya pandai-pandai menarik simpati pemilih. Boleh menunjukkan kehebatan masing-masing, tetapi jangan sampai saling menjatuhkan atau menjelekkkan.

Sebab saat ini masih dalam tahap sosialisasi untuk memperluas tingkat keterkenalan dan keterpilihan saja. Belum. tahap untuk meyakinkan pemilih untuk menetapkan satu pilihan tetap. Pilkada merupakan alat bagi kita semua untuk belajar demokrasi di zaman reformasi, Namun harus diakui, bukan saja di Sulsel, tetapi secara nasional di tanah air ini pilkada belum mampu memberikan pelajaran demokrasi yang benar kepada rakyat. Bahkan. di beberapa daerah, tidak menghasilkan pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyatnya. Pilkada adalah buah dari produk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

Setelah Undang-undang ini sah, kemudian diikuti pelaksanaan pemilihan kepala daerah langsung (pilkada) yang menjadi suntikan baru bagi partisipasi politik masyarakat. Sejak tahun 2005, sudah ribuan pilkada digelar dengan biaya triliunan rupiah. Memang harus diakui juga bahwa secara umum pilkada boleh dikata berlangsung lancar dan kondusif, termasuk di daerah-daerah rawan konflik, seperti Poso, Maluku, dan Papua. Meskipun kita menyangkan beberapa hal, terutama pilkada yang penuh gejolak, saling gugat, dan konflik antarkelompok yang sebenarnya merupakan warna demokrasi. Termasuk polarisasi antarkelompok masyarakat dan merenggangnya hubungan interaksi sosial yang terjadi jauh sebelum pilkada menjadi salah satu dampak yang tak bisa dikesampingkan.

Ramadan

Setiap bulan suci Ramadan, masjid selalu ramai sehingga kita senantiasa merasa sebagai bangsa yang religius, menempatkan agama sebagai hal penting dalam hidup kita. Namun, sangat disayangkan, negara yang kita cintai ini, ternyata di kawasan Asia dan dunia termasuk negara terkorup.

Korupsi telah menjadi bagian utama hidup kita. Bahkan ada yang menyatakan korupsi sudah menjadi budaya telah bersifat endemik dan sistemik. Budaya penyalahgunaan wewenang" telah menjadi realitas kehidupan sehari-hari.

Memang ironis, masyarakat negeri ini semuanya beragama, namun tentang berbuat korupsi yang

merugikan kepentingan rakyat banyak, korupsi jalan terus. Lihat saja, penangkapan koruptor selalu menjadi topik pemberitaan di berbagai media cetak dan elektronik? Sepertinya, para pejabat dan aparat negara tidak punya malu disebut negeri koruptor? Oleh karena itu, dalam suasana Ramadan ini, sebaiknya para pejabat, pemimpin negara, anggota dewan, anggota partai, pendidik, tokoh agama atau mereka yang mengaku beragama tidak hanya melakukan puasa makan dan minum, tetapi juga puasa korupsi. Mungkin pada bulan suci Ramadan ini bisa dijadikan gerakan nasional yang dimulai dengan keteladanan para pemimpin negeri ini hingga ke rakyat jelata untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Sehingga dampak puasa korupsi bisa terlihat nyata setelah bulan puasa berlalu. Korupsi bisa dicegah dengan memberi pendidikan antikorupsi di bulan suci Ramadan, yang intinya mendidik anak bangsa menjadi jujur terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Apakah kita ragu mampu melawan korupsi dengan puasa? Tentu kita harus optimis karena untuk memperbaiki akhlak sebenarnya mudah karena intinya hanya kejujuran. Kejujuran ialah dasar kehidupan manusia, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Walaupun kita sadari bahwa kejujuran sudah sangat langka di masyarakat.

Kaum muslim yang kebetulan menjadi pemimpin, harus menyadari bahwa Agama Islam memberi pegangan untuk memilih pimpinan yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (profesional), dan *fathonah* (cerdas). Tanpa pemimpin yang demikian, kehancuran bangsa kita akan terjadi akibat ulah koruptor, profesional tetapi tidak dapat dipercaya dan tidak jujur.

Jadi memasuki bulan suci Ramadhan harus memanfaatkan momentum ini untuk menempa diri agar masuk dalam jajaran manusia-manusia yang kembali kepada fitrah. Sebab tanpa perubahan positif hanya akan berarti sebuah kegagalan. Sebab puasa tak sekadar berarti menahan lapar dahaga dari terbit fajar hingga terbenam mentari, pengendalian diri juga bermakna mengekang segala nafsu- nafsu yang bersifat negatif. Bahkan, puasa juga bisa diartikan perlawanan terhadap sikap dan perilaku tercela yang mengakibatkan penderitaan orang banyak. Termasuk perlawanan terhadap perilaku negatif korupsi. Sekarang mari kita berdoa agar Ramadhan bisa mengubah Indonesia terbebas dari korupsi. Meskipun tidak harus di bulan Ramadhan, karena sebenarnya semua agama melarang perbuatan korupsi atau suap.

17 Juli 2012

Puasa dan Pemimpin

Ibadah di bulan puasa bisa menjadi media untuk memperbaiki diri bagi rakyat dan juga para pemimpin. Ibadah menahan hawa nafsu ini juga bisa menjadi momentum untuk meningkatkan keharmonisan untuk menuju tujuan yang sama guna memberikan yang terbaik bagi rakyat, bangsa, dan negara. Semua pemimpin dan pejabat bekerja lebih gigih dan lebih keras dengan terus meningkatkan kualitas keimanannya. Bulan suci Ramadan selalu menjadi kesempatan bagi kita semua untuk memperbaiki diri kita masing-masing, dalam satu harmoni menuju tujuan yang sama. Kita memperbaiki mental dan juga kekompakan untuk menentukan kebijakan yang paling baik untuk bangsa dan negara. Khususnya di tengah masalah bangsa yang banyak

dan kompleks, mari kita belajar untuk lebih banyak berkorban, mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mengatasi keadaan.

Mari kita merasa malu jika tak menunjukkan sikap tersebut, dan justru melalaikan kewajiban dan tanggung jawab untuk hal-hal yang superpragmatis, kompromistis, bahkan kadang oportunis. Etos puasa adalah "pengendalian hawa nafsu", karena sifat manusia yang sangat berhasrat untuk memperkaya diri, menindas, marah, dan melampiaskan semua jenis syahwatnya (politik, seks, makan, dan minum). Tak heran jika disebutkan bahwa tujuan akhir dari berpuasa adalah menjadi orang yang bertakwa, peduli kepada sesama, taat kepada rasul-Nya, dan menjauhkan diri dari semua sifat buruk. Sebagai seorang muslim dan pemimpin yang amanah menjalankan amanat rakyat dengan melaksanakan amanat dengan benar menjamin kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, kita berharap dalam puasa yang kita jalani saat ini, bisa menjadi puasa seperti yang seharusnya, yakni mengasah kejujuran dan kepribadian seseorang apalagi jika seorang pemimpin. Pasti ada yang sudah lulus dengan puasa yang sebenarnya, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Seolah-olah ceramah para ulama di bulan puasa yang bagus karena menyentuh hati, tidak mempan mempengaruhi kita untuk tidak mementingkan hawa nafsu setelah bulan puasa lewat. Mumpung bulan puasa baru beberapa hari, mari evaluasi diri apakah kita telah menjalani puasa dengan baik sesuai tujuan

menahan hawa nafsu? Apakah kita mampu menahan rasa lapar seperti seharusnya sehingga bukan hanya menahan lapar dari pagi sampai petang? Apakah bulan puasa telah membangkitkan rasa solidaritas umat Islam Indonesia sebagai masyarakat yang mampu mengorganisasi kegiatan untuk membantu masyarakat miskin di sekitar kita.

Banyak penceramah atau mubalig mengajak kita memperoleh kemenangan dalam berpuasa di bulan suci Ramadan. Meskipun kemenangan dalam berpuasa tidak hanya diperoleh ketika bulan Ramadhan berakhir. Tetapi kita berharap kemenangan itu justru dapat dilihat setelah bulan Ramadan berlalu. Kemenangan baru bisa dicapai jika mampu meneruskan perilaku kejujuran, kedisiplinan, pengendalian diri, kasih sayang, dan kesabaran yang dilakukan pada bulan puasa diterapkan pada kehidupan sehari-hari selama 11 bulan berikutnya setelah Ramadan. Kini saatnya mengevaluasi diri, apakah kita memperoleh kemenangan dalam berpuasa pada bulan puasa tahun lalu. Jika ternyata belum menang, kita masih mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya dalam bulan Ramadan tahun ini. Semoga Allah memberi kita kesempatan dan kemampuan untuk memperbaiki mutu puasa kita. Khususnya kepada para pemimpin yang akan menjadi teladan bagi rakyatnya.

25 Juli 2012

Rohingya

Belakangan ini, perhatian umat Islam di tanah air tersita oleh etnik Rohingya di Provinsi Rakhine, Myanmar yang mengalami pengusiran. Biasanya berita dari Myanmar hanya soal perjuangan tokoh perdamaian Aung San Suu Kyi dari cengkraman rezim militer. Bahkan saking seriusnya, sejumlah pihak mendesak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengambil sikap terkait pembakaran perkampungan dan pengusiran etnik Rohingya di Myanmar.

Pemerintah Indonesia sendiri memberikan respon positif dan berjanji akan menyampaikan pandangan dan rekomendasi untuk penyelesaian masalah Rohingya dalam sidang darurat OKI yang dihelat di

Jeddah, Arab Saudi, pertengahan bulan Agustus ini. Pemerintah Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak akan menunjukkan solidaritas bagi umat Islam etnik Rohingya dengan aktif membantu melalui jalur diplomasi agar tidak terjadi aksi kekerasan yang menelan korban jiwa.

Muslim etnis Rohingya tinggal di Rakhine, Myanmar sejak lama, namun etnis ini tidak diakui pemerintah junta militer Myanmar karena dianggap sebagai suku Bangali, salah satu etnis dari Bangladesh yang menyeberang ke wilayah Myanmar. Kemudian muncullah krisis yang dialami etnis Rohingya karena pengakuan sebagai warga negara tidak pernah diakui oleh junta militer Myanmar.

Oleh karena itu, warga Rohingya dianggap pengungsi atau orang luar walau keberadaan mereka di kawasan Arakan atau nama lama Provinsi Rakhine sejak masa penjajahan Inggris seabad lalu. Tak salah jika Lembaga Human Rights Watch menyebut bangsa Rohingya sebagai kelompok orang dan pengungsi paling teraniaya di dunia. Jumlah populasi mereka di Asia mencapai sejuta orang. Sebanyak 800.000 orang tinggal di Rakhine dan sisanya tersebar di Banglades serta negara-negara Timur Tengah.

Dalam sejarahnya, kehidupan warga Rohingya sangat menyedihkan karena sering dijadikan obyek kerja paksa, terutama oleh militer. Pergerakan mereka

dibatasi, bahkan untuk sekadar meninggalkan desa tempat mereka tinggal pun mereka diwajibkan mengurus izin dari aparat setempat. Populasi mereka juga dibatasi, setiap keluarga Rohingya hanya diperbolehkan memiliki dua orang anak.

Secara fisik, etnis Rohingya memang lebih mirip dengan warga Asia Selatan, tepatnya muslim Bangladesh ketimbang kebanyakan orang Myanmar. Meskipun sudah berabad-abad mereka hidup di Provinsi Rakhine yang berbatasan dengan Bangladesh, pemerintah Bangladesh pun tidak mengakui kewarganegaraan mereka. Akhirnya etnis ini seolah-olah menjadi bangsa yang stateless atau tanpa kewarganegaraan karena terusir di Myanmar tetapi ditolak di Bangladesh.

Akibatnya, etnis Rohingya ini menjadi sarat pelanggaran HAM. Sayangnya, tokoh Aung San Suu Kyi peraih nobel perdamaian masih belum berbuat banyak. Dunia internasional juga tidak terlalu meributkan masalah ini. Meskipun Komisi Tinggi PBB untuk pengungsian sudah menyatakan bahwa masalah Rohingya adalah krisis kemanusiaan dan merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat. Bahkan PBB menyebut bahwa etnis Rohingya adalah kelompok minoritas teraniaya di dunia karena itu berstatus pengungsi, bukan warga etnis.

Dari catatan PBB, Rohingya adalah salah satu kelompok minoritas yang paling sering menjadi sasar-

an kekerasan di dunia. Penindasan terhadap kaum minoritas Rohingya itu dilakukan dalam berbagai bentuk. Mulai serangan fisik, bahkan di antaranya menggunakan senjata, hingga pembakaran rumah. Dilaporkan, korban yang tewas telah berjumlah ribuan. Ribuan lainnya melarikan diri dari desa dan mencari perlindungan ke negara tetangga, terutama Bangladesh. PBB juga merilis data korban tewas akibat kekerasan yang dialami etnis Rohingya mencapai 80 jiwa sejak kerusuhan pecah awal Juni 2012.

Jadi, wajar jika Indonesia peduli karena sifat alami kita adalah menentang setiap bentuk kekerasan dan diskriminasi atas kaum minoritas. Apalagi sebagai bangsa muslim terbesar, tentu kita harus menunjukkan solidaritas dengan menekan lembaga dunia untuk memberikan perhatian serius untuk etnis Rohingya. Bahkan, sejak dulu, Indonesia selalu memberikan kepedulian terhadap etnis minoritas; siapa pun dan di mana pun mereka yang terusir karena kekerasan di negaranya.

Dari data Kementerian Luar Negeri RI, terdapat 394 warga Rohingya di Indonesia dan ditempatkan di beberapa rumah detensi, seperti di Tangerang, Belawan, Yogyakarta, Semarang, Kupang, Manado, Deli Serdang, Kuningan, Bogor, dan Tanjung Pinang. Sebanyak 270 orang di antaranya berstatus pencari suaka, dan 124 orang lagi telah ditetapkan sebagai pengungsi

dalam pengawasan Komisi Tinggi PBB untuk Urusan Pengungsi (UNHCR).

Kondisi etnis Rohingya adalah tantangan berat bagi Myanmar, bagi masyarakat dunia, dan umat Islam. Seharusnya, pemerintah Myanmar bisa menerima etnis Rohingya yang sudah bermukim di wilayah negara tersebut berabad-abad karena di Myanmar, warga multiagama, seperti Buddha, Kristen, Muslim, dan Hindu, juga bisa hidup damai dan harmonis. Seharusnya pemerintah Myanmar memberikan tempat bagi etnis Rohingya, tanpa melihat bagaimana bentuk fisik mereka, asal-usul keturunan mereka, dan bahkan agama mereka

1 Agustus 2012

THR

Tak terasa, Lebaran akan tiba. Idul Fitri bagi kita adalah momentum mensyukuri karunia Allah yang telah memberi kesempatan kepada kita untuk kembali menjadi hamba-Nya yang fitri. Sesuai janji Allah *swt*, barangsiapa yang beribadah di bulan Ramadan semata-mata karena Allah dan hanya berharap ridho dariNya, akan diampuni dosa-dosanya di masa lampau.

Sebagian besar dari kita mungkin sudah memfokuskan diri pada kegiatan keagamaan sehingga benar-benar mendapatkan rahmatNya di bulan suci ini. Namun sebagian belum beruntung karena tidak benar-benar melaksanakan ibadahnya secara ikhlas sehingga yang diperoleh hanyalah rasa lapar dan haus.

Tetapi bukan tidak fokus beribadah jika banyak di antara kita yang mendekati Lebaran sibuk memikirkan bagaimana merayakan hari kemenangan. Khususnya pegawai/ karyawan, mungkin sudah tidak sabar menunggu datangnya dana tunjangan hari raya (THR). Sebab Lebaran datang, menyodorkan aneka masalah klasik, dari isu harga-harga kebutuhan pokok dan ongkos jasa yang melejit, 50-100%. Lebaran pun menjadi kian mahal dan sulit.

Pada saat ini, bahkan ada kesan, esensi Lebaran yang amat bermakna dan indah telah digeser ke dalam kultur konsumsi karena kuatnya kekuatan modal dan industrialisme, di mana masyarakat direduksi hanya sebagai makhluk berlabel konsumen, bukan makhluk kultural. Konsumerisme seolah-olah mewajibkan masyarakat untuk merayakan Lebaran dalam logika kapital/uang demi penikmatan atas benda-benda, jasa, dan hiburan.

Masyarakat terseret arus pemaksaan diri untuk memenuhi segala keinginan atas konsumsi yang sebenarnya tidak selalu dibutuhkan dan tanpa hal-hal itu maka seolah-olah Lebaran menjadi hampa. Kapitalisme begitu dahsyat dalam mengacaukan logika masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu membedakan antara "keinginan" dan "kebutuhan", terutama dalam merayakan Lebaran.

Walaupun sebenarnya angan-angan untuk menikmati THR bermacam-macam, diantaranya merencanakan

untuk membeli pakaian baru, biaya transportasi mudik Lebaran, dan sebagainya. Tidak ada yang salah dengan peruntukan tersebut, tetapi, peruntukan THR semata-mata untuk membiayai kebutuhan konsumtif dalam rangka merayakan Idul Fitri mungkin juga kurang tepat.

Bayangkan, THR sebenarnya pendapatan tetap seorang pegawai/karyawan seperti layaknya gaji bulanan. Hanya saja, THR diterima setahun sekali. Dengan kata lain, seorang karyawan/karyawati umumnya menerima pendapatan sekitar 14 kali setahun sebagai pendapatan tetap. Oleh karena sejatinya pendapatan tetap, sebaiknya dana THR juga dikelola sebagaimana prinsip mengelola pendapatan bulanan.

Bila perlu, THR layak dialokasikan untuk investasi. Tentu bukan hanya semata-mata investasi keuangan, tetapi juga investasi bersifat keagamaan, seperti memberi sedekah dan berbagai amal lain yang lazim dilakukan di bulan Ramadan. Tetapi tingkat kebutuhan dan keinginan yang amat melesat memaksa setiap orang berjuang untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Akhirnya, THR menjadi seolah-olah pendapatan tiba-tiba yang peruntukannya semata-mata untuk membiayai konsumsi. Berbicara soal THR, kita juga sering keliru menyangka bahwa THR senantiasa dinantikan banyak pekerja dari berbagai sektor formal, akibatnya pekerja nonformal sering tidak kebagian dana THR. Termasuk pekerja dalam rumah tangga (RT) kita. Pertanyaannya, apakah kita

Mudik bergerak secara massal di bawah semangat menyambung silaturahmi, bergerak dari suatu pusat kehidupan ke pusat-pusat kehidupan yang lain.

Tetapi kita tidak perlu heran, karena mudik selama ini adalah suatu fenomena budaya yang dapat kita pahami kedalaman maknanya untuk merayakan kemenangan bersama keluarga setahun sekali setelah berpuasa selama sebulan penuh. Dan yang paling penting adalah untuk menjaga ikatan emosional dengan keluarga besar secara khusus, dan dengan kampung halaman secara luas.

Sebagian pemudik, juga menganggap ritual tahunan ini sebagai oase untuk beristirahat santai setelah mengarungi padang kehidupan selama satu tahun penuh. Ibarat hidup yang telah diperlakukan sebagai "pabrik", maka libur hari raya pun bisa dijadikan momentum istirahat untuk melepas kepenatan dan menghimpun tenaga baru untuk dapat bekerja lebih produktif lagi.

Oleh karena itu, gerakan mudik selalu melibatkan semua lapisan sosial dari pusat-pusat peradaban modern ke pusat-pusat kehidupan tradisional di kampung halaman. Jutaan manusia bergerak mencari dan menemukan kembali akar peradaban yang orisinal yang selama ini memelihara jati diri seseorang.

15 Agustus 2012

Urban

Pasca Lebaran, Kota besar seperti Makassar menghadapi masalah urban. Warga yang mudik ke kampung, biasanya membawa sanak saudara yang ingin mengundi nasib di kota setelah melihat cerita sukses mereka yang merantau bekerja lebih dulu di perkotaan seperti Makassar.

Saking tergiurnya, banyak cerita sedih dan menkam, tidak menyurutkan langkah para pendatang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib dan menyambung nyawa di kota. Kampung halaman yang tidak lagi memberi pengharapan akan masa depan dan slogan kota milik semua warga bangsa ini, membuat urban terus terjadi.

Padahal, untuk meraih rezeki di dunia, kita seharusnya bisa mendapatkan di mana saja dengan membangun dunia dengan memanfaatkan sumber-sumber rezki yang telah Allah *swt* sediakan di muka bumi. Sesuai dengan firman Allah *swt*, "tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat" (35:27)

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sungguhnyanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama" (35:28)

Tetapi dalam firman Allah *swt* lainnya, kita diingatkan untuk memanfaatkan alam raya tidak membuat kerusakan di muka bumi. "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (30:41)

Allah jugamemerintahkanmenggunakan teknologi untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan tangan kita sendiri. tujuannya untuk memanfaatkan keanekaragaman hayati, tambang, dan peternakan

sebagaimana Allah sebutkan dalam QS Yassin ayat 35 : "supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"

Jika kita mengamati ayat-ayat tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Allah *swt* sebagai sang pencipta, telah menyediakan sumber rezeki bagi manusia. Antara lain, biji-bijian, tambang, ternak, dan teknologi. Sekarang tergantung kita, bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan keanekaragaman biji-bijian dari ketinggian puncak gunung sampai laut terdalam. Kita harus mampu bekerja dan menciptakan teknologi untuk memanfaatkan secara optimal dari sumber rezki yang luar biasa ada di sekitar kita seperti tanaman kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, atau kopi.

Demikian juga dengan pemanfaatan tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, singkong, atau umbi-umbian. Serta tanaman buah seperti mangga, jeruk, pisang, durian, dan tanaman sayuran. Juga kekayaan tambang nikel, minyak, gas alam, atau emas yang sampai hari ini belum optimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat Sulawesi Selatan.

Jadi melalui pemanfaatan nikmat Allah *swt* berupa hasil pertanian, peternakan, dan pertambangan, kita tentu bisa membangun desa sehingga orang di kampung tetap bisa menikmati kesejahteraan yang berkelanjutan. Kehidupan pedesaan menjadi terang benderang sebagai

sumber kehidupan bagi rakyat desa sehingga tidak perlu lagi ke kota mencari rezeki yang tidak pasti.

Kita juga bisa melihat keberhasilan kepala daerah dari besarnya tingkat arus urban yang keluar dari daerah mereka ke kota. Sebab, kalau sumber daya alam berhasil dikelola dengan baik dengan pengaturan dari pemerintah, maka dipastikan tidak akan membuat rakyatnya pindah ke kota mencari kehidupan. Rakyat akan senang mencari rezeki di desa yang pasti cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari, bahkan lebih dari cukup.

22 Agustus 2012

Saudagar

Seperti biasa, se usai Lebaran, para saudagar Bugis-Makassar bertemu di Kota Makassar. Saudagar Bugis-Makassar yang sukses di berbagai daerah di tanah air, berkumpul untuk membagikan cerita dan semangat untuk tumbuh menjadi pebisnis andal. Jadi bukan hanya untuk membangun daerah secara fisik, tetapi juga memberikan spirit bagi masyarakat Sulawesi Selatan bahwa mereka bisa sukses menjadi pengusaha besar jika terus berusaha. Kita semua mengetahui, bahwa sumber daya alam Sulawesi Selatan relatif kaya untuk diolah oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, SDM yang ada dituntut untuk siap menjadi pelaku usaha yang dapat memanfaatkan sumber daya alam hingga menjadi produk-produk

unggulan. Misalnya, tidak lagi sekedar menjual bahan mentah, tetapi membangun industri dari hasil pertanian.

Kita semua menyadari kenyataan objektif bahwa sebagian dari rakyat Sulawesi Selatan, mungkin hidup di pedesaan bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, untuk memperkuat perekonomian, maka sangat penting bagi pemerintah untuk mendorong para saudagar Bugis-Makassar yang berkumpul setiap tahun di Makassar untuk membawa modalnya, membangun industri terkait pertanian di daerah ini.

Jika pengusaha-pengusaha Bugis-Makassar mau berinvestasi, maka kita akan memiliki fundamental ekonomi daerah yang sangat kuat dan tahan banting dari krisis apapun. Sebab adanya keterkaitan yang kokoh antara pertanian dan sektor industri dalam pelaksanaan program industrialisasinya. Petani di Sulawesi Selatan akan memiliki pasar yang cukup besar dan dekat, sehingga mungkin saja akan berkembang jadi saudagar baru dalam sektor pertanian.

Jadi tidak ada lagi cerita tingkat produktivitas dan pendapatan (kesejahteraan) petani yang masih amat rendah. Kemudian terciptanya fundamental ekonomi yang solid untuk pertumbuhan yang berkelanjutan pada waktu yang akan datang karena strategi pembangunan ke depan dijalankan berdasarkan pada kekuatan sumberdaya domestik.

Pengembangan petani menjadi sekelompok saudagar bukan hal yang sulit karena kita merupakan masyarakat agraris dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan memiliki potensi sumber daya alam yang kaya. Mungkin, cara yang dapat ditempuh adalah dengan jalan mengaitkan usaha kecil menengah (UKM) dalam pro-ses peningkatan produktivitas pertanian. Secara khusus, sebenarnya kondisi pertanian di Sulawesi Selatan, masih jauh lebih baik dibandingkan kondisi Indonesia yang masih tergolong negara agraris karena fakta yang ada bahwa pasar masih meminggirkan sektor pertanian. Padahal, sektor pertanian yang merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan yang menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk Indonesia, menyerap lebih separuh total tenaga kerja, dan menjadi pengaman jika ada krisis ekonomi. Kondisi tersebut sudah menjadi rangkaian sejarah Orde Lama dan Orde Baru atau masa lalu yang buruk.

Atau dengan kata lain, agenda politik pemerintah masih belum berpihak kepada para petani. Pejuang sektor pertanian masih harus bekerja keras untuk meredefinisi pola pikir dan persepsi pengembangan sektor pertanian sebagai porsi terbesar dalam perekonomian negara. Akademisi, peneliti, birokrat, politisi, pers, dan masyarakat lain dituntut senantiasa memperjuangkan nasib petani, karena tanpa sektor pertanian maka perekonomian Indonesia atau daerah seperti Sulawesi Selatan tidak akan tumbuh.



Apalagi kalau kita menyadari bahwa kemiskinan adalah masalah besar yang merupakan tantangan terberat bagi bangsa ini. Kemiskinan makin merata dan parah ditambah dengan kesenjangan yang makin mencolok akan berdampak luas pada sikap laku masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah. Jika tidak menjadi perhatian, akan semakin sulit menanggulangi persoalan kemiskinan.

Salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan adalah pemberdayaan petani dengan meningkatkan kepedulian kita bersama untuk mengangkat nasib mereka. Bukan sekadar mengetahui masalah mereka, tetapi juga menciptakan kondisi agar petani mampu berusaha secara mandiri, lepas dari ketergantungan. Dan peluang itu, terbuka di Sulawesi Selatan dengan adanya saudagar Bugis-Makassar yang bisa membawa modal, membagi ilmu, serta memberikan semangat.

29 Agustus 2012

Suherman

Kabar duka bagi warga Sulawesi Selatan, tiba Jumat malam pekan lalu. Tatkala putra Pinrang, Brigadir Dua Suherman tewas tertembak tersangka teroris dalam sebuah operasi antiteror. Anggota Korps Brimob Kepolisian Negara RI lulusan tahun 2009 gugur dalam penyergapan teroris di Solo, Jawa Tengah tewas dalam tugas.

"Kelompok ini betul-betul baru. Motif mereka adalah untuk membalas dendam terkait penindakan yang dilakukan kepolisian terhadap para pelaku terorisme. Bagaimana keterkaitannya dengan jaringan lain masih dalam pendalaman," pelaku teror di Solo adalah orang-orang baru dari kelompok teroris lama. Penangkapan

dan pengungkapan kasus itu merupakan kerja keras Detasemen Khusus (Densus) Antiteror 88 dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Jenazah Bripda Suherman tiba di Makassar pada Sabtu sore sekitar pukul 16.00, di Bandar Udara Sultan Hasanuddin, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dengan isak tangis keluarga. Kedatangan jenazah anggota Densus 88 tersebut disambut dengan upacara yang dipimpin Wakil Kapolda Sulawesi Selatan dan Barat Brigjen (Pol) Syahrul Mamma, sebelum dimakamkan di Padangloang, Patampanua, Pinrang. Suherman mendapat penghargaan dari Polri. Pangkat Suherman dinaikkan menjadi brigadir satu anumerta.

Namun bagi keluarga, kenaikan pangkat dan gelar pahlawan tidak akan menggantikan rasa kehilangan mereka. Tetapi pengorbanan Suherman hanya bisa terbayar jika perjuangannya bisa diwujudkan oleh kepolisian RI, khususnya memberantas teroris atau secara umum melindungi masyarakat dari segala kejahatan.

Kematian Suherman juga menyedarkan kita semua, bagaimana polisi muda dengan pangkat rendah memiliki tanggungjawab yang begitu besar, dengan risiko akan kehilangan nyawa. Padahal, jika ditelaah lebih jauh, kita semua mengetahui bagaimana kecilnya gaji seprang polisi dengan pangkat rendah. Tetapi kalau keadaan begitu aman, mereka terkadang tidak dibutuhkan, bahkan imbauan untuk menjaga keamanan lingkungan sering diabaikan.

Bahkan, cenderung, selama satu dasawarsa, penilaian publik terhadap citra positif kepolisian terus berubah. Dalam sebuah jajak pendapat, tercatat hanya 26,6% responden yang memberi penilaian positif terhadap citra Polri. Tetapi tidak sedikit responden menyatakan citra Polri positif karena keberhasilan mengukir prestasi, terutama perannya dalam mengungkap kasus terorisme.

Besarnya risiko pekerjaan polisi semakin berat karena teror beruntun yang mengarah kepada anggota kepolisian dalam beberapa pekan terakhir ternyata dilakukan jaringan teroris yang menargetkan polisi sebagai sasaran. Tindakan tersebut sudah ditegaskan pihak kepolisian sebagai tindakan yang mengarah pada teror, bukan kejahatan konvensional. Oleh karena itu, menuntut aparat untuk meningkatkan kewaspadaan. Kematian Suherman juga tidak akan berarti apa-apa, jika polisi tidak bertindak tegas untuk menjalankan fungsi menjaga keamanan dan melindungi warga negara. Selain itu, masyarakat juga harus terus berperan aktif untuk menjaga lingkungan dari segala bentuk gangguan keamanan.

5 September 2012

Teroris

Mantan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton pernah mengatakan terorisme lahir akibat kemiskinan. Dari kacamata Clinton yang selalu peduli dengan kesejahteraan bangsa-bangsa di dunia ini, mungkin memiliki pandangan bahwa kalau semua orang memiliki pekerjaan yang layak, pendapatan yang cukup, keluarganya bisa hidup bahagia, mungkin tidak akan mudah untuk digoda melakukan tindakan yang bisa mencederai atau membunuh orang lain.

Jika benar kemiskinan melahirkan teroris, maka di Indonesia kemiskinandilahirkan akibat korupsi. Jika kita mengabungkan kedua teori ini, maka berarti korupsi melahirkan terorisme. Hal ini masuk akal, karena

korupsi memang menyebabkan suatu negara kehilangan kemampuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Bahkan, bukan hanya kemiskinan saja yang mungkin dapat menciptakan teroris. Tetapi rasa frustrasi bangsa ini, bisa menciptakan sikap perlawanan terhadap negara, termasuk perlawanan sebagai teroris.

Terutama kekecewaan bagaimana negara yang seharusnya kaya raya dengan sumber daya alam, ternyata mengalami kemiskinan yang menyedihkan. Bayangkan, setelah 60 tahun lebih mendapatkan kemerdekaannya, sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling tidak aman di dunia.

Dulunya kita bangga sebagai bangsa yang ramah dan terbuka bagi orang asing, ternyata aksi teroris dengan bom bunuh diri menunjukkan cukup mengkhawatirkan karena hingga saat ini masih banyak pemuda yang siap menjadi "pengantin" atau pembawa bom bunuh diri. Perairan Indonesia juga masih masuk daftar jalur pelayaran yang dikategorikan sebagai paling tidak aman di dunia. Sepanjang Selat Malaka hingga Laut Jawa disebut sebagai "jalur maut" karena sekitar 40 persen peristiwa kekerasan dan bajak laut di dunia pelayaran terjadi di wilayah tersebut. Kejahatan di laut ini, tentu juga dipicu oleh ketidakmerataan kesejahteraan sehingga mendorong untuk berbuat kriminal.

Hingga saat ini, Indonesia juga masih dikenal sebagai negara pengekspor pembantu rumah tangga terbesar di dunia, jauh dibandingkan negara Philipina yang berhasil mengekspor tenaga kerja yang lebih berkualitas. Profesi tidak banyak memberikan kesejahteraan kepada pekerja, malahan selalu ada penyiksaan oleh majikan dan pemerasan di Tanah Air. Membeludaknya peminat menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri tentu tidak terlepas akibat kemiskinan yang mendera desa mereka.

Jadi kemiskinan ini juga perlu menjadi perhatian, ketimbang hanya melihat motif terorismenya saja. Kita melihat bagaimana gencarnya pembangunan mal di sejumlah kota dan terbaikannya kelompok miskin, kenaikan harga BBM, kecilnya peluang untuk hidup sejahtera, elite yang tidak memiliki sensitivitas atas nasib warganya, kekerasan dan konflik yang meluas, dan lain-lain merupakan faktor yang bisa memperluas rasa kecewa rakyat.

Jadi kalau kita memandang terorisme tidak boleh lagi hanya saat terjadinya bom, tetapi dapat melihat sejumlah faktor internal dan eksternal jauh ke belakang dan ke depan. Terutama bagaimana keseriusan pemerintahan untuk memainkan peran semestinya dalam menyejahterakan rakyat, memberikan jaminan keamanan, dan bagaimana memotong mata rantai radikalisme.

Terorisme harus dicegah, karena di mana ada terorisme maka di situlah korban tidak berdosa akan berjatuhan. Aksi terorisme hanya akan menciptakan air mata dan darah yang menyatu dalam duka. Tetapi terorisme boleh jadi akibat akumulasi penindasan, peminggiran, dan penderitaan akibat diskriminasi secara konstitusional dan tidak mendapat kebebasan sebagaimana kebanyakan masyarakat.

12 September 2012

Hartati

Kita semua mengenal sosok Presiden Direktur PT Hardaya Inti Plantation (PT HIP) Hartati Murdaya Poo, pengusaha sukses, tokoh politik, dan juga tokoh agama. Mungkin, kita makin mengenal setelah perempuan ini ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai tersangka kasus dugaan penyuapan Bupati Buol Amran Batalipu. Dalam kasus ini, Hartati diduga menyuap Bupati Buol Amran Batalipu terkait kepengurusan hak guna usaha (HGU) perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bukal, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Perbuatan itu diduga dilakukan Hartati bersama-sama dua anak buahnya, yakni Yani Anshori dan Gondo Sudjono. Tetapi Mantan

anggota Dewan Pembina Partai Demokrat itu mengaku diperas. Kondisi keamanan pabrik perusahaannya yang dibangun di Buol, dibuat tidak kondusif. Namun yang menarik dari kasus Hartati ini, adalah kita bisa belajar bagaimana sukses dan besarnya seseorang bisa tersandung dalam kasus hukum jika tidak berhati-hati. Sosok yang begitu dekat dengan kekuasaan, bahkan menjadi salah satu pengurus teras partai penguasa dari masa ke masa. Tetapi akhirnya harus hidup di balik terali besi.

Ada dua hal yang bisa kita lihat dari kasus Hartati, salah satunya adalah bahwa pemberantasan korupsi yang dilakukan KPK di bawah pimpinan Abraham Samad sudah berjalan dengan serius dan masif, sehingga Hartati bisa dipenjarakan. Kedua, kasus Hartati bisa menimbulkan kecurigaan bahwa pengusaha dan pejabat memang memiliki hubungan-hubungan transaksional, atau pejabat memang sering meminta sejumlah dana dari pengusaha.

Sebenarnya aturan hukum kita sudah sangat jelas melarang adanya praktik KKN di negara ini. Namun pejabat dan pengusaha masih saja mencari kesempatan untuk mencari kekayaan yang tidak halal. Jadi penegakan hukum harus diperketat lagi, sehingga membuat pengusaha dan pejabat takut berbuat macam-macam. Kalau belajar peraturan di negara-negara maju, seorang pejabat dan keluarganya, bahkan tidak diperbolehkan

menerima hadiah lebih dari nilai yang ditentukan oleh undang-undang. Jika nilainya lebih tinggi dari ketetapan undang-undang, maka hadiah-hadiah tersebut harus diserahkan kepada negara atau si pejabat membayar selisih harganya kepada negara.

Bahkan, pejabat-pejabat di Amerika Serikat, mereka yang berlatar belakang pengusaha, wajib menyerahkan usahanya kepada suatu trust fund yang akan mengelola bisnis tersebut selama menjadi pejabat negara. Hal ini diatur agar menghindari sang pejabat menggunakan kedudukannya di dalam memajukan bisnisnya. Cerita lain, seorang menteri kehakiman di Kanada bahkan terpaksa meletakkan jabatannya karena bocornya informasi ke publik bahwa anaknya yang ahli hukum dan bekerja di salah satu kantor pengacara membuat kontrak kerja dari Departemen Kehakiman.

Seorang menteri perindustrian juga harus mundur setelah publik mengetahui bahwa dirinya menelepon pimpinan sebuah bank untuk memberitahukan bahwa istrinya yang pengusaha sedang mengajukan permohonan kredit ke bank tersebut. Jadi, hal-hal yang tampaknya sederhanasudah cukup untuk membuat si menteri mengundurkan diri. Lain lagi cerita seorang menteri di Jerman yang juga harus mundur karena dituding memberikan fasilitas negara kepada anaknya. Padahal waktu itu, si menteri hanya memberikan tumpangan kepada anaknya yang kebetulan sedang

berada di New York saat dia melakukan perjalanan dinas ke New York. Si menteri yang melanjutkan perjalanan dengan pesawat terbang militer Amerika Serikat ke Los Angeles, memberikan tumpangan kepada anaknya.

Belajar dari kasus Hartati, sebaiknya kita menjaga diri dari hal-hal yang bisa membuat kita terpuruk. Jangan sampai nasib kita seperti Hartati, sebagai tokoh perempuan pengusaha yang sukses, ternyata hidupnya harus naik kursi roda, tidur di balik jeruji. Jadi kalau jadi pengusaha, tonjolkanlah sikap ulet dan efektif untuk sampai menghasilkan, sementara kalau menjadi pejabat peliharalah sikap peka, empati, dan bijaksana.

19 September 2012

Pangeran El Hassan bin Talal

Istana Raghadan, Amman, menyambut hangat tim dari Universitas Hasanuddin yang akan menyerahkan penghargaan Doktor Honoris Causa kepada H.R.H Pangeran El Hassan Bin Talal. Pemberian gelar tersebut, resmi ditetapkan dan dibacakan oleh rektor Unhas dalam Rapat Senat Terbuka Luar Biasa di ruang senat lantai 2 Gedung Rektorat Unhas pada tanggal 20 September 2012. Penetapan untuk memberikan sebuah gelar tentulah tidak mudah, ada sejumlah pertimbangan khusus untuk memastikan orang yang menerima adalah orang yang tepat.

Doctor Honoris Causa dari Universitas Hasanuddin ini, bukan penghargaan pertama yang diterima Prince

El Hassan Bin Talal, karena sudah ada puluhan dari berbagai universitas di Eropa maupun Asia. Penghargaan tersebut diberikan, karena perhatiannya yang besar dari atas masalah sosial kemasyarakatan, kemanusiaan, dan perdamaian di dunia.

Prince El Hassan Bin Talal sebelumnya telah menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari beberapa universitas di antaranya, *Doctorate Honoris Causa, Universidade Candido Mendes (UCAM), Brazil (2006), Doctorate Honoris Causa, Institute of Higher Education of Brasilia (IESB), Brazil (2006), Doctorate Honoris Causa, Faculdades Metropolitanas Unidas (FMU), Brazil (2006), dan Doctorate Honoris Causa Eotvos Lorand University, Hungary (2007).*

Universitas Hasanuddin sendiri sudah memberikan penghargaan serupa telah diberikan Unhas kepada Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Chaerul Saleh (mantan menteri), Prof. Dr. BJ. Habibie, Nelson Mandela (mantan Presiden Afrika Selatan), Tun Nadjib Tun Razak (Perdana Menteri Malaysia) dan mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Pangeran El Hassan Talal mendapatkan penghargaan dari Universitas Hasanuddin, tentu agar perhatiannya kepada perdamaian dan kemanusiaan semakin besar dan berkelanjutan. Memang, alasan pemberian penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari pihak universitas, biasanya untuk menjaga agar penerima selalu setia memberikan kontribusinya

terhadap apa yang diperjuangkan selama ini. Penghargaan tersebut, juga sebagai dukungan terhadap cita-cita dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh penerima gelar.

Prince El Hassan Bin Talal adalah politisi yang punya nama cukup terkenal di dunia, bahkan sebagai penulis yang mengkhususkan diri dalam isu-isu regional Timur Tengah dan juga politik internasional. Dia juga menjadi anggota aktif terlibat dalam sejumlah lembaga-lembaga internasional dan komite masyarakat ilmiah yang memiliki inisiatif dan otoritas.

Pangeran El Hassan bin Talal lahir di Amman, pada tanggal 20 Maret 1947 dari keluarga Hashemit yang merupakan turunan langsung dari Nabi Muhammada *saw*, pada generasi ke-42. Dia adalah putra bungsu mendiang Raja Talal dan Ratu Zein El Sharaf, dan merupakan adik dari almarhum Mulia Raja Hussein. El Hassan bin Talal secara resmi menerima tahta sebagai Putra Mahkota Yordania, pada April 1965. Kemudian menerima mahkota Raja yang diwariskan Raja Hussein pada Januari 1999, dan meninggalkan posisi sebagai penasihat politik terdekat Raja, kepercayaan dan wakil.

Hal yang menarik dari Prince El Hassan Bin Talal adalah aktivitasnya yang segudang di luar dunia politik dan berkebudayaan. Di tengah kesibukannya, dia sangat aktif mempromosikan olahraga di Yordania dengan menjadi Presiden Federasi untuk *Martial Arts*,

Polo dan Squash. Bahkan menyandang sabuk hitam tingkat delapan untuk olahraga Taekwondo, selain itu memiliki sertifikat untuk olahraga ekstrim ski, *hiking*, *mountaineering*, *scuba diving*, berenang dan ski air. Dia juga seorang pilot yang bisa menerbangkan helikopter, dan juga penerjun payung.

Dalam hal berbahasa, Pangeran EL Hassan Bin Talal juga mampu menunjukkan kehebatannya sebagai pemimpin yang menguasai banyak bahasa asing di antaranya fasih berbahasa Arab, Inggris dan Perancis, bahkan mempelajari Alkitab Ibrani. Dia juga mempelajari pengetahuan tentang Jerman, Spanyol, dan Turki. Sementara untuk kehidupan pribadinya, sang pangeran juga memiliki hobi membaca, menonton, dan mendengarkan musik Amerika Latin.

Selain itu, kakek enam cucu ini, juga senang menghabiskan waktu bersama keluarga, permaisuri Yang Mulia Putri Sarvath yang dinikahi pada tahun 1968 dan tiga anak perempuan, Putri Rahma, Sumaya dan Badiya, serta seorang putra, Pangeran Rashid.

26 September 2012

Petra

Jika anda beruntung bisa mengunjungi Jordania, maka banyak tempat bersejarah yang dapat dinikmati. Namun jangan sampai tidak mengunjungi satu dari tujuh keajaiban dunia, kota batu Petra. Meskipun banyak lagi tempat memiliki sejarah, seperti sungai Jordan yang diyakini sebagai tempat pembaptisan Yesus, Gunung Nebo, tempat Nabi Musa membawa rakyatnya setelah 40 tahun berkelana di padang gurun. Kita harus menempuh perjalanan sejauh 300 kilometer dari Amman, ibukota Jordania, jika ingin menginjakkan kaki di Petra yang terletak di sebuah daerah di Wadi Arabi, Jordania. Meskipun jauh, namun salah satu mahakarya manusia di masa lalu tersebut pantas untuk

dikunjungi karena kemegahannya yang dapat langsung memberikan kesan, kekaguman, dan impresi. Kota kuno ini memang sangat layak dikunjungi, bukan lebih dari sekadar tempat bersejarah tetapi setiap pengunjung akan mendapat gambaran dan pengalaman bagaimana hidup dan kehidupan di masa lalu. Kompleks bangunan Petra yang pertama kali dibangun tahun 84 sebelum Masehi, ditemukan oleh Lewis Burkhart tahun 1812, kemudian mulai dikenal luas di Eropa oleh David Robert (Skotlandia) yang baru mengunjungi Petra pada Maret 1839. Robert baru menemukan Petra setelah lebih lima bulan mengelilingi Timur Tengah, termasuk Lembah Sungai Nil di Mesir.

Sama seperti tempat-tempat wisata lainnya di dunia, memasuki daerah Wadi Araba, banyak hotel bertaraf internasional, berjejer di bibir-bibir bukit di kota kecil. Termasuk, beberapa minimarket yang ramai dikunjungi wisatawan asing. Ketika memasuki kompleks dengan melewati sebuah bukit yang dibelah dua, berkelok-kelok menuruti kelokan jalan bukit, tampak penduduk setempat menawarkan berbagai dagangan dan jasa kepada wisatawan.

Sesampai di ujung bukit yang dibelah, perasaan takjub kembali muncul karena melihat bangunan dengan gapura model Romawi. Empat buah tiang besar berdiri tegak di kiri kanan pintu masuk, yang di atasnya terdapat lekuk-lekuk sederhana yang diselingi

garis lurus. Kekaguman pada bangunan yang dibangun suku Nabatean tak akan berhenti, apalagi melihat lebih banyak lagi bangunan yang pembangunannya pasti sangat sulit dan berat.

Sangat kagumnya melihat bagaimana umat manusia di masa lampau dapat membangun kota dengan memahat gunung, kita tidak merasakan waktu berjam-jam sudah berlalu. Kota dengan bangunan berwarna merah bata ini cukup lengkap, indah, dan megah untuk ukuran di masa lalu sebelum penanggalan Masehi.

Kita mungkin dapat memetik pelajaran dari Petra, yakni bagaimana pemerintah Jordania menjaga bangunan bersejarah, dan sekaligus kehidupan warga sekitarnya. pemerintah Jordania sadar betul, bahwa pariwisata merupakan salah satu tulang punggung perekonomian, dan pendapatan negara ini dari sektor pariwisata memang mencapai 20 persen dari produk domestik bruto mereka.

Turis kebanyakan datang dari Eropa yang ingin berwisata sekaligus menikmati udara panas dari sinar matahari. Namun tidak sedikit turis Indonesia juga datang ke Jordania, terutama yang ingin menikmati wisata rohani, baik yang Muslim maupun Kristen. Turis dari Indonesia kebanyakan datang ke Jordania untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, sebagai kawasan tanah "Suci".

Seperti tidak heran kalau pemerintah Jordania berhasil merawat Petra, sebab di Kota Amman pun, banyak bangunan tua berusia ribuan tahun yang masih terawat rapih oleh pemiliknya. Inilah komitmen bangaimana warga dan negara menjaga warisan sejarah dengan baik, karena menyadari besarnya kontribusi pariwisata bagi perekonomian suatu bangsa.

2 Oktober 2012

Pahlawan

Bulan November ini kita akan memperingati hari pahlawan agar kita tetap bersemangat untuk menjadi pahlawan bagi bangsa dan negara. Bahkan pahlawan bagi keluarga kita masing-masing. Pahlawan datang dan pergi. Tiap era membutuhkan pahlawan-pahlawan baru. Mestinya negeri ini tidak kekurangan pahlawan.

Memang tidak semua dari kita bisa menjadi pahlawan, tetapi kita setiap hari selalu dikejutkan dengan kemunculan pahlawan baru. Misalnya, mereka yang mungkin membuat perubahan bagi kehidupan orang lain, atau menyelamatkan perusahaan mereka. Secara semantik, arti lain pahlawan adalah pelopor, lebih dari sekadar produk zaman. Pahlawan adalah inspirator

zaman karena inovasi gagasan atau tindakannya. Pahlawan adalah orang yang berjuang agar masyarakat menjadi lebih cerdas, sejahtera, dan beradab.

Kalau bangsa barat, di mana kehidupan sangat individual, menjadi pahlawan mungkin sangat sederhana, meskipun belum tentu mudah untuk kita praktikkan. Misalnya 10 cara mudah untuk menjadi pahlawan, pertama menjadi terbaik dalam pekerjaan, membantu perempuan menyeberang jalan, menjaga lingkungan dari produk sampah dengan memisahkan materiil yang bisa didaur ulang, bersepeda untuk mengurangi pembakaran bahan bakar minyak, memungut sampah di tempat umum, menjadi relawan kegiatan sosial, menjadi tetangga yang baik, menyumbang sesuai kemampuan, berhemat energi dengan mematikan lampu yang tidak diperlukan, serta mengadopsi hewan peliharaan yang terlantar.

Sementara bagi bangsa Indonesia, nilai pahlawan mengandung keutamaan, yakni nilai-nilai pengorbanan, kerja keras, keberanian, proses belajar, hingga kejujuran. Kepahlawanan juga mengandung nilai respek terhadap berbagai perspektif kepemimpinan. Terakhir, nilai kepahlawanan adalah sistem nilai tentang baik-buruk dan semacam spirit keindahan untuk mencapainya. Bisa diduga, ia menjadi medium simbolik penegakan hukum dan norma.

Di tengah hiruk-pikuk perubahan zaman, kita menyadari bahwa sosok pahlawan masih dibutuhkan oleh bangsa ini, terutama generasi muda Indonesia. Selain

itu, nilai kepahlawanan merupakan salah satu faktor pembentuk karakter dan jati diri bangsa. Pahlawan bagi mereka tidak lagi harus yang mengangkat senjata, membela kemerdekaan negara Republik Indonesia ini, tetapi harus mampu mengentaskan bangsa ini dari kemiskinan. Jadi pahlawan itu harus bisa memberantas kebodohan, kemiskinan, dan menjauhkan kita dari perang saudara.

Sayangnya, pemerintah yang tidak amanah dalam penegakan hukum menyebabkan masyarakat sipil mendapat hambatan serius dari realitas heroisme fisik. Sikap heroisme fisik membuat negeri ini sarat tindakan main hakim sendiri, perbedaan keyakinan dan konflik diselesaikan dengan menghalalkan kekerasan. Kekerasan melekat dalam perilaku masyarakat, ketimbang mengedepankan hukum yang melindungi harkat manusia.

Oleh karena itu, saat ini dibutuhkan sikap patriotisme, terutama di kalangan pejabat dan petinggi di negeri ini. Pahlawan yang sudah gugur jangan hanya dikenang karena berani mati, tetapi kita juga harus meniru untuk berani mengabdikan hidup demi kesejahteraan bangsa. Bangsa ini masih membutuhkan banyak pahlawan, jadi marilah menjadi pahlawan di mana pun kita berada. Asal jangan menjadi pahlawan kesiangan.

31 Oktober 2012

Kampanye Hitam

Menjelang pesta demokrasi pemilihan kepala daerah atau pilkada Provinsi Sulawesi Selatan, sudah mulai diwarnai black campaign yang cenderung mendiskreditkan pasangan calon kepala daerah tertentu. Selebaran gelap dari penggandaan berbagai sumber yang isinya mendiskreditkan calon gubernur mulai bermunculan di masyarakat. Selebaran gelap itu disebarluaskan secara diam-diam meskipun masa kampanye pilkada Sulawesi Selatan belum berlangsung.

Namun, mulai munculnya kampanye hitam yang menjelek-jelekan calon kepala daerah tertentu bertolak belakang dengan pendidikan demokrasi yang harus

demokrasi seharusnya tidak perlu menjadi nomor satu untuk menang karena kalau ingin membantu rakyat bisa dengan banyak cara. Seperti seorang pelari yang berusaha sekuat tenaga menembus garis finis dan merebut medali perunggu. Meskipun bukan nomor satu, tetapi mereka bersorak-sorak riang setelah menyelesaikan lomba menggapai pencapaian tertinggi, adalah satu hal. Namun, perjuangan, darah, dan air mata untuk mencapainya adalah hal lain, jauh lebih memberi. Jadi kalau pun harus kalah, maka sebaiknya menyelesaikan pertarungan dengan kepala tegak.

Sama seperti pertandingan lari, calon yang bertarung dalam pilkada memberikan makna dalam keikutsertaannya dalam pemilihan. Terutama saat kampanye, sebaiknya memberikan pendidikan berpolitik yang baik kepada rakyat.

Jangan sampai rakyat menghujat bahwa calon pemimpinnya melakukan kampanye bodoh karena yang dibicarakan adalah keburukan calon yang menjadi lawannya. Bukannya membicarakan bagaimana memberikan perhatian kepada kepentingan publik. Sehingga, rakyat bisa melihat langsung kandidat yang seharusnya dipilih karena paling banyak bicara tentang hal paling penting buat orang kebanyakan.

7 Nopember 2012

Bom

Hari Minggu lalu menjadi hari yang kelabu bagi Sulawesi Selatan karena dua terduga pelaku teroris tertangkap di daerah ini. Penangkapan berawal ketika seorang pemuda bernama Awaluddin Nasir alias Lukman Rahim ditangkap karena melempar bom ke arah Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo, saat sang gubernur sedang bernyanyi dalam rangka acara jalan santai memperingati Hari Ulang Tahun Ke-48 Partai Golkar di depan Monumen Mandala Makassar.

Masih beruntung, benda yang dilemparkan ke atas panggung itu tidak meledak, dan hanya mengeluarkan kepulan asap. Sebab kalau meledak, maka pejabat yang berada di atas panggung, dan rakyat yang berada di

pinggir panggung akan menjadi korban. Dan dampaknya akan menciptakan ketakutan bagi masyarakat dan kerugian ekonomi bagi masyarakatnya.

Belakangan, polisi mengaitkan Lukman dengan kelompok teror di Poso, Sulawesi Tengah karena jenis bom rakitan dalam tas Awaluddin sama dengan jenis bom yang ditemukan aparat gabungan TNI dan Polri di Dusun Tamanjeka, Kecamatan Poso Pesisir, Poso, beberapa waktu lalu. Yakni bom terbuat dari pipa berisi ratusan butir gotri, paku, dan serbuk urea nitrat. Bahkan, polisi juga menemukan bom rakitan, satu pucuk senjata jenis Colt, dan lima butir amunisi berbagai kaliber dari tangan Lukman. Dari penangkapan Lukman, polisi pun berhasil menangkap rekannya.

Kejahatan dengan bom, bukan pertama kali terjadi di Indonesia maupun Makassar. Meskipun yang di Sulawesi Selatan tidak pernah ada korban jiwa, namun kita menyadari siapa pun dapat menjadi korbannya sebab pelaku terror berbahaya karena tidak terduga, tidak pilih waktu, dan tempat. Tetapi meskipun tidak menelan korban jiwa, ancaman bom pasti menekan jiwa masyarakat, menimbulkan kecemasan dan ketidaktenangan dalam bekerja.

Jika masyarakat menjadi cemas, maka saat itulah tujuan utama terorisme pelaku pemboman tercapai, terlebih-lebih jika sampai timbul chaos. Seperti kita ketahui, terorisme berasal dari akar kata teror, berasal

dari bahasa Latin Terer yang berarti menakuti. Menurut penulis Walter Laqueur, dalam tulisannya berjudul *Postmodern Terrorism*, terorisme didefinisikan sebagai, *substante application of violence or threatened violence intended to sow panic in a society, to weaken or even overthrow the incumbents, and to bring about political change*. Intinya, tujuan terror adalah untuk membuat panik masyarakat untuk mencapai tujuannya.

Teror, terkait penciptaan rasa takut, yang jelas merusak kebebasan pokok manusia. Bila teror terjadi, dipastikan ketakutan akan muncul sehingga dalam konteks tertentu, bisa merusak tiga jenis kebebasan yang lain. Takut bicara, kebebasan terganggu, juga punya efek buruk atas perbaikan ekonomi secara luas. Dengan demikian, boleh dikatakan terorisme bisa membuat suatu masyarakat jadi lumpuh dalam kehidupan sosial dan perekonomian.

Makanya kita betul-betul menyayangkan adanya aksi teror di Sulawesi Selatan yang selama ini dikenal tenang dan damai. Keluarga kita, anak-anak kita bisa tenang berangkat ke sekolah dan bisa menikmati hidup santai di hari Minggu. Kita berharap aksi teror yang terjadi di hari Minggu tidak akan berlanjut lagi, dan tidak muncul lagi.

Jika salahsatu penyebab munculnya gerakan teroris adalah karena ketidakadilan atau kemiskinan, maka kita benar-benar yakin bahwa masyarakat Sulawesi Selatan

sebenarnya tidak akan terpengaruh atau terlibat dengan aksi teroris karena setidaknya memiliki kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan daerah lain di Indonesia. Sebab kalau melakukan aksi teror di kampung sendiri, justru menimbulkan kerugian bagi diri sendiri karena kehidupan ekonomi bisa terganggu.

Masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki pekerjaan dan penghidupan yang relatif baik, tentu tidak mau merusak ladang mereka sendiri. Jika melakukan aksi yang membuat masyarakat ketakutan, justru akan menyebabkan pekerjaan atau pendapatan akan terganggu. Sekarang setelah ada aksi pelemparan bom ke gubernur, maka kita harus lebih waspada. Salah satu benteng untuk menghindari aksi teroris adalah masyarakat, jangan terlalu permisif terhadap para teroris. Cara mempersempit gerakan teroris dengan sederhana adalah dengan mengenal betul tetangga di lingkungan kita menetap. Sehingga kita bisa mengetahui secara pasti identitas dari tetangga kita. Jangan sampai, kita tidak tahu bahwa kita hidup bersama-sama dengan teroris.

14 Nopember 2012

Bebas dari Janji

Seandainya pemimpin bertanya kepada rakyatnya, kebebasan apa yang kalian inginkan? Mungkin jawabnya: INGIN TERBEBAS DARI MIMPI. Ya, terlalu banyak calon pemimpin di negeri ini yang berjanji. Tetapi hasilnya hanya pepesan kosong belakang. Berjanji memberikan kesejahteraan, ternyata rakyatnya miskin. Berjanji tidak korupsi, tetapi semua pengikutnya tertangkap korupsi. Berjanji bisa menata kota, tetapi jalanan macet dan tidak tertata.

Soal janji ini kadangkala diobral calon pemimpin untuk mendapatkan kekuasaan. Tetapi rakyat sudah pintar dan bosan berjanji. Semakin besar dan banyak janji yang dilontarkan, semakin menambah keraguan

Beragamnya janji kampanye dan minimnya realisasi janji calon pemimpin di pilkada sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam pemilihan kepala daerah di negeri ini. Pola yang demikian muncul akibat belum adanya keberdayaan rakyat. Rakyat yang masih gampang terbius oleh janji, tidak menyadari bahwa ucapan calon pemimpin yang "manis" kadang kala hanya untuk sekedar meraih suara.

Jadi ajang menebar janji manis bukan hal baru terjadi pada beberapa penyelenggaraan Pilkada di Indonesia. Namun, apa yang selalu terjadi? Justru di sini menjadi ujung pangkal kekecewaan. Terbukti beragam tuntutan untuk menagih janji bermunculan. Sekarang menjelang pilkada Sulawesi Selatan, rakyat harus diberdayakan untuk tidak gampang tergoda oleh janji. Saat sekarang Rakyat Sulawesi Selatan sudah menikmati kesehatan gratis di enam rumah sakit yaitu rumah sakit Pertiwi, Haji, Labuang Baji, Fatimah, Wahidin dan Sayang Ibu sedangkan untuk pendidikan gratis sudah berjalan di TK, SD, SMP bahkan sampai S-2 dan S-3. Jadi rakyat Sulawesi Selatan hanya butuh terbebas dari janji. Susahnya, janji sudah menjadi senjata mujarab yang dapat ditebar dengan mudah, meskipun menepatinya tidak mudah.

21 Nopember 2012

Westerling

Setiapakhirtahun dibulan Desember, mengingatkan kenangan pahit bagi rakyat Sulawesi Selatan. Bukan karena di bulan ini hujan mengguyur bumi Sulawesi Selatan lebih deras, tetapi karena mengingatkan pada peristiwa kejam yang dilakukan Kapten (de Turk) Pierre Reymond Westerling yang berlangsung antara tanggal 11 Desember 1946 hingga Maret 1947.

Pembantaian keji dan ganas, diklaim para pejuang dan rakyat Sulawesi Selatan telah mengakibatkan jatuhnya korban ribuan orang. Bahkan, sebagian besar pejuang percaya bahwa jumlah yang dibantai oleh Westerling dan pasukannya sebanyak lebih kurang 40.000 orang.

Ayah saya, Almarhum Haji Muhammad Riri Amin Daud adalah salah seorang korban dan saksi mata kekejaman pasukan Westerling di Sulawesi Selatan. Beliau menjadi saksi saat berada di tahanan Belanda di Majene Mandar (sekarang Sulawesi Barat) setelah ditangkap sebagai salah seorang pimpinan perjuangan pemuda dan rakyat Mandar, Kris Muda dan juga menjadi aktivis penting Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (Lapris).

Hampir tiap hari ayah saya menyaksikan pembantaian para pejuang kemerdekaan dari dalam tahanan saat di Mandar. Saat itu Sulawesi Selatan, khususnya Makassar dikuasai oleh pejuang yang tergabung dalam Lapris yang dipimpin Makkaraeng Daeng Manjarungi dan Ranggong Daeng Romo. Sedangkan, Kris Muda khusus bergerak di daerah Mandar.

Ayah saya sering bercerita, bagaimana dia menyaksikan pula, tahanan yang diikat tiga orang kemudian diberondong dengan tembakan. Rentetan pembantaian itu terus berlangsung di dalam tangsi militer Belanda dan silih berganti orang ditangkap dan ditembak mati.

Di tanah kelahiran ayah saya sendiri, di Mandar, pernah terjadi peristiwa yang tak bisa dilupakan para pejuang. Bermula ketika terjadi konfrontasi para pejuang menewaskan dua serdadu Belanda, Westerling membalas dengan pembantaian yang dikenang sebagai peristiwa Jumat Berdarah di Galunglombok, Mandar. Ratusan

rakyat Mandar dibantai pada hari itu. Penduduk selain berkumpul karena hari pasar, juga untuk shalat Jumat. Mereka langsung digiring kemudian dibantai dan dikubur dalam sebuah kuburan yang sekarang dikenal Galunglombok, Mandar.

Belum lagi kejadian di Desa Soreang Mandar, semua laki-laki di desa itu dihabisi tanpa ampun. Lembaran hitam kekejaman tentara Belanda di desa tersebut, tidak bisa terlupakan. Sekarang pembantaian itu terkubur bersama kenangan ayah saya. Semoga pemerintah Belanda mau memberikan sekedar kata maaf kepada pejuang di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Setelah puluhan tahun memperingati kisah kekejaman Westerling, hingga saat ini, Kerajaan Belanda belum pernah menyampaikan permintaan maaf kepada rakyat Sulawesi Selatan.

Berbeda dengan peristiwa kekejaman pasukan Belanda yang dikenal sebagai peristiwa pembantaian "Rawagede". Penyampaian maaf langsung diutarakan Duta Besar Kerajaan Belanda Jonkheer Tjeerd de Swan kepada korban kekejaman pasukan Belanda di depan nenek-nenek berusia 80 hingga 90 tahun yang menjadi janda sekian tahun karena suami mereka dibantai militer Belanda pada tahun 1947 yang hadir di kompleks pemakaman para suami mereka di Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang.

Permintaan tersebut, hasil perjuangan pengacara korban pembantaian Rawagede, Liesbeth Zegveld, yang mewakili para korban di pengadilan Den Haag, Belanda atas Peristiwa pembantaian Rawagede yang dilaporkan tentara Belanda di Indonesia saat itu hanya sekitar 20 orang, namun sesungguhnya pembantaian massal yang dilakukan tentara Belanda mengakibatkan lebih dari 400 penduduk sipil meninggal.

Fakta ini yang menimbulkan gugatan kepada kerajaan Belanda di pengadilan Den Haag, Belanda. Peristiwa yang terjadi 9 Desember 1947, tidak banyak terungkap di permukaan sampai muncul gugatan yang diperjuangkan pengacara di Belanda. Pembantaian terjadi persis sehari setelah perundingan delegasi Indonesia dan Belanda di atas kapal pengangkut pasukan Amerika Serikat USS Renville di bawah pengawasan PBB, penduduk digiring dan diperintahkan berdiri membelakangi tentara Belanda yang siap dengan senjatanya untuk menembak.

Kini kita memperingati peristiwa keji tersebut dengan terus berharap ada upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah untuk memperjuangkan keadilan bagi keluarga korban di Sulawesi Selatan seperti halnya perjuangan terhadap keluarga korban pembantaian di Rawagede.

5 Desember 2012

90

Ibu

*"Seorang ibu bisa mengurus sepuluh orang anak, tetapi
sepuluh orang anak belum tentu mampu (mau)
mengurus seorang ibu."*

Kalimat di atas tertulis dalam status Facebook seorang kawan, yang memperingati hari ibu yang akan jatuh pada tanggal 22 Desember 2012. Terlepas dari kontroversi apa perlu kita memperingati "hari ibu", namun wajar jika kita sebagai anak untuk selalu mengenang bagaimana beratnya beban seorang ibu, bagaimana besarnya kasih sayang seorang ibu, dan bagaimana luasnya cinta kasih seorang ibu. Bila perlu, setiap hari adalah hari ibu, setiap hari kita harus



mengenang dan membalas apa yang sudah diperbuat seorang ibu kepada kita.

Mengapa tanggal 22 Desember diperingati sebagai hari ibu di Indonesia? Awalnya adalah Kongres Perempuan Indonesia yang berlangsung tanggal 22-25 Desember 1928. Kongres ini diinspirasi oleh Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 dan diprakarsai para perempuan pejuang pergerakan kemerdekaan. Salah satu keputusan kongres perempuan Indonesia adalah membentuk Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI).

Pada tahun 1935 Perikatan Perkoempoelan Perempuan Indonesia (PPPI) berganti nama menjadi Perikatan Perkoempoelan Istri Indonesia (PPII) mengadakan Kongres Perempuan Indonesia II di Jakarta. Dalam kongres tersebut, dipertegas peran utama perempuan Indonesia sebagai Ibu Bangsa, yang berkewajiban menumbuhkan dan mendidik generasi baru Indonesia.

Selanjutnya dalam Kongres Perempuan Indonesia III di Bandung pada tahun 1938, ditetapkan bahwa setiap tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu. Pemerintah kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tentang Hari-hari Nasional yang Bukan Hari Libur tertanggal 16 Desember 1959, yang menetapkan bahwa Hari Ibu tanggal 22 Desember merupakan hari nasional dan bukan hari libur. Tetapi sebagai seorang anak, tidaklah berlebihan jika

kita lebih lebih mengetahui peranan dan keutamaan berbakti kepada ibu pada setiap tanggal 22 Desember sehingga meningkatkan bakti kita kepada ibu. Bahkan sebagai umat beragama, kita juga diminta untuk berbakti kepada seorang ibu.

Dalam Alquran, ayat 14 Surat Lukman misalnya, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu.

Nabi Muhammad *saw* juga pernah ditanya seorang sahabat, siapa di dunia ini yang paling harus dihormati, jawabannya adalah ibu. Ditanya lagi setelah itu siapa? nabi menjawab ibu sampai tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa di mata nabi pun, kita diminta menghargai kasih sayang seorang ibu kepada kita.

Namun kita jangan terlena hanya mengenang seorang perempuan dari hubungan anak dan ibu pada "hari ibu", tetapi kita sebaiknya melihat bagaimana kesejahteraan perempuan Indonesia saat ini. Bagaimana partisipasi mereka dalam pembangunan, dan bagaimana akses kesejahteraan mereka dari hasil pembangunan. Apalagi, ternyata sudah terbukti di sejumlah negara bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kemajuan ekonominya, termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga ditopang oleh kaum perempuan.

Perempuan banyak terlibat dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing negara dalam kompetisi global, dan tentu sebagai seorang ibu berperan langsung dalam meningkatkan kualitas manusia.

Cukup sederhana untuk melihat keterlibatan perempuan dalam pembangunan di Indonesia, dapat dilihat dari sosok seorang perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik dan memiliki akses terhadap sumber ekonomi. Sebab dengan memiliki pendapatan sendiri, perempuan bisa menggunakan dananya untuk kepentingan kesejahteraan keluarga, seperti pendidikan, makanan yang lebih baik, dan kesehatan anak-anak.

Memang cukup ironis di Indonesia karena presentasi perempuan yang bekerja relatif kecil. Meskipun jumlah perempuan separuh penduduk Indonesia, namun jumlah perempuan yang bekerja hanya 44,645 juta orang. Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan perempuan juga masih rendah karena rata-rata lama sekolah perempuan hanya 7,5 tahun atau hanya sampai bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Makanya masih ada 10% dari jumlah penduduk perempuan di Indonesia yang belum melek huruf.

Dari mata hukum, kaum perempuan juga masih menghadapi angka kekerasan yang relatif tinggi yang terjadi baik di ruang publik atau di rumah tangga. Pada

masalah kesehatan juga membelit kaum perempuan, di mana angka kematian ibu melahirkan cukup tinggi disebabkan faktor budaya dan abainya pemerintah.

Jadi kini di hari ibu, tidak cukup jika kita hanya memperhatikan masalah kasih sayang ibu kita. Tetapi sebaiknya kita juga ikut memperhatikan nasib perempuan di Indonesia yang selama ini telah membuktikan perannya membesarkan generasi muda yang berkualitas.

19 Desember 2012

Janji Jokowi

Orang-orang politik di mana pun berada, sudah dikenal suka menebar janji. Terutama di saat kampanye, semua kandidat bahkan membawa "daftar janji" ke mana-mana. Menjanjikan akan menyelesaikan, memutuskan dan berkomitmen memperbaiki jalan, mengurangi kejahatan, pajak yang lebih rendah dan menyeimbangkan anggaran.

Setiap politisi tahu betul bahwa kunci untuk memenangkan pemilu adalah dengan membuat janji besar. Saat kampanye, mereka akan berjanji mengatasi masalah-masalah masyarakat, termasuk pajak, memerangi korupsi pemerintah, dan polusi. Tetapi, pemilihnya hanya bisa berharap, janji-janji akan membawa perbai-

kan besar dalam pendidikan, lapangan kerja, infrastruktur, dan ekonomi bisa dipenuhi.

Salah satu contoh yang paling ditunggu buktinya saat ini adalah janji Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo alias Jokowi yang sangat fenomenal dalam pilkada Gubernur DKI Jakarta beberapa waktu lalu. Janji Jokowi sederhana diucapkan, "Jakarta Baru". Namun janji ini sangat sulit diwujudkan segera karena persoalan Kota Jakarta yang sudah akut, terutama dalam masalah kemacetan dan banjir di musim hujan seperti saat ini.

Ternyata rakyat tidak pernah punya kesabaran yang cukup. Beberapa warga Jakarta melalui media sosial sudah mengeluhkan Jakarta yang ternyata belum berubah. Jalanan tetap macet parah. Warga yang tinggal di beberapa permukiman di Jakarta, juga masih menghadapi banjir tatkala hujan lebat mengguyur Jakarta.

Bahkan politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menjadi rival di Pilkada DKI Jakarta 2012, Hidayat Nur Wahid, sudah tidak sabar melihat Jokowi merealisasikan janji-janji kampanyenya. Hidayat mengakui kalau programnya yang dicanangkan Jokowi sangat bagus, tetapi menurut dia warga Jakarta sudah menunggu realisasi dari apa yang diprogramkan, apa yang diwacanakan, dan apa yang dijanjikan Jokowi.

Saat ini, waktunya bagi Jokowi merealisasikan apa yang dijanjikan. Bukan lagi waktu untuk berwacana,

bukan lagi waktu membuat citra. Sekaranglah waktunya untuk bekerja dan merealisasikan. *tagline* "Jakarta Baru" yang diusungnya saat kampanye pilkada memberikan harapan bagi warga DKI Jakarta untuk menghadirkan Jakarta Baru. Harapannya, kalau Jakarta Baru, yang dulu macet, ya sekarang tidak macet lagi. Kalau dulu banjir, sekarang tidak banjir lagi.

Mengapa orang-orang sudah tidak sabar menunggu bukti dari janji Jokowi, kemungkinan karena sudah hampir tiga bulan kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Jokowi dan wakilnya Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, dirasakan belum terlihat nyata. Sebab, ternyata Jokowi masih harus belajar banyak untuk mengatasi persoalan di Ibu Kota.

Makanya sebelum kecewa atau termakan janji-janji politik, kita sebagai pemilik suara harus pandai-pandai menyimak harapan-harapan yang dilontarkan saat kampanye. Tujuannya untuk menghindari dampak pada kehidupan kita sehari-hari untuk jangka waktu tertentu.

Tips-tips yang perlu diperhatikan adalah, bagaimana catatan sehari-hari dari para kandidat. Termasuk bagaimana informasi yang beredar mengenai para kandidat, bukan saja apa yang mereka umbar dalam kampanye. Misalnya Jokowi, ketika akan bicara soal kemacetan dan penataan kota, maka kita harus melihat bagaimana Jokowi saat menjadi walikota Solo meng-

atur lalu lintas di Solo, atau bagaimana penataan kota di Solo.

Intinya, jangan sampai kita mudah terbuai janji-janji kampanye yang gampang diucapkan. Kita harus sadar, bahwa nasehat pertama dari konsultan kampanye adalah membuat janji yang langsung menyentuh keinginan pemilik suara. Jadi hati-hatilah dengan emosi anda. Mantan Wali Kota Makassar yang sangat fenomenal H. M. Dg .Patompo berkaitan dengan janji ini kerap berkata: "Syukurlah Anda ada yang menjanjikan, ada yang ditunggu... daripada tidak sama sekali!"..

2 Januari 2013



Obama *Oppo*

Pada tanggal 21 Januari 2013 Presiden Amerika Serikat Barack Obama dilantik untuk masa jabatan kedua. Kita masih ingat, pada tahun 2009, sebanyak 1,8 juta orang berkumpul di *National Mall* di tepi barat Gedung *Capitol* untuk menghadiri pelantikan pertama kepresidenan Obama yang bersejarah itu.

Sebelumnya pada pemilihan tahun 2008, Obama menorehkan sejarah dengan muncul sebagai presiden ke-44 AS dan menjadi presiden kulit hitam pertama yang dipunyai negara adidaya itu. Tahun lalu, Obama kembali menjadi orang kulit hitam pertama yang terpilih kembali menjadi presiden AS setelah ia mengumpulkan suara melewati angka 270.

Pendukung Presiden Barack Obama sengaja berbondong-bondong ke tempat-tempat pemungutan suara di semua penjuru AS dan berhasil memenangkan calonnya pada hari pemilihan umum, tanggal 6 November 2012.

Dukungan solid itu membuka jalan bagi kemenangan kedua Obama untuk memimpin negara adidaya di dunia tersebut, untuk empat tahun ke depan. Apa prestasi terbesar Obama sehingga dipilih kembali atau *oppo* sebagai Presiden Amerika Serikat? Jawabnya *Affordable Care Act*, Undang-Undang Perawatan bagi semua warga dengan program asuransi kesehatan nasional. Obama tetap mempertahankan kebijakannya meskipun mendapat tekanan dari Partai Republik yang menjadi lawannya pada tahun 2010. Partai Republik memanfaatkan ketidakpopuleran undang-undang yang mereka juluki *Obamacare* ini, untuk mengalahkan Partai Demokrat, bahkan lawannya Mitt Romney langsung memproklamasikan akan langsung menghentikan undang-undang tersebut yang hanya menguntungkan warga pendatang.

"Ini terjadi karena Anda semua. Terima kasih," kata Obama melalui akunnya di jejaring sosial *Twitter*, yang diikuti oleh 22 juta orang. Obama terpilih lagi setelah mengumpulkan 284 dari total 538 suara *electoral college* --lembaga yang memilih presiden dan wakil presiden di 50 negara bagian AS.

Lalu apakah tidak ada masalah di Amerika Serikat pada masa jabatan pertama Obama jadi Presiden AS? Tentu banyak masalah karena negeri paman Sam tersebut sempat dilanda krisis ekonomi. Saat ini AS mencatat utang paling besar sepanjang masa, dan tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Namun rakyat masih banyak yang menaruh harapan dan tentu memberikan kesempatan kepada Obama untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi bangsa Amerika Serikat.

Kini kita sebagai warga Sulawesi Selatan juga berada di persimpangan untuk memilih pemimpin lima tahun mendatang. Bukan kebetulan kalau sama dengan pemilu Presiden Amerika Serikat yang baru selesai dan menghasilkan presiden yang *oppo*. Program Pendidikan dan Kesehatan Gratis telah berjalan sejak tahun 2008 biayanya berasal dari APBD SulSel bukan dari ABPN atau bantuan dari luar negeri. Sebelumnya porsi Pemprov 0% tetapi sejak 2008 pemprov menanggung sebesar 40% dan telah dinikmati oleh 12,989,742 orang rakyat Sulsel di Puskesmas dan 1,084,678 orang untuk kamar kelas III di Rumah Sakit Umum. Ada 6 rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan gratis. Jenis pelayanan program kesehatan gratis Pemprov Sulsel, tidak mencakup penduduk Sulsel yang sudah mempunyai Askes PNS, Jamkesmas, Jamsostek, ASABRI, Askes Komersial dan sebagainya. Artinya untuk masyarakat miskin kota yang hanya punya KTP.

Anggaran pendidikan Pemprov Sulsel untuk pendidikan gratis meningkat menjadi kurang lebih 20% . Gubernur Syahrul Yasin Limpo telah menggelontorkan anggaran dari APBD SulSel sebanyak Rp 717,570,425,920 dari 2008-2011. Berhasil memobilisasi Pemerintah kabupaten /kota se-Sulsel sehingga terjadi kesepakatan pembiayaan Program Pendidikan Gratis pada masing-masing Kabupaten/Kota yaitu 40% dan 60 %.

Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan, dari data uang yang beredar tahun 2008 hanya Rp 68 triliun dan tahun 2011 menjadi Rp 137,4 triliun. Merasakan kemajuan, tentu ada alasan jika produk pilkada menghasilkan pemimpin yang *oppo*, karena kita memberikan kesempatan kepada *incumbent* untuk meneruskan programnya. Jawabannya tentu akan kita lihat tidak lama lagi di kotak pencoblosan.

16 Januari 2013

Politik

Ada dua pesta demokrasi yang menarik perhatian orang Indonesia yakni pilkada DKI karena ibu kota negara kita, dan pemilu Presiden Amerika Serikat karena memilih pemimpin negara adidaya yang menjadi *police* dunia. Selain menarik, bisa menjadi pelajaran karena proses pilkada berlangsung heboh dan sengit, tetapi berakhir dengan damai.

Misalnya saja pada pilkada DKI beberapa saat setelah hasil hitung cepat diumumkan pada hari pemilihan, para kandidat yang bersaing ketat, Gubernur *incumbent* Fauzi Bowo yang berada pada urutan kedua perolehan suara, langsung memberikan ucapan selamat kepada Joko Widodo yang dimenangkan oleh seluruh hasil hitung cepat.

Sama halnya dengan Presiden Obama saat hampir pasti memenangkan suara untuk menduduki kursi presiden kedua kalinya, langsung mendapat ucapan selamat dari calon Partai Republik, Romney. Meskipun kalah, dan akan menjadi partai oposisi, tetap dia saja memberikan selamat dengan lapang dada.

Mengapa ajang persaingan politik bisa berakhir damai, tentu kembali dari tujuan para kandidat mengikuti ajang pemilihan. Kalau tujuannya ikut pemilihan karena rakyat, sudah pasti akan pasrah kepada pilihan rakyat. Artinya kalau rakyat tidak memilih, atau tidak memberikan suaranya, mereka akan tunduk kepada hasil yang ada dan mendukung calon yang menang.

Dan sesungguhnya yang menjadi tujuan politik adalah bagaimana menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalah yang paling utama dihadapi bangsa Indonesia, adalah terutama persoalan yang menyangkut kemiskinan.

Program yang perlu dijalankan pemenang pilkada sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya, pada daerah seperti Sulawesi Selatan yang dominan lingkungan pertaniannya, harus mampu berperan dalam pengembangan pertanian. Jadi pemimpin yang terpilih pun tidak perlu berpesta, tetapi kemenangan adalah bendera *start* mulai mempertaruhkan reputasi dirinya dalam menjaga kepercayaan rakyat.

Oleh karena itu, pemimpin yang menang harus mampu mewujudkan harapan masyarakat. Masyarakat

membutuhkan kebijakan yang memperhatikan kebutuhan rakyat. Kebutuhan rakyat adalah pelayanan kesehatan gratis, biaya pendidikan murah, dan ketersediaan pangan yang sehat serta rasa aman dari diskriminasi. Pembangunan harus tetap mendahulukan kepentingan rakyat, jangan justru memarginalkan rakyat. Sumber daya alam harus bermanfaat bagi rakyat bukan dikuasai oleh sekelompok komunitas. Izin usaha yang diberikan jangan memiskinkan rakyat, sehingga kemiskinan struktural tidak terjadi.

Kita tentu prihatin jika terjadi aksi-aksi kerusuhan apalagi sampai mengganggu ketertiban umum, seperti di beberapa daerah pasca perhitungan suara pada pemilihan kepala daerah. Sebab masalah yang berkepanjangan hanya menunda pemimpin untuk membangun perubahan yang lebih baik bagi rakyatnya.

Aksi-aksi negatif ini sebenarnya hanya dapat dihindari jika masyarakat di daerah benar-benar dapat memahami makna demokrasi yang sesungguhnya, sehingga kalah atau menang dalam pilkada seharusnya bisa diterima. Rakyat harus mengerti bahwa pilkada bukanlah sekadar memberikan suara, melainkan juga bagaimana menerima kemenangan siapa pun. Ya, juga belajar bagaimana menerima kekalahan.

30 Januari 2013

Tak Pernah Padam

Masih ingat dengan Malala Yousafzai, gadis Pakistan berusia 14 tahun itu, yang nyaris mati karena mengalami serangan brutal yang dilakukan tiga orang anggota kelompok militan Taliban bersenjata saat pulang sekolah di daerah tempat tinggalnya di Lembah Swat, Pakistan. Pada waktu itu, dalam keadaan sekarat, Malala diterbangkan ke Inggris dengan pesawat ambulans yang disediakan Uni Emirat Arab. Kini Malala sudah mulai sehat, dan bisa berbicara.

Kita tentu perlu belajar dengan Malala, ternyata perjuangannya agar seluruh anak-anak perempuan di negerinya bisa mengancam pendidikan tak pernah

padam. Rasa sakit dari luka yang dia derita ternyata tidak meluluhkan perjuangannya.

“Sekarang mereka tahu, saya masih hidup dan tidak akan pernah berhenti berjuang agar seluruh anak-anak di dunia bisa bersekolah,” ujar Malala sebelum menjalani operasi untuk kesembuhannya.

Tidak banyak tokoh mendapat perhatian Internasional seperti Malala. Gadis muda ini mendapat perhatian begitu besar sehingga serangan keji terhadap dirinya memicu kemarahan dan kecaman keras dari warga Pakistan dan dunia.

Taliban ingin menghabisi Malala karena dianggap berpemikiran Barat dan menentang Taliban setelah menulis buku harian yang dipublikasikan dengan nama samaran Gul Makai yang berisi kritik dan perjuangan hak bersekolah bagi anak perempuan di Pakistan saat Taliban menguasai wilayah tempat tinggalnya di Lembah Swat. Belakangan setelah Pakistan bisa mengusir Taliban, dan kemudian nama samaran Malala terungkap.

Sebenarnya, nama Malala sudah dikenal publik tahun 2009, saat baru berusia 11 tahun karena menulis buku harian untuk BBC Urdu tentang kehidupan saat Taliban berkuasa. Saat itu sekolah-sekolah tertutup untuk anak perempuan, dan memberlakukan hukum yang menentang keras budaya Barat, antara lain melarang menyatel musik.

Bagi Taliban, sikap Malala yang sempat dianugerahi Penghargaan Perdamaian Nasional, justru mempro-

mosikan ajaran sekularisme di Pakistan. Makanya, setelah mengetahui sosok sebenarnya dari Malala, Taliban bersumpah akan kembali menyerang dirinya. Bahkan, serangan keji tersebut dianggap sebagai pesan jelas bagi remaja Pakistan agar tidak mengikuti jejak Malala jika tidak mau mengalami nasib tragis.

Melihat resiko dan pengorbanan yang dihadapi Malala untuk bersekolah, kita perlu bersyukur karena anak-anak perempuan kita tidak perlu berhadapan dengan bahaya untuk mendapat bangku sekolah. Namun perlu kita akui, masih banyak anak-anak perempuan di Indonesia yang belum tersentuh pendidikan, atau bersekolah tetapi mengalami putus sekolah karena berbagai alasan. Tentu sangat ironi jika kita melihat bagaimana pemerintah sudah menyediakan fasilitas bagi rakyatnya. Semoga dengan berkaca kepada kasus Malala, kita semakin yakin pentingnya pendidikan bagi anak perempuan untuk menyongsong masa depannya.

Selain itu, kita juga harus melihat bagaimana perjuangan untuk kepentingan banyak orang tidak boleh padam, bahkan oleh ancaman untuk kehidupan kita. Sekarang mampukah kita untuk menjadikan Malala sebagai teladan? Jawabannya ada pada kita.

6 Februari 2013



Lembaran Baru

Keputusan Mahkamah Konstitusi mengukuhkan kemenangan pasangan Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Nu'mang (Sayang jilid II) untuk kembali memimpin Provinsi Sulawesi Selatan untuk lima tahun mendatang bukan akhir dari sebuah pemilihan kepala daerah. Tetapi masih merupakan halaman pertama dari buku catatan seorang pemimpin.

Tatkala Mahkamah Konstitusi mengetuk palu, pada saat itulah lembaran buku pasangan Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang akan mulai disusun. Saat ini, halaman yang ada masih merupakan lembar kosong yang akan mulai diisi. Dan isinya harus menjadi

catatan kemajuan daerah Sulawesi Selatan dan proses kesejahteraan rakyatnya.

Selain itu, pemimpin juga diharapkan memiliki buku yang benar-benar enak untuk dibaca, karena isinya menggembirakan dan memberikan inspirasi karena apa yang dilakukan menjadi panutan dan teladan. Sebab semua rakyat, terutama rakyat kecil, tentu butuh "teladan yang baik" dari pemimpinnya. Pemimpin peka dan peduli dengan nasib bangsa serta rakyat kecil di negeri ini.

Pemimpin yang terpilih oleh rakyat secara sah, pasti selalu merasa sedih jika melihat daerahnya tidak berkembang dan rakyatnya banyak yang miskin. Akar-akar budaya yang sangat kuno memperlihatkan bentuk pemerintahan yang memiliki prinsip-prinsip kerakyatan. Makna kerakyatan memberikan porsi yang sama antara aspirasi dari bawah dan dari atas. Segala kebijakan perlu mempertimbangan seberapa besar manfaat yang dapat dinikmati oleh rakyat. Unsur pangngaderreng dan budaya siriq merupakan sumber inspirasi bagi penulisan lembaran buku kerja Sayang Jilid II, selamat bekerja semoga berhasil.

27 Februari 2013

Hidup di Jalan

Menyusuri tiga kota besar, Tokyo dan Osaka di Jepang dan Seoul di Korea memberikan pengalaman sendiri-sendiri, tetapi ada hal yang sama dari ke tiga kota tersebut yakni adanya rasa nyaman dan aman di jalan-jalan kota walaupun sering juga terjerambat oleh kemacetan arus lalu lintas.

Ketiga kota ini terlihat lebih memanusiakan warganya di jalan raya karena pemerintah menyediakan jalanan yang mulus dan bersih, serta angkutan kendaraan umum di kota yang lebih dari sekedar memadai. Warganya bisa lebih tenang bekerja di kantor karena tidak menghadapi masalah di jalan raya saat menuju ke tempat kerja. Dan sebaliknya senang tiba di rumah karena jalanan pun lancar.

Pemandangan sangat jauh berbeda dibandingkan apa yang dimiliki kota besar di Indonesia, misalnya Kota Makassar yang umurnya lebih tua dibandingkan ketiga kota tersebut. Artinya sebagai kota yang juga terkenal di seluruh dunia –bahkan hingga ke Eropah, Kota Makassar sangat jauh tertinggal .

Jalanan dan alat transportasi yang nyaman tentu tak terlepas dengan perempuan atau kaum difabel sebagai pengguna nya. Standard layak tidaknya infrastruktur dan sarana transportasi jalan adalah bagaimana dapat digunakan oleh kaum perempuan atau difabel. Lalu bagaimana kita melihat kondisi di tanah air, atau khususnya di Makassar? Apakah sarana dan prasarana jalan dan transportasi publik di Makassar sudah memadai untuk membuat pengguna nya nyaman dan aman ? Sebab hingga saat ini, selain armada dan pelayanannya transportasi umum banyak menuai keluhan, juga fasilitas halte, jembatan penyeberangan atau trotoar pun tidak ditata dengan rapih dan indah. Bahkan, fasilitas publik transportasi jauh dari kata ramah bagi perempuan, orang tua dan penyandang disabilitas.

Apakah membuat jalanan di kota Makassar menjadi seperti Tokyo, Osaka dan Seoul adalah mimpi, sebenarnya tidak demikian karena sesungguhnya Kota Makassar sudah dibangun dengan peradaban yang cukup tinggi sejak ratusan tahun yang lalu.

Jepang dan Korea Selatan yang begitu maju perekonomiannya, berkembang dari Negara miskin menjadi Negara kaya, tentu tidak terlepas dari infrastruktur jalan dan transportasi umum yang disediakan. Jika orang-orang nyaman dan aman di jalanan, tentu mereka bisa bekerja lebih produktif di tempat kerja. Akhirnya investasi pemerintah memberikan jalanan dan sarana transportasi yang ramah terhadap warganya, akan berdampak pemasukan dari pajak yang lebih besar.

Setidaknya ini yang terlihat di tiga kota itu, Warganya bersemangat berseliweran di jalanan menuju stasiun-stasiun kereta atau bus. Mereka benar-benar memiliki fisik dan jiwa yang sehat sebagai bekal menuju tempat kerja. Sama sekali tidak terlihat hambatan berarti di jalanan yang dapat menimbulkan ketegangan atau stress. Semoga jalanan di Makassar bisa berubah seperti tiga kota itu, Amin ... Mari kita berdoa dan bersemangat untuk tahun 2015 .

18 Desember 2014

Susi

Ada yang menarik dari sosok yang mengisi kursi kabinet. Salah satu di antara sosok perempuan, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti. Sang menteri mungkin tak pernah bermimpi menjadi birokrat memimpin satu kantor kementerian ternyata bisa menjadi terdepan dalam bekerja.

Siapakah perempuan ini, sehingga bisa mendominasi perhatian publik Indonesia yang sangat luas dan kompleks? Susi sangat dipengaruhi oleh akarnya di pesisir Selatan Pangandaran Jawa Barat. Susi ditempa ayahnya, dengan membiarkan putrinyamerasakan kerasnya kehidupan. Pada usia muda, sang Ayah memaksa Susi untuk hidup mandiri, menyewa truk dari

Pangandaran, membawa ikan dan udang, dilelang di Jakarta . Aktifitas itu dilakoni bertahun-tahun, seorang diri.

Sukses pada usaha perikanannya, Susi tidak hanya paham mengenai keuntungan saja tetapi mengerti penderitaan yang dialami nelayan. Keinginan mensejahterakan nelayan Pangandaran, Susi membangun usaha penerbangan dengan harapan ikan tangkapan nelayan bisa diekspor dalam bentuk hidup, yang nilainya lebih tinggi. Dari ikan, jadilah bisnis carter pesawat yang tujuannya untuk membawa ikan segar ke pasar dengan lebih cepat. Semua kesuksesan diraih Susi tanpa ijazah pendidikan yang tinggi, cukup dengan modal SMP.

Susi berhasil melawan stereotip yang berkembang hingga saat ini, bahwa kita harus sekolah setinggi-tingginya untuk mengubah status sosial ke posisi yang lebih tinggi. Ijazah berarti bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji cukup, makin tinggi ijazah maka maka tinggi pula gaji yang diterima. Sekolah sebagai tempat belajar justru telah dianggap semacam "pabrik" yang mampu mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, dari manusia lugu akan diproses menjadi manusia yang siap diterjunkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kita beruntung karena diingatkan dengan Jokowi yang mengangkat Susi sebagai menteri, bahwa hakikat sekolah didirikan adalah agar kita mampu berpikir

tentang keadaan, nasib, dan masa depan bangsanya; lalu bangkit membangunnya. Jadi percuma sekolah tinggi, jika kita tidak mampu berbuat sesuatu yang berguna bagi bangsa dan negara kita. Oleh karena itu, jauh lebih penting mereka yang memberikan kontribusinya kepada lingkungannya, ketimbang lulusan sekolah Tinggi .

Andrias Harefa dalam bukunya "Menjadi Manusia Pembelajar" mengemukakan bahwa sekolah justru telah "mematikan" kreativitas dan "memotong" keberanian peserta didik untuk melakukan eksperimen-eksesperimen inovatif dalam mencari jati diri dan menggali potensi yang dimiliki. Manusia justru bisa mendapatkan kebebasan dalam mengenali, mengembangkan, dan mengeksploitasi potensinya pada "Universitas Besar Kehidupan" dengan proses yang terus-menerus.

Dalam universitas kehidupan seperti yang dijalani Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti selalu belajar mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya. Dia juga berusaha mengaktualisasikan segenap potensinya itu, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk berhenti dari kemajuan karena terganggu oleh standar-standar orang lain.

Rakyat berharap banyak pada Pemerintahan Jokowi Widodo – Jusuf Kalla beserta kabinetnya, terutama dengan menteri-menteri seperti Susi yang diandalkan kerjakerasnya, kejujurannya, dan kecerdasan yang diasas dari "Universitas Kehidupan".

Ternyata kita memiliki harapan, masih ada orang-orang yang sungguh-sungguh jujur dan tanpa berharap pamrih mau bekerja untuk rakyat. Kita masih memiliki harapan menjadi bangsa yang hebat karena memiliki orang-orang yang memiliki integritas dan kapabilitas yang *mumpuni*. Jika pemerintah Jokowi–Jusuf Kalla ingin membuka kesempatan, banyak tokoh seperti Susi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk yang saat ini berada di perguruan tinggi. Kekuatan transaksi politik, kerap mereka kurang terlirik...

6 November 2014

Anak-anak

Children are our most valuable resource

Herbert Hoover, Presiden Amerika Serikat ke-31

Kutipan dari Presiden Amerika Serikat ke-31 bahwa anak adalah sumber daya yang paling berharga dimiliki negara. Oleh karena itu, kita tentu tidak heran bagaimana anak-anak di negeri Paman Sam memiliki hidup yang dijamin oleh negara. Tatkala warganya tidak bisa melindungi anak-anaknya, maka negara akan merebut anak tersebut.

Akhir -akhir ini banyak berita kriminal terjadi di sekitar kita yang melibatkan anak-anak sebagai korbannya, misalnya pemerkosaan anak oleh ayah

kandungnya yang terjadi di Makassar, pelecehan seksual terhadap anak didik, tentu sangat memprihatinkan masalah perlindungan anak-anak di Indonesia. Pemerintah perlu memperbaiki sistem perlindungan terhadap anak-anak. Memang harus seperti di Amerika Serikat, yang butuh ratusan tahun untuk memperbaiki sistem perlindungan anak.

Sejarah perlindungan anak di Amerika dibagi menjadi tiga era, pertama era perlindungan anak-anak yang belum terorganisir dengan baik, yakni dari zaman kolonial sampai tahun 1875. Era kedua adalah dimulainya gerakan perlindungan anak-anak yang terorganisir melalui masyarakat perlindungan anak nonpemerintah pada tahun 1875-1962. Sementara era terakhir yang berlangsung hingga saat ini adalah dimulainya keterlibatan pemerintah dalam era layanan modern perlindungan anak yang disponsori pemerintah.

Di Indonesia Anak-anak butuh pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Jadi menjadikan anak-anak sebagai harta paling berharga adalah mutlak. Sayangnya, meski di Indonesia sudah memiliki Undang-undang (UU) No 4/1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, UU No 3/1997 tentang Pengadilan Anak, Keputusan Presiden No 36/1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak, namun realitas kesejahteraan

anak masih jauh dari harapan. Bahkan kita dibanjiri berita kriminal yang menempatkan anak-anak jadi korban di lingkungan keluarga sekolah, oleh teman, guru dan pekerja di sekolah. Juga kita masih sering menghadapi kenyataan pahit, anak-anak mengalami busung lapar, dipekerjakan di sektor pekerjaan yang tidak aman untuk anak-anak, korban di wilayah konflik, dan korban perdagangan manusia.

Jangankan untuk setiap anak dilindungi dan dapat hidup sejahtera, justru berbagai musibah yang melanda anak-anak di negeri ini seperti busung lapar dan kurang gizi, kesulitan biaya pendidikan, tidak lulus ujian nasional, flu burung, penjualan bayi/anak yang marak, justru anak yang menjadi korban, anak paling menderita. Seolah-olah kita melihat bahwa semakin berjalan waktu, perlindungan dan kesejahteraan semakin memburuk.

Persoalan perlindungan terhadap anak-anak memang sangat berat dan kompleks. Tetapi meskipun teramat sulit, masyarakat dan pemerintah tidak boleh menyerah untuk memberikan perlindungan serta merealisasikan hak-hak anak. Butuh waktu yang lama

Tetapi kita berharap kebijakan pemerintah tetap terus berupaya untuk melindungi serta memenuhi hak-hak anak sesuai ekspektasi masyarakat sehingga anak-anak tidak lagi jadi korban dalam berbagai situasi krisis di tanah air. Sebab dalam perkembangannya, anak-anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Meskipun kita merasakan bahwa penanganan permasalahan anak hingga kini masih belum menjadi prioritas utama dalam pembangunan, tetapi kita harus yakin bahwa pemerintah tetap serius. Jika negara belum banyak berbuat, masyarakat bisa memulai dengan membentuk komunitas yang ramah lingkungan dan anak di setiap permukiman. Jangan terjadi kekerasan terhadap anak. Apalagi menjauhkannya dari lingkungan...

7 Mei 2014

Pulang Cepat

Bukan namanya Jusuf Kalla jika tidak mengeluarkan ide kontroversial. Terakhir mengusulkan agar perempuan mendapat kekhususan di tempat kerja dengan pengurangan porsi jam kerja. Namun gagasan ini langsung mendapat berbagai tanggapan, ada yang pro dan tentu ada yang kontra. Bagi kelompok yang melihat dari sisi keluarga tentu mendukung bahwa seorang perempuan harus lebih banyak hadir di tengah keluarganya, sementara kelompok lain seolah-olah tersinggung karena perempuan seolah-olah harus berada di rumah.

Tetapi apa pun pendapat kita, tentu harus setuju kalau niat Pak JK, sapaan Jusuf Kalla adalah hal yang

baik dan memihak kelompok perempuan. Selain itu didorong fenomena perkembangan anak-anak Indonesia yang semakin banyak terseret dalam kasus kriminal. Sehingga, perlulah kehadiran perempuan sebagai pendamping kepala keluarga untuk membimbing anak-anaknya di rumah.

Selain itu, Pak JK tentu mengeluarkan ide atas gambaran kehidupan perkotaan yang selalu menghadapi beban kehidupan lebih berat dan diwarnai kemacetan transportasi sehingga perempuan terkadang pergi sebelum matahari terbit dan kembali setelah matahari terbenam. Kadangkala pergi dan pulang tidak bertemu anak karena semuanya sedang atau sudah tertidur.

Sebenarnya ide pulang lebih cepat bagi perempuan tidak perlu langsung ditentang karena bukan berarti berarti membatasi peran perempuan di dunia kerja melainkan agar perempuan memiliki waktu lebih banyak bersama keluarga di rumah. Apalagi hidup di zaman internet seperti saat ini, semua hal bisa dikontrol melalui telepon seluler di jalan atau komputer berjaringan internet di rumah. Sehingga, peran perempuan sebagai ibu bisa tetap eksis selaku pendidik mental dan moral anak-anak secara dini.

Jika usul Pak JK terlaksana, di mana pemangkasan waktu jam kerja perempuan dilakukan selama dua jam, yakni satu jam di pagi hari dan satu jam di sore hari. Maka hal ini juga mengurangi tingkat stress perempuan dalam menghadapi kemacetan karena berangkat saat

jalanan sudah agak sepi atau pulang sebelum jalan lebih ramai. Hal ini juga membuat perempuan bisa bekerja di kantor lebih maksimal karena lebih fit dan bisa mengabdikan di rumah lebih baik karena energi masih tersisa banyak.

Tetapi sekali lagi, ide Pak JK memang kontroversial, sebab bagaimana dengan peneliti yang bisa berkulat siang dan malam di lab, dokter yang harus melayani pasien lebih dari 12 jam, atau politikus di DPR yang harus rapat siang dan malam. Lalu apakah perempuan yang akhirnya mengurangi jam kerjanya dua jam akan lebih baik daripada yang tetap meninggalkan anak-anaknya di rumah menjadi lebih buruk.

Lalu bagaimana fungsi dan peran perempuan yang sebenarnya dalam rumah tangga? Kita tentu pernah mendengar ungkapan bahwa seorang perempuan yang menjadi istri atau ibu adalah tiang rumah tangga. Oleh karena itu, sangat penting peran perempuan bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yang terimplementasi sebagai keluarga yang sehat dan bahagia. Sebab sentuhan perempuan bisa membuat sebuah rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga karena perempuan bisa menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya dan pengasuh yang teladan bagi anak-anaknya.

Ibu-ibu adalah guru-guru yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia,

sebagaimana sabda Nabi Muhammad *saw.* yang menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya: "Surga di bawah telapak kaki ibu".

Menelisik dari sisi kejiwaan dan pendidikan anak-anak, sabda Nabi tersebut ditunjukkan kepada para orangtua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benaknya berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia. Oleh karena itu, perempuan yang memiliki karier dengan alasan membantu perekonomian keluarga, harus pandai memainkan peran ganda. Yakni, menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.

Sebagian dari perempuan Indonesia masih harus dituntut untuk memprioritaskan keluarga atau anak tetapi juga memikul tanggung jawab kerja dan karir juga tak bisa diabaikan begitu saja. Makanya sangat tepat jika pemerintah bisa membantu meringankan beban perempuan tanpa memangkas kesempatan yang dimiliki perempuan untuk berperan lebih besar di luar rumah. Menjadi perempuan di rumah atau di kantor memang sebuah pilihan, tetapi terkadang menjadi bukan pilihan karena harus membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Apalagi di era konsumtif sekarang ini...

4 Desember 2014

Perempuan Cantik

Sehari setelah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengumumkan status calon Kapolri usulan pemerintah, Budi Gunawan menjadi tersangka, foto mesra Ketua KPK dengan perempuan cantik langsung beredar luas melalui sosial media.

Gampang ditebak, foto ini hanyalah rekayasa belaka sebagai serangan balik atas musuh-musuh lembaga KPK yang selama ini tidak nyaman dengan aksi-aksi KPK. Harapan pelakunya, tentu sebagai balas dendam untuk merusak citra pejabat KPK.

Namun hal yang memprihatinkan adalah, perempuan selalu dijadikan alat untuk merusak citra para pejabat atau penegak hukum. Bahkan dalam dunia poli-

tik, seorang politikus sering jatuh karena hubungannya yang dekat dengan seorang perempuan.

Sebenarnya bukan hanya di Indonesia pejabat atau orang penting diributkan karena punya skandal, tetapi di banyak negara di dunia, termasuk di negara adikuasa Amerika Serikat. Presiden Amerika Bill Clinton diterpa isu punya hubungan khusus dengan staf gedung putih Monica Lewinski, dikenal dengan berbagai sebutan seperti *Monicagate*, *Lewinskigate*, *Tailgate*, *Sexgate* dan *Zippergate*. Clinton sempat menghadapi impeachment, meskipun akhirnya selamat dan meneruskan masa jabatannya kedua hingga 2001.

Perdana Menteri Italia, Berlusconi, juga diguncang isu skandal seks pada masa jabatan ketiga. Berlusconi dituduh melakukan hubungan seks dengan PSK di bawah umur. Namun ia menentang semua tuduhan dan selamat dari tuduhan yang memalukan tersebut.

Sejatinya dalam dunia, politik, birokrasi atau hukum, posisi perempuan memberikan energi dan pengaruh positif. Perempuan memiliki sikap yang selalu berhati-hati, disiplin, dan banyak pertimbangan, semoga tidak terkait-kait dengan hal-hal negatif kaum pejabat, birokrat, politikus, serta penegak hukum.

Di Indonesia pun pernah terjadi. Beberapa tahun silam, hasil rekaman ponsel yang diunggah ke media

maya, tersiar tayangan seorang anggota DPR dengan seorang perempuan cantik yang juga artis di sebuah bilik. Ah, --- maaf --, tak etis ditonton!.

15 Januari 2015